



**ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *PEREMPUAN BATIH* KARYA**

**A.R.RIZAL**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*

**Oleh:**

**INGGI FITRIANI RAMANDA**

**NPM: 166211086**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2020**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *PEREMPUAN BATIH*

KARYA A.R.RIZAL

Dipersiapkan Oleh

Nama : Inggi Fitriani Ramanda  
N P M : 166211086  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing

Pembimbing Utama

  
**Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.**  
NIDN 1009098403

Mengetahui  
Ketua Program Studi

  
**Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.**  
NIDN 018088901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik

  
**Dr. Sri Amnah, M.Si**  
0007107005



SKRIPSI

ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *PEREMPUAN BATIH*

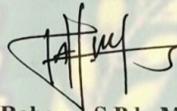
KARYA A.R.RIZAL

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Inggi Fitriani Ramanda  
N P M : 166211086  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Pembimbing Utama**

**Anggota Tim**



**Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.**  
NIDN 1009098403



**Dr. Sudirman Shomary, M.A**  
NIDN 0010056502



**Noni Andriani, S.S., M.Pd**  
NIDN 1011068304

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik



**Dr. Sri Amnah, M.Si**  
NIDN 0007107005

**SURAT KETERANGAN**

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang dibawah ini:

Nama : Inggi Fitriani Ramanda

NPM : 166211086

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

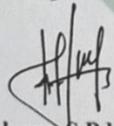
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "**Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal**", dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 08 April 2020

Pembimbing



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

NIDN 1009098403

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilakukan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Inggi Fitriani Ramanda  
NPM : 166211086  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)  
Pembimbing : Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.  
Judul Skripsi : Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal

No.	Tanggal	Buku Acara Bimbingan	Paraf
1	15 Agustus 2019	Acc Judul Proposal	
2	3 Desember 2019	Perbaikan: 1. Teori 2. Jurnal 3. Penelitian Relevan	
3	11 Desember 2019	Perbaikan: 1. Cover 2. Kata Pengantar 3. Latar Belakang 4. Masalah 5. Tujuan Penelitian 6. Ruang Lingkup Penelitian 7. Pembatasan Masalah 8. Metodologi Penelitian 9. Teknik Analisis Data	
4	16 Desember 2019	Perbaikan: 1. Daftar isi 2. Daftar	
5	19 Desember 2019	Acc untuk Ujian Seminar Proposal	
6	11 Februari 2020	Ujian Seminar Proposal	
7	17 Februari 2020	Konsultasi Hasil Seminar Proposal	

8	27 Februari 2020	Perbaikan: 1. Cover 2. Abstrak	
9	2 Maret 2020	Perbaikan: 1. Latar Belakang 2. Tabel Data 3. Daftar Tabel	
10	9 Maret 2020	Perbaikan: 1. Analisis Data 2. Tanda Baca	
11	13 Maret 2020	Perbaikan: 1. Analisis Data 2. Membuat tabel rincian analisis data 3. Interpretasi data	
12	17 Maret 2020	Perbaikan: 1. Kesimpulan sesuaikan dengan rumusan masalah	
13	20 Maret 2020	Perbaikan: 1. Lampiran 2. Daftar isi	
14	26 Maret 2020	Perbaikan: 1. Berikan contoh pada data abstrak 2. Data pada simpulan dimiringkan tulisannya	
15	7 April 2010	Acc untuk disidangkan	

Pekanbaru, 8 April 2020  
 Wakil Dekan Bidang Akademik  
  
**Dr. Sri Amnah, M.si**  
 NIDN 0007107005



**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Inggi Fitriani Ramanda

NPM : 166211086

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

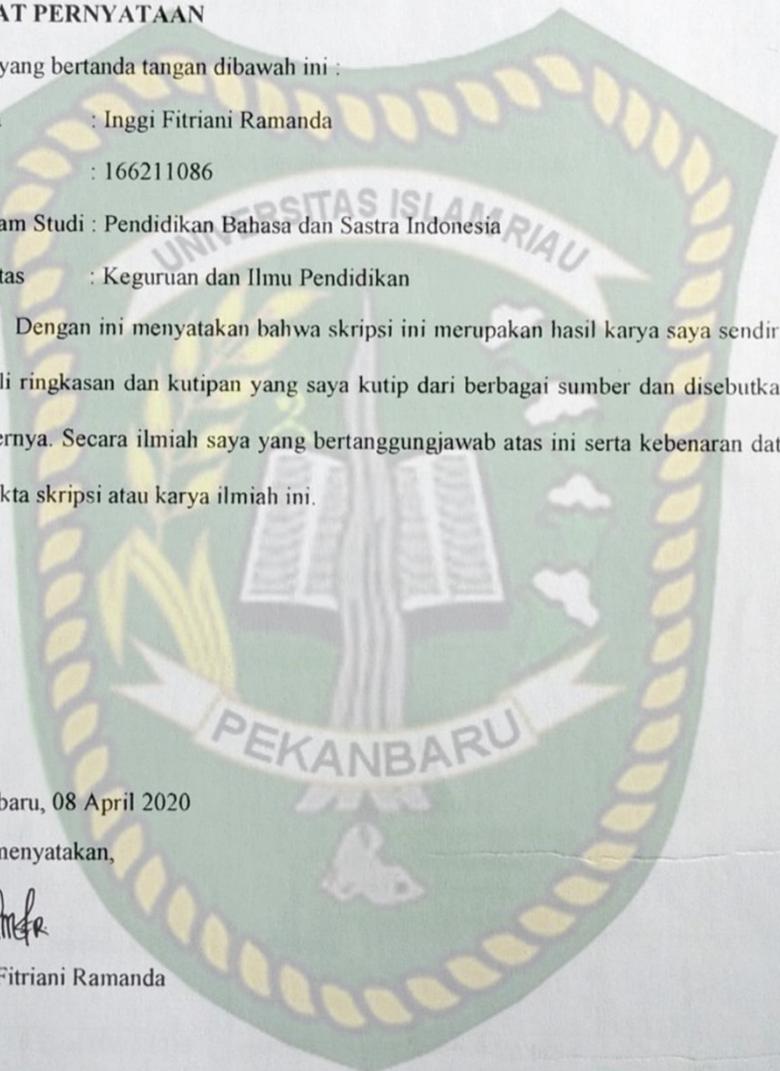
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggungjawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 08 April 2020

Saya menyatakan,



Inggi Fitriani Ramanda



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa nikmat iman, kesehatan serta kemudahan dalam memberikan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul ”Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal”

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi syarat guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Pekanbaru. Dalam usaha untuk menyelesaikan skripsi penelitian ini, penulis telah banyak diberi bantuan baik berupa waktu, kritik, saran serta kerjasama dalam berdiskusi demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini yang dimuat dalam sebuah skripsi. Pada kesempatan inilah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi terutama kepada:

- 1) Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
- 2) Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu memotivasi penulis untuk yakin terhadap judul yang telah dipilih;
- 3) Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini;

- 4) seluruh dosen khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan semua ilmu yang dimiliki kepada penulis;
- 5) teristimewa untuk kedua orang tua yaitu Ayahanda Abu Hasan dan Ibunda Farida Wati terkasih, adik tersayang Sari Chaniago, Salsabila Safitri, dan Andri Kurniawan yang telah memberikan berupa kasih sayang doa dan semangat yang tulus, pengorbanan jasanya yang tidak mungkin bisa penulis balas, serta motivasi dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis;
- 6) semua teman-teman angkatan 2016 terutama kelas B yang telah memberikan motivasi serta semangat kepada penulis untuk menyelesaikan proposal ini.

Penulis menyadari bahwa banyaknya kekurangan dan jauh dari kesempurnaan dalam membuat skripsi ini karena kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt. Untuk itu perlunya kritik dan saran dari pembaca guna penyempurnaan dalam penulisan skripsi penelitian ini.

Pekanbaru, 21 April 2020

Inggi Fitriani Ramanda

NPM.166211086

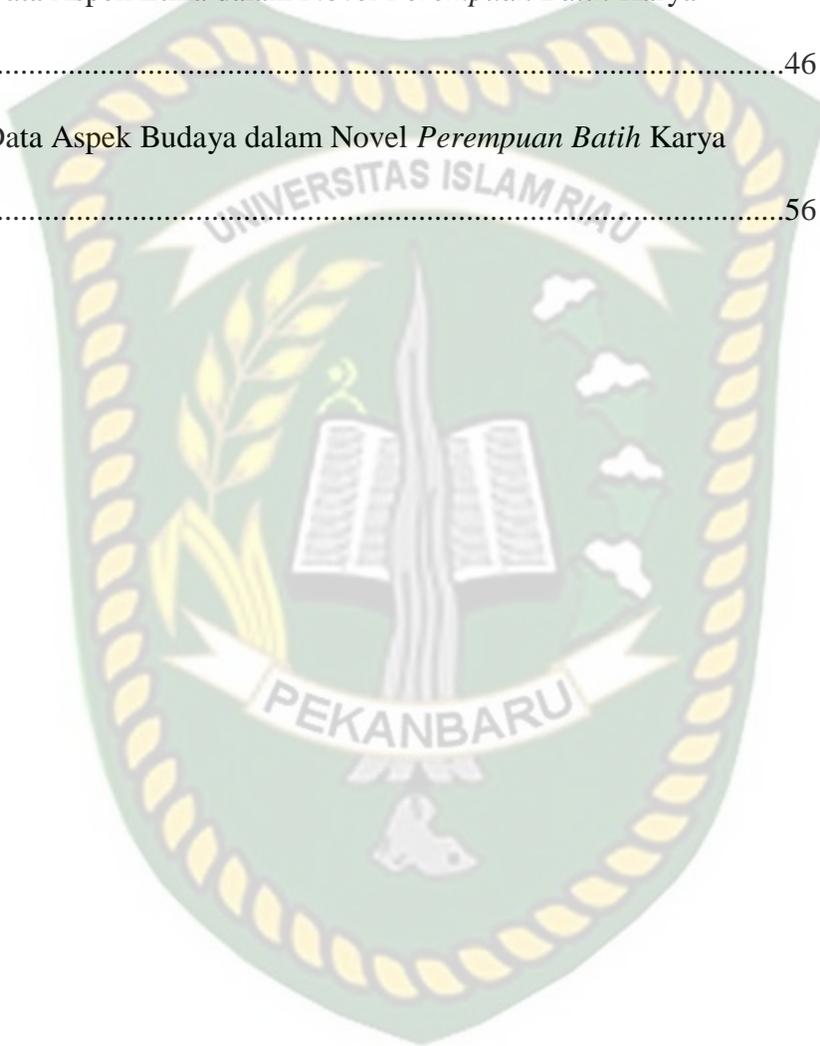
## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i> .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.2 <i>Tujuan Penelitian</i> .....	12
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian</i> .....	13
1.3.1 Pembatasan Masalah.....	14
1.3.2 Penjelasan Istilah .....	14
1.4 <i>Anggapan Dasar dan Teori</i> .....	15
1.4.1 Anggapan Dasar.....	15
1.4.2 Teori.....	16
1.5 <i>Sumber Data Penelitian</i> .....	28
1.5.1 Sumber Data .....	28
1.5.2 Data Penelitian .....	28
1.6 <i>Metodologi Penelitian</i> .....	29
1.6.1 Metode Penelitian .....	29
1.6.2 Jenis Penelitian.....	29

1.6.3 Pendekatan Penelitian .....	30
1.7 Teknik Penelitian .....	30
1.7.1 Teknik Pengumpulan Data.....	30
1.7.2 Teknik Analisis Data.....	31
<b>BAB II PENGOLAHAN DATA .....</b>	<b>32</b>
2.1 Deskripsi Data.....	32
2.2 Penyajian Data .....	32
2.3 Analisis Data.....	66
2.3.1 Aspek Interaksi Sosial dalam Novel <i>Perempuan Batih</i> Karya A.R.Rizal .....	66
2.3.2 Aspek Etika dalam Novel <i>Perempuan Batih</i> Karya A.R.Rizal .....	92
2.3.2.1 Etika Tentang Kewajiban.....	93
2.3.2.2 Etika Tentang Tanggung Jawab.....	97
2.3.2.3 Etika Tentang Hati Nurani .....	106
2.3.3 Aspek Budaya dalam Novel <i>Perempuan Batih</i> Karya A.R.Rizal.....	118
2.3.3.1 Sistem Mata Pencaharian.....	119
2.3.3.2 Sistem Peralatan dan Perlengkapan Hidup Manusia .....	122
2.3.3.3 Sistem Kepercayaan.....	128
<b>BAB III SIMPULAN .....</b>	<b>143</b>
<b>BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....</b>	<b>145</b>
4.1 Hambatan .....	145
4.2 Saran .....	145
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>146</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>148</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Klasifikasi Data Aspek Interaksi Sosial dalam Novel <i>Perempuan Batih</i> Karya A.R.Rizal .....	32
2. Klasifikasi Data Aspek Etika dalam Novel <i>Perempuan Batih</i> Karya A.R.Rizal .....	46
3. Klasifikasi Data Aspek Budaya dalam Novel <i>Perempuan Batih</i> Karya A.R.Rizal .....	56



## ABSTRAK

**Inggi Fitriani Ramanda. 2020. Skripsi. Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal.**

---

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh interaksi sosial, etika dan budaya yang terjadi di kehidupan masyarakat. Sosiologi sastra berarti penelitian sastra yang mengkaji masyarakat dan kehidupan masyarakat. Masalah Penelitian (1) bagaimanakah sosiologi sastra aspek interaksi sosial dalam Novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal?, (2) bagaimanakah sosiologi sastra aspek etika yang tercermin dalam Novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal?, (3) bagaimanakah sosiologi sastra aspek budaya yang tercermin dalam Novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal? Tujuan penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi tentang aspek interaksi sosial, aspek etika, dan aspek budaya dalam Novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal. Ruang lingkup penelitian termasuk dalam ruang lingkup kritik sastra. Teori yang digunakan yaitu teori tentang interaksi sosial yang ditulis oleh Soekanto (2013), etika yang ditulis oleh Salam (2012), budaya yang ditulis oleh Koentjaningrat (2009) serta teori yang mendukung penelitian ini. Sumber Data yaitu keseluruhan dari isi Novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal. Pendekatan penelitian sosiologi sastra ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeneutik. Teknik analisis data yaitu teknik analisis isi. Hasil penelitian 1) dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal ini terdapat aspek interaksi sosial yang terjadi antara orang-perorangan, aspek interaksi sosial dalam novel ini terjalin interaksi antara Gadis, Cakni Nilam dan para tokoh pendukung lainnya, 2) aspek etika mengenai kewajiban, tanggungjawab, dan hati nurani yang tercermin dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal mencerminkan sikap dan perbuatan yang terlihat dalam cerita tersebut, aspek etika terlihat pada sikap tanggungjawab Cakni sudah menganggap Gadis sebagai anak kandungnya sendiri. Tentu Cakni ingin melihat Gadis menjadi orang berhasil. Ibunya mengamanahkan kepada Cakni agar menjaganya tetap berada di rumah, 3) aspek budaya yang terdapat dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal budaya yang masih dominan pada sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia keluarga perempuan batih masih menggunakan peralatan tradisional dimasyarakat matrilineal minangkabau Sumatra Barat, terlihat peralatan yang digunakan Kirai yang biasanya memasak nasi dengan menggunakan kompor, namun di rumah batu ia memasak nasi menggunakan tungku. Tungku yang terbuat dari tiga buah batu besar, pembakaran menggunakan arang.

**Kata kunci: sosiologi sastra, interaksi sosial, etika, budaya, novel**

## ABSTRACT

Inggi Fitriani Ramanda. 2020. Thesis. Analysis of Literary Sociology in Novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal.

---

This research is motivated by social, ethical and cultural interactions that occur in people's lives. Sociology of literature means literary research that studies society and community life. Research Problems (1) how is the literary sociology of social interaction aspects in the Novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal ?, (2) how is the literary sociology of ethical aspects reflected in the Novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal? Novel *Perempuan Batih* Karya ARRizal? The purpose of the study was to collect data and information about aspects of social interaction, ethical aspects, and cultural aspects in Novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal. The scope of research is included in the scope of literary criticism. The theory used is the theory of social interaction written by Soekanto (2013), ethics written by Salam (2012), culture written by Koentjraningrat (2009) and theories that support this research. Data Sources namely the entire contents of Novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal. This research approach to sociology of literature uses a qualitative approach to the type of library research. The method used is descriptive method. The data collection technique used is the hermeneutic technique. Data analysis technique is content analysis technique. The results of the study 1) in the novel *Perempuan Batih* Karya ARRizal there are aspects of social interaction that occur between individuals, aspects of social interaction in this novel interwoven interactions between the Girl, Cakni Nilam and other supporting figures, 2) ethical aspects regarding obligations, responsibilities , and the conscience reflected in the novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal reflects the attitudes and actions seen in the story, the ethical aspect seen in the attitude of responsibility Cakni already regards the Girl as her own child. Of course Cakni wants to see girls become successful people. Her mother entrusts Cakni to keep her at home, 3) cultural aspects contained in the novel *Perempuan Batih* Karya ARRizal culture that is still dominant in the system of equipment and supplies of human life Batih women's families still use traditional equipment in the Minangkabau matrilineal community in West Sumatra, visible equipment Kirai used to usually cook rice using a stove, but at the stone house he cooked rice using a stove. Furnace made of three large stones, burning using charcoal.

**Keywords: sociology of literature, social interaction, ethics, culture, novels**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### *1.1 Latar Belakang dan Masalah*

#### 1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sesuatu ungkapan dari imajinasi seorang pengarang. Sesuatu yang dihasilkan dari imajinasi seorang pengarang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahwa seluruh kejadian maupun peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat akan digambarkan oleh seorang pengarang melalui karyanya. Menurut Semi (1985:12), "Karya sastra itu ditelaah segi-segi sosial kemasyarakatan yang berada di sekitar kelahiran karya tersebut serta sumbangan yang diberikannya terhadap pembinaan tata kehidupan masyarakat".

Sastra sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Antara masyarakat dengan kesusastraan tidak dapat dipisahkan begitu juga sebaliknya. Sosiologi sastra merupakan studi tentang masyarakat. Sosiologi sastra merupakan penelitian sastra yang mengkaji tentang fakta-fakta sosial. Menurut Damono dalam Sujarwa (2019:2-3), "Sosiologi adalah studi objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada". Sosiologi sastra adalah telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra.

Semi (2013:51), menyatakan sosiologi sastra merupakan bagian dari kritik sastra. Sosiologi sastra dalam menelaah karya sastra ia lebih mengkhususkan pada kehidupan

sosial kemasyarakatan. Bahwa dengan menelaah sastra itu sendiri tergolong ke dalam kritik sastra. Dapat dikatakan sosiologi menelaah tentang masyarakat itu akan tumbuh dan berkembang dan akan tetap ada.

Sastra sebagaimana halnya dengan sosiologi, berhubungan dengan manusia, bahkan sastra diciptakan oleh masyarakat itu sendiri untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri merupakan anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Menurut Semi (1989:52), "Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, bahasa; bahasa itu merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan". Oleh sebab itu, sesungguhnya sosiologi dan sastra itu memperjuangkan masalah yang sama. Keduanya berurusan dengan masalah sosial, ekonomi, politik.

Aspek etika dan sosial budaya dalam kajian sosiologi sastra, merupakan hal yang sangat penting terutama bila dikaitkan dengan anggapan bahwa karya sastra sebagai cerminan dari masyarakat. Aspek etika dan budaya masyarakat yang tercermin dalam sebuah karya sastra merupakan sesuatu hal yang ingin menangkap dan menemukan yang terbaik agar karya sastra tersebut berguna bagi masyarakat. Secara tidak langsung karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pelajaran mengenai interaksi sosial dan budaya bagi para pembaca. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra yang baik tentunya mengangkat mengenai aspek interaksi sosial, etika dan budaya yang terdapat di kehidupan masyarakat. Segi-segi sosial di dalam masyarakat yang sering dibahas pada sebuah karya sastra seperti aspek interaksi

sosial, etika dan budaya berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang benar-benar terjadi dilingkungan tersebut.

Cerita tentang aspek sosiologi sastra dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R.Rizal ini mengisahkan tentang Gadis, seorang perempuan kampung yang hidup di dalam masyarakat matrilineal Minangkabau, Sumatra Barat. Sebagai anak perempuan satu-satunya, seharusnya kehidupan Gadis baik-baik saja. Tapi tidak, ia justru harus menantang hidup yang sangat berat. Menjawab tantangan kehidupan akan takdirnya sebagai perempuan. Anak perempuan di Minangkabau seharusnya tinggal di rumah kaumnya. Namun, anak-anak perempuan Gadis memilih meninggalkan rumah rumah. Mereka ingin menjadi manusia mandiri. Padahal, dalam keluarga batih, perempuan mengambil peran yang sangat strategis dan menentukan. Tinggal dikampung yang berbatasan dengan hiruk-pikuk kota di Sumatra Barat, Gadis hidup dalam gilingan perubahan zaman. Lewat perempuan Batih, ingin menangkap realitas sosial berupa perubahan sistem kekeluargaan di Minangkabau. "Perubahan sistem kekeluargaan ini memberikan dampak perubahan pada kehidupan sosial masyarakat Minang," Beberapa novel dan kumpulan cerpennya sudah diterbitkan, seperti *Jodoh untuk Juhana*, *Gadis Tepian Mandi*, dan *Limpapeh*. Novel *Maransi* berhasil menjadi nomine dalam Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2016.

Berdasarkan latar belakang, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini, sehingga peneliti membuat judul "Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel

*Perempuan Batih* karya A.R.Rizal” alasan penulis menganalisis novel *Perempuan Batih* karya A.R.Rizal ini sebagai objek penelitian karena novel ini merupakan novel yang sangat menarik untuk diteliti dan tidak terlepasnya cerita novel dari aspek sosiologi, yaitu sosiologi sastra. A.R.Rizal seorang pengarang yang selalu mengeluarkan novel yang banyak memberikan pelajaran hidup bagi pembacanya, Novel-novelnya juga banyak diminati dipasaran seperti beberapa novel dan kumpulan cerpennya sudah diterbitkan, seperti *Jodoh untuk Juhana*, *Gadis Tepian Mandi*, dan *Limpapeh*. Novel *Maransi* berhasil menjadi nomine dalam Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2016.

Sosiologi sastra yang penulis angkat adalah sosiologi dalam novel dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal. Kajian sosiologi sastra yang dikaji meliputi aspek interaksi sosial, etika dan budaya yang terdapat daam novel *Perempaun Batih* Karya A.R.Rizal. Dengan demikian, peneliti dapat membuktikan bahwa novel *Perempuan Batih* salah satu kutipan yang memperlihatkan interaksi sosial yang baik antar sesama individu. Peneliti temukan pada novel *Perempuan Batih* (Rizal, 2018:17-18) sebagai berikut:

”Seumur-umur, tak pernah aku dicium di kening.” Nilam menceletuk dari dalam mobil. “Hah, malu dilihat anak dan suamimu.” Cakni melihat kearah Gadis sambil tersipu. Gadis membalas dengan lambaian tangan.

Dari kutipan novel *Perempuan Batih* di atas adanya interaksi sosial, peneliti dapat menjelaskan bahwa sikap Nilam terhadap orang tuanya ingin di cium dan merasakan pelukan dari Cakni. Sejalan pendapat Salam (2012:3), "Etika ialah adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat". Etika sebagai ilmu normative, dengan sendirinya berisi norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kutipan aspek etika dalam novel *Perempuan Batih* (Rizal, 2018:15)

"Kau sudah kuanggap sebagai anak kandungku sendiri. Tentu aku ingin melihatmu menjadi orang berhasil. Tapi, ibumu mengamanahkan kepadaku agar menjagamu tetap berada di rumah. Kau harapan satu-satunya di rumah itu."

Kutipan dalam novel *Perempuan Batih* halaman 15 di atas, jelas bahwa dalam kutipan tersebut terlihat adanya aspek etika yang berkenaan dengan tanggungjawab, dapat dilihat Cakni yang sudah diamanahkan oleh ibu kandung Gadis yang telah tiada untuk menjaga dan mengasuhnya. Sedangkan Tylor dalam Soekanto (2013:150), menjelaskan "Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat". Kutipan yang memperlihatkan aspek budaya yang berkenaan dengan sistem mata pencaharian dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal, (2018:15-16)

Nilam pulang bersama anak dan suaminya dengan sebuah mobil baru. Anak perempuan Cakni itu tinggal di kota. Selepas menikah, suaminya

langsung membawanya pergi dari kampung. Ia membayangkan kebutuhan yang semakin bertambah kalau sudah berumah tangga. Di kampung, tak ada mata pencaharian untuknya. Nilam membantu suaminya membuka rumah makan. Sudah terbilang tahun, ia sukses di sana.

Kutipan dalam novel *Perempuan Batih* halaman 15-16 di atas jelas bahwa sistem mata pencaharian dikampung sangat sulit, sehingga Nilam membuka rumah makan di kota yang terbilang sukses usahanya.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Septi Nurziah dengan judul penelitiannya "Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* karya Griven H. Putera" Masalah dalam penelitian tersebut yaitu (1) bagaimanakah aspek etika novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* karya Griven H. Putera (2) bagaimanakah aspek sosial novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* karya Griven H. Putera (3) bagaimanakah aspek budaya novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* karya Griven H. Putera? Teori yang digunakan penulis teori Damono (2002), Nyoman Kutha Ratna (2009), Faruk (2010), Soekanto (2009). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang memperhatikan segi-segi kualitas seperti sifat, keadaan, peranan sejarah dan nilai-nilai (Hamidy, 2003:23). Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang artinya mengumpulkan data dengan cara mengambil dari buku-buku sastra menggunakan cara membaca karya sastra tersebut seperti karya sastra novel. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif analitik, artinya penulis menyajikan data dan menggambarkan tentang aspek etika, sosial, dan budaya

masyarakat novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* karya Griven H. Putera yang didasari pada data dan fakta.

Hasil penelitiannya adalah etika dalam novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* karya Griven H. Putera terdapat tokoh yang memiliki sikap tanggungjawab mengajak sesama muslim menunaikan sholat lima waktu. Sosial dalam novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* karya Griven H. Putera terdapat hubungan sosial terjalin dengan baik. Budaya dalam novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* karya Griven H. Putera terdapat sistem religi terlihat dari masyarakat percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan sikap seorang pemuda yang memberi pertanda untuk sholat ke masjid berjamaah.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama menganalisis sosiologi sastra. Akan tetapi, perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terlihat pada masalah dan pada novel. Penelitian sebelumnya meneliti analisis sosiologi sastra pada karya sastra novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* karya Griven H. Putera. Masalah yang diteliti adalah bagaimanakah etika, sosial dan budaya. Peneliti menganalisis sosiologi sastra pada novel yang berjudul *Perempuan Batih* karya A.R.Rizal, yang mengkaji interaksi sosial, etika dan budaya yang terdapat dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R.Rizal.

Penelitian kedua (2) penelitian ini dilakukan oleh Humairah, tahun 2016, dengan judul skripsi "Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya

Asma Nadia”, di FKIP UIR. Masalah dalam penelitiannya adalah (1) Bagaimanakah aspek interaksi sosial dalam novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia?, (2) Bagaimanakah aspek sosial budaya masyarakat dalam novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia?, (3) Bagaimanakah aspek etika dalam novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia? Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori Kritik Sastra (Semi, 1985), Pengantar Sosiologi Sastra (Faruk, 1999), Salam (2012), Sosiologi sebagai Pengantar (Soekanto, 2014). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang memperhatikan segi-segi kualitas seperti sifat, keadaan, peranan sejarah dan nilai-nilai (Hamidy, 2003:23). Jenis penelitian termasuk penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan yakni penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan di mana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek telitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisualnya (Semi,2012:10). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menyajikan data penelitian sesuai dengan apa adanya.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa etika dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia, dijumpai etika tokoh yang beragam. Diantara etika itu meliputi etika yang baik dan etika yang kurang baik. Unsur sosial dan budaya masyarakat dapat disimpulkan bahwa umumnya membahas keadaan masyarakat sehari-hari baik secara tradisional maupun kepada transformasi pola pikiran dan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih maju, dan adanya sosial dan budaya

masyarakat yang beraneka ragam dalam penerapan sehari-hari bagi kehidupan para tokoh cerita.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya secara tidak langsung sama yaitu sama melakukan analisis sosiologi sastra. Penelitian yang penulis lakukan ini ada persamaan dengan penelitian sebelumnya. Peneliti sebelumnya melakukan penelitian analisis sosiologi sastra pada karya novel yang mengkaji tentang aspek interaksi sosial, budaya dan etika. Sedangkan penelitian ini melakukan penelitian sosiologi sastra pada novel *Perempuan Batih* yang mengkaji aspek interaksi sosial, etika dan budaya.

Penelitian ketiga (3) Rahmatulloh, dengan tahun 2016, dengan judul skripsi ”Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra”, di FKIP UIR. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis aspek konteks, aspek situasi, dan aspek sikap sosial. Masalah yang diteliti adalah : (1) Bagaimanakah aspek konteks sosial tokoh-tokoh dalam Novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra?, (2) Bagaimanakah aspek situasi sosial yang tercermin dalam Novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra?, (3) Bagaimanakah aspek sikap sosial yang tercermin dalam Novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori, Sosiologi Sastra (Damono, 2005), Sosiologi Sastra (Endraswara, 2013), Etika Individual (Salam, 2002), Etika (Bertens, 2007).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang memperhatikan segi-segi kualitas seperti sifat, keadaan, peranan sejarah dan nilai-nilai (Hamidy, 2003:23). Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan. Artinya penulis memperoleh data penelitian ini dari Pustaka, seperti buku-buku sastra dan informasi yang relevan lainnya. Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memaparkan sesuatu penelitian apa adanya sesuai dengan data yang didapat.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Aspek situasi sosial dalam novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra beragam salah satunya tiap mengunjungi tempat-tempat tersebut tokoh si aku jadi lebih mengenal identitas agamanya sendiri. Membuatnya semakin jatuh cinta dalam islam. (2) Aspek konteks sosial yaitu di Eropa agama islam merupakan agama minoritas, di Eropa setiap perusahaan tidak menerima karyawan yang memakai jilbab, baik itu dari perusahaan besar maupun perusahaan kecil. (3) Aspek sikap sosial untuk memperkaya nilai suatu karya sastra.

Penelitian yang berbentuk jurnal (4) penelitian ini dilakukan oleh Ryan Hidayat dalam Jurnal *Retorika*, Volume 10, Nomor 2, Agustus 2017, di Universitas Indraprasta PGRI, dengan judul "Aspek Sosiologi Sastra dalam Novel *Menggapai Matahari* Karya Dermawan Wibisono". Masalah yang ditelitinya adalah (1) Bagaimana aspek sosiologi sastra dalam novel *Menggapai Matahari* karya Dermawan Wibisono? Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan

analisis isi dengan mendeskripsikan aspek sosiologi karya sastra ada dalam novel *Menggapai Matahari* karya Dermawan Wibisono. Persamaan dan perbedaan, persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti ini adalah sama-sama meneliti tentang sosiologi sastra, sedangkan perbedaannya dari segi masalah penelitian, setting cerita, dan jenis novel yang diteliti berbeda. Dengan demikian maka penelitian ini dapat dikatakan penelitian lanjutan.

Penelitian yang berbentuk jurnal (5) penelitian ini dilakukan oleh Novi Ariyanti dalam Jurnal *Bahasa Arab*, Volume 3, Nomor 01, Mei 2019, di Universitas Negeri Malang, dengan judul "Kajian Sosiologi Sastra pada Tokoh Utama dalam Novel *al-Rajul al-Adzi Amana* Karya Najib al-Kaelani". Masalah yang diteliti adalah (1) Bagaimana Wujud Tokoh dan Penokohan Novel *al-Rajul al-Adzi Amana* Karya Najib al-Kaelani?. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data Novel *al-Rajul al-Adzi Amana* Karya Najib al-Kaelani dengan model interaktif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis isi dengan mendeskripsikan wujud tokoh dan penokohan dalam Novel *al-Rajul al-Adzi Amana* Karya Najib al-Kaelani. Persamaan dan perbedaan, penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang sosiologi sastra, sedangkan perbedaannya segi masalah penelitian, setting cerita, dan jenis novel yang diteliti berbeda. Dengan demikian maka penelitian ini dapat dikatakan penelitian lanjutan.

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan teori-teori sastra dan juga sebagai perbandingan bagi penulis lain yang

akan membahas masalah yang sama. Selanjutnya secara praktis bermanfaat untuk pembaca baik dikalangan sekolah maupun dikalangan luar sekolah, khususnya bermanfaat bagi diri sendiri.

### 1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1.1 Bagaimanakah sosiologi sastra aspek interaksi sosial dalam novel

*Perempuan Batih* karya A.R.Rizal?

1.2.1.2 Bagaimanakah sosiologi sastra aspek etika yang tercermin dalam novel

*Perempuan Batih* karya A.R.Rizal?

1.2.1.3 Bagaimanakah sosiologi sastra aspek budaya yang tercermin dalam novel

*Perempuan Batih* karya A.R.Rizal?

### 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan menganalisis/menginterpretasi tentang sosiologi sastra dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R.Rizal sebagai berikut:

- 1.2.1 Untuk mengetahui sosiologi sastra aspek interaksi sosial dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R.Rizal
- 1.2.2 Untuk mengetahui sosiologi sastra aspek etika yang tercermin dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R.Rizal
- 1.2.3 Untuk mengetahui sosiologi sastra aspek budaya yang tercermin dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R.Rizal

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul "Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Perempuan Batih* karya A.R.Rizal" ini membahas dan menganalisis sosiologi sastra yang meliputi aspek interaksi sosial, etika dan budaya. Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup kritik sastra khususnya sosiologi sastra. Menurut Sikana (1986:110-115) Pendekatan ini dilakukan dengan cara: pertama, pendekatan ini akan membicarakan latar belakang penulis. Kedua, aspek dalaman karya itu sendiri diteliti dari sudut pandang kepentingan masyarakat. Ketiga, sosiologikal memberikan perhatian yang sewajarnya pada kesan karya atau kesan kesusasteraan terhadap masyarakatnya. Keempat, selain dari pada kesan, pengaruhnya diambil kira. Kelima, aspek terakhir melihat tatasusila, etika, budaya, dan falsafah masyarakat yang terdapat dalam sebuah karya.

### 1.3.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah dan ruang lingkup yang sudah dikemukakan, untuk keperluan spesifikasi ruang lingkup kajian, peneliti perlu membatasi penelitian ini pada poin kedua, yaitu aspek dalam karya itu sendiri diteliti dari sudut kepentingan masyarakat yang mengarah pada interaksi sosial yang terdapat dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R.Rizal dan point kelima yaitu aspek etika yang meliputi tanggungjawab, kewajiban dan hati nurani. Aspek budaya yang meliputi unsur sistem mata pencaharian, sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia, dan sistem kepercayaan yang terdapat dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R.Rizal karena di dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R.Rizal ini banyak terdapat aspek yang berkaitan dengan interaksi sosial, etika dan budaya. Dalam penelitian ini peneliti menyarankan agar penulis selanjutnya mengambil pada aspek yang lain, bisa pada aspek falsafah atau bagian aspek yang lain pada sosiologi sastra.

### 1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk kepentingan keseragaman pemahaman dalam membaca orientasi penelitian ini, berikut penulis jelaskan operasional istilah-istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini. *Analisis Sosiologi Sastra* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah aspek interaksi sosial, etika dan budaya dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R.Rizal:

- 1) Sosiologi adalah ilmu yang berkaitan tentang manusia dalam masyarakat; telaah mengenai lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada Damono dalam Sujarwa (2019:3).
- 2) Sosiologi sastra adalah analisis sastra yang dilakukan dengan pendekatan sosiologis, artinya suatu karya sastra itu ditelaah segi-segi sosial kemasyarakatan yang berada di sekitar kelahiran karya tersebut serta sumbangan yang diberikannya terhadap pembinaan tata kehidupan masyarakat (Semi, 2013:7).
- 3) Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2013:55).
- 4) Etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat. Etika sebagai suatu ilmu yang normative, dengan sendirinya berisi norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Salam, 1997:3).
- 5) Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat, Tylor dalam Soekanto (2013:150).

#### 1.4 Anggapan Dasar dan Teori

##### 1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R.Rizal ini akan dapat ditemukan hal-hal yang berkaitan dengan sosiologi sastra, seperti aspek interaksi sosial, etika dan budaya.

## 1.4.2 Teori

Beberapa teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai landasan dalam mengkaji permasalahan mengenai sosiologi sastra dalam penelitian ini. Teori-teori yang peneliti gunakan adalah Sikana (1986), Semi (2013), Soekanto (2013), Salam (2012), Koentjraningrat (2009) serta pendapat para ahli lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

### 1.4.2.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra hubungannya sangat erat dengan masyarakat. Begitu pula dengan sastra. Sosiologi dalam sebuah karya sastra sangat luas cakupannya menurut Sikana (1986:110) “Dari segi sosiologi sebenarnya hubungan kesusastraan amat luas dan jika hendak dibincangkan secara terperinci tentulah akan menggunakan ruangan yang panjang”. Semi (2013:51) menyatakan Sosiologi adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang.

Menurut Sikana (1986:106), ”Konsep asas pendekatan sosiologikal meliputi: 1) sastra sebagai cermin sejarah, terutama mengenai sejarah perkembangan ekonomi, teknologi dan perhubungan kelas, 2) sastra dari aspek perwatakan”. Sikana (1986:110-115) menjelaskan, konsep asas pendekatan sosiologikal dalam sastra meliputi 1) pendekatan ini akan membicarakan latar belakang penulis. Sebelum

memasuki pembicaraan instrinsik karya, riwayat hidup pengarang termasuk tempat lahir, sosialisasi, pendidikan, alam sekitar, status sosial, nilai-nilai kehidupan dan sebagainya hendaknya ditinjau terlebih dahulu. Tidak bisa dinafikan bahwa semuanya itu merupakan keterangan-keterangan yang berharga terhadap karya yang dicipta. 2) aspek dalaman karya itu sendiri diteliti dari sudut kepentingan kemasyarrakatan yaitu tema, plot, dan bahasa. 3) sosiologikal memberikan perhatian yang sewajarnya pada kesan karya atau kesan kesusastraan terhadap masyarakatnya. Sebuah cerpen atau sajak yang dilupakan selepas dibaca, tidak mendapat pertimbangan untuk menjadi yang baik. Novel-novel yang bakal mendapat kedudukan istimewa ialah apabila saranan-saranan progresifnya diterima dan dapat dijadikan landasan atau pedoman. 4) selain daripada kesan, pengaruhnya juga diambil kira. Pengaruh juga melihat aspek reaksi atau implikasi itu, tetapi tidak saja kepada masyarakat itu sendiri. 5) aspek terakhir ialah melihat tatasusila, etika, budaya, dan falsafah yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Sosiologi sastra, adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Telaah sosiologis ini mempunyai tiga klasifikasi Wellek dan Warren dalam Semi (1985:53) yaitu:

1. *Sosiologi pengarang*: yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, idiologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang;
2. *Sosiologi karya sastra*: yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok telaahan adalah tentang apa yang tersirat

dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikannya;

3. *Sosiologi pembaca*: yang memasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Menurut Damono dalam Sujarwa (2019:2-3), "Sosiologi adalah studi objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada". Menurut Semi (1985:52), "Sosiologi sastra merupakan bagian mutlak dari kritik sastra. Ia mengkhususkan diri dalam menelaah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan. Produk telaahan itu dengan sendirinya dapat digolongkan ke dalam produk kritik sastra". Sastra sebagaimana halnya dengan sosiologi, berurusan dengan manusia, bahkan sastra diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Menurut Hutomo dalam Endraswara (2012:1), "Sosiologi sastra adalah bagian ilmu sastra . Esensi sosiologi sastra adalah memandang karya sastra sebagai produk sosial budaya, dan bukan hasil dari estetika semata". Nada historis memang penting dalam studi sosiologi sastra, untuk menangkap kebermanfaatannya sastra dari sebuah periode.

Kurniawan (2012:4), menyatakan sosiologi merupakan kajian disiplin ilmu yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat yang objek kajiannya mencakup fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial yang menunjukkan hubungan interaksi sosial dalam suatu masyarakat. Semi (2013:51), menyatakan sosiologi merupakan telaah yang berkenaan dengan manusia berdasarkan keadaan yang sebenarnya dalam masyarakat dan tentang fakta-fakta sosial serta proses sosial. Dari berbagai pendapat para ahli di atas jelas bahwa sosiologi sastra berkenaan dengan kehidupan masyarakat sosial dan fakta-fakta sosial.

Watt dalam Semi (1985:54), melihat hubungan timbal-balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Oleh sebab itu telaah sosiologi suatu karya sastra akan mencakup tiga hal:

1. Konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.
2. Sastra sebagai cermin masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.
3. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai berapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra

dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Menurut Ratna dalam Rokhmansyah (2014:148), ”Definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, antara lain: (1) pemahaman terhadap karya sastra dengan pertimbangan aspek kemasyarakatannya; (2) pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya; (3) pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakangi; (4) sosiologi sastra adalah hubungan dua arah antara sastra dengan masyarakat; dan (5) sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat”.

Faruk (2014:17), menyatakan sosiologi mempelajari sebagaimana yang dapat manusia alami dan temukan secara langsung berdasarkan keadaan sebenarnya dalam kenyataan keseharian kehidupan. Akan tetapi, sebagai sebuah usaha untuk menemukan hukum-hukum yang umum, pola-pola yang berulang dan berlangsung dalam waktu yang relative lama, sosiologi tidak berhenti hanya pada kenyataan keseharian dalam dunia pengalaman langsung saja.

#### 1.4.2.2 Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah bentuk umum proses sosial. Terjadinya aktivitas-aktivitas sosial merupakan syarat utama interaksi sosial. Bentuk lain proses sosial

hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Soekanto (2013:55), menyatakan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia lainnya.

Interaksi sosial dimulai apabila dua orang saling bertemu. Mereka saling menyapa, bertegur, berjabat tangan, saling berbicara bahkan berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertatap muka tersebut tidak saling berbicara, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh adanya tindakan yang akan dilakukan. Menurut Narwoko dalam Suyanto (2004:16), "Secara teoritis, sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak dan komunikasi. Terjadinya suatu kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Sedangkan aspek terpenting dari komunikasi adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada suatu atau perikelakuan orang lain".

Soekanto (2013:56), menyatakan berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor imitasi yaitu mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.

2. Faktor sugestif yaitu berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.
3. Faktor identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.
4. Faktor simpati merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

Hal-hal tersebut di atas merupakan faktor-faktor minimal menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial. Interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat. Soekanto (2013:58), menjelaskan syarat terjadinya interaksi sosial apabila memenuhi dua syarat yakni: (1) adanya kontak sosial, (2) adanya komunikasi.

Interaksi yang terpenting yaitu bahwa seseorang memberikan respon atau pun tidak terhadap orang lain namun masih saling bertatap muka, dan orang-orang yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh

orang lain tersebut. Adanya komunikasi tersebut dapat dikatakan sebagai proses interaksi sosial.

#### 1.4.2.3 Etika

Salam (1997:1), menyatakan etika adalah cabang filsafat yang membahas mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok. Menurut Magnis Suseno dalam Salam (2012:1), "Etika adalah sebuah ilmu dan bukan sebuah ajaran. Yang memberi kita norma tentang bagaimana kita harus hidup adalah moralitas. Etika adalah perwujudan dan pengejawantahan secara kritis dan rasional ajaran moral yang siap pakai".

Menurut Salam (2012:3), "Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat". Etika sebagai ilmu yang normative, dengan sendirinya berisi norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pendapat Salam jelas bahwa etika berkaitan dengan tingkah laku seseorang, baik atau buruk nya tingkah laku seseorang yang dapat dinilai.

Etika terbagi dalam beberapa bagian yaitu, kewajiban, tanggungjawab dan hati nurani. Sesuatu yang diwajibkan adalah kewajiban; sesuatu yang harus dilaksanakan; keharusan. Salam (2012:192), setiap manusia memiliki kewajiban

terhadap dirinya, terhadap Tuhannya, maupun terhadap Rasulullah. Etika bermaksud membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan tindakannya itu karena memang ada alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang kuat mengapa ia bertindak begitu. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup.

Tanggungjawab mencerminkan kesediaan menanggung semua resiko akibat dari perbuatan. Menurut Salam (2012:58), "Tanggungjawab itu menuntut supaya setiap orang dapat menunaikan tugas-kewajiban yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya, sebagai pencerminan dari jiwa yang berpribadi". Jadi jelas bahwa tanggungjawab merupakan setiap perbuatan yang diperbuat harus dipertanggungjawabkan. Tanggungjawab itu menghendaki supaya setiap pribadi, memiliki keberanian dan keikhlasan dalam melaksanakan kewajibannya.

Berbeda halnya dengan hati nurani. Setiap orang melakukan sesuatu berdasarkan keinginan hati nuraninya. Adapun perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk. Salam (2012:131), menyatakan hati nurani manusia dalam hubungan susila budi manusia sepanjang memberikan pengertian tentang baik dan jeleknya perbuatan yang akan dan sudah dilaksanakan, pengertian memberikan kelimpahan rasa perasaan kepada manusia setelah perbuatan terjadi.

Dengan demikian, perbuatan dan tingkah laku setiap manusia dapat dinilai baik buruknya perbuatan yang diperbuat oleh setiap individu. Baik buruknya perbuatan manusia harus dipertanggungjawabkan oleh manusia itu sendiri.

#### 1.4.2.4 Budaya

Dalam hidupnya, manusia tak terlepas dari kebudayaan dan adat istiadat. Budaya juga berfungsi sebagai identitas dan ciri khas. Setiap kelompok atau golongan masyarakat tertentu memiliki budayanya yang berbeda-beda. Tylor dalam Soekanto (2013:150), menjelaskan ”Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Menurut Saifur (2016:116), kajian budaya berusaha menjelaskan hubungan berbagai interaksi antara teks-teks budaya dengan berbagai aspek di luarnya baik sosial, ekonomi dan politis. Faruk (2014:74), menyatakan kajian-kajian budaya merupakan kritik sastra dengan rentangan objek dan pendekatan yang dinamis, yang dapat menyerap pendekatan apa pun yang dapat ia gunakan dalam membahas suatu persoalan.

Koentjraningrat (2009:261-298), menyatakan terdapat tujuh unsur kebudayaan yakni sebagai berikut: (1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia, (2) mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, (3) sistem kemasyarakatan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan, (7) religi (sistem kepercayaan).

Berdasarkan pernyataan tujuh unsur di atas berikut peneliti rincikan menurut Koentjraningrat yakni sebagai berikut:

a. Peralatan dan Perlengkapan Hidup Manusia

Koentjraningrat mengatakan bahwa sistem peralatan dan perlengkapan manusia cukup membatasi diri terhadap teknologi yang tradisional, yaitu teknologi dari peralatan hidup manusia yang tidak atau hanya secara terbatas dipengaruhi oleh teknologi yang berasal dari kebudayaan “Barat”. Delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan yang dipakai oleh manusia dalam masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian, berupa : (1) alat-alat produksi, (2) alat membuat api, (3) senjata, (4) wadah, (5) makanan, (6) pakaian, (7) tempat berlindung dan perumahan, (8) alat-alat transportasi (Koentjraningrat, 2019:263-269).

b. Mata Pencarian Hidup dan Sistem-Sistem Ekonomi

Sistem mata pencarian hanya terbatas pada sistem-sistem yang bersifat tradisional saja. Berbagai sistem tersebut yakni : (1) berburu dan meramu, (2) beternak, (3) bercocok tanam di lading, (4) menangkap ikan, (5) bercocok tanam menetap dengan irigasi (Koentjraningrat, 2019:275-277).

c. Sistem Kemasyarakatan

Setiap kehidupan masyarakat diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan tempat individu hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kemudian ada kesatuan-kesatuan di luar

kaum kerabat, tetapi masih dalam lingkungan komunitas. Karena tiap masyarakat manusia dan juga masyarakat desa, terbagi ke dalam lapisan-lapisan, maka tiap orang diluar kaum kerabatnya menghadapi lingkungan orang-orang yang lebih tinggi daripadanya dan yang sama tingkatnya. Di antara golongan terakhir ini ada orang-orang yang dekat padanya dan ada pula orang-orang yang jauh padanya (Koentjraningrat, 2019:285).

d. Bahasa

Bahasa atau sistem perlambangan manusia yang lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, dalam sebuah karangan etnografi, memberi deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan, beserta variasi-variasi dari bahasa itu (Koentjraningrat, 2019:261).

e. Kesenian

Kesenian atau segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan. Dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati. Ada dua macam seni yang penting di sini yaitu: (1) seni rupa, (2) seni suara (Koentjraningrat, 2019:298).

f. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan, akan merupakan isi dari sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan, dengan demikian tiap suku bangsa di dunia biasanya mempunyai pengetahuan tentang: (1) alam sekitarnya, (2)

alam flora, (3) alam fauna, (4) zat-zat, bahan mentah, (5) tubuh manusia, (6) tingkah laku, (7) ruang dan waktu (Koentjraningrat, 2019:291).

g. Religi (kepercayaan)

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yakni: (1) tempat upacara keagamaan dilakukan, (2) saat-saat upacara keagamaan dijalankan, (3) benda-benda dan alat upacara, (4) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara (Koentjraningrat, 2019:296).

## 1.5 Sumber Data Penelitian

### 1.5.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah keseluruhan isi dari novel yang berjudul *Perempuan Batih* karya A.R.Rizal yang diterbitkan oleh Laksana di Yogyakarta pada tahun 2018 Cetakan pertama dengan halamannya adalah 260 halaman.

### 1.5.2 Data Penelitian

Data penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat, dan paragraph yang mengandung aspek interaksi sosial, aspek etika dan aspek budaya dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R.Rizal.

## 1.6 Metodologi Penelitian

### 1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menyajikan setiap data penelitian sesuai dengan apa adanya. Penelitian mendeskripsikan aspek interaksi sosial, aspek etika dan aspek budaya dalam novel *Perempuan Batih* karya A.R.Rizal. Menurut Endraswara (2013:176), "Metode deskriptif adalah cara pelukisan data dan analisis dalam kritik sastra" yang digambarkan dalam kritik sastra menurut realitas yang ada, tidak perlu menambahi hal-hal lain.

### 1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian "Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Perempuan Batih* Karya A.R.R.izal" merupakan penelitian kepustakaan. Peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian dilakukan di kamar kerja atau perpustakaan. Semi (2012:11), menyatakan melalui kegiatan studi kepustakaan ini dapat pula membantu dalam pengembangan teori penelitian dan bahkan dapat pula sekaligus melakukan perumusan masalah yang sudah dibuat sebelumnya. Peneliti dapat mengumpulkan data dan membaca buku-buku yang berkaitan dengan penelitian seperti karya sastra dan teori-teori sastra, seperti novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal dan buku sastra lainnya.

### 1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian “Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal” merupakan penelitian kualitatif. Menurut Sunarto (2004:238), ”Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengutamakan segi kualitas data. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain terdiri atas berbagai teknik pengamatan dan wawancara mendalam-teknik yang memerlukan waktu jauh lebih lama dan keterlibatan lebih besar”.

## 1.7 Teknik Penelitian

### 1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik hermeneutik. Menurut Sikana (2005:320), ”hermeneutik ialah teori sastra yang membawa arti sains atau seni, menafsir dan menganalisis”. Teknik hermeneutik dalam penelitian ini untuk mempelajari naskah maupun kajian sastra yang menelaah novel. Peneliti menggunakan teknik hermeneutik dalam penelitian ini dapat diterapkan dengan langkah-langkah berikut:

#### 1.7.1.1 Peneliti membaca terlebih dahulu keseluruhan novel *Perempuan Batih* karya

A.R.Rizal secara berulang kali dari awal hingga akhir dan membaca bagian-bagian tertentu yang dapat memberikan informasi penting mengenai sosiologi sastra.

#### 1.7.1.2 Peneliti mencatat data yang diperoleh dari novel *Perempuan Batih* Karya

A.R.Rizal mengenai aspek interaksi sosial, etika dan budaya. Pada teknik catat

ini peneliti menandai bagian-bagian tersebut dengan pensil yang sesuai dengan masalah penelitian.

1.7.1.3 Peneliti menyimpulkan dan menganalisis data yang sudah ditandai dan dicatat mengenai sosiologi sastra yang berkenaan dengan aspek interaksi sosial, etika dan budaya yang terdapat dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal.

#### 1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan penulis adalah teknik analisis is, menurut Endraswara (2013:161) analisis konten merupakan strategi untuk menangkap pesan pesan karya sastra. Tujuan analisis konten adalah membuat inferensi (identifikasi atau penafsiran). Langkah-langkah untuk menganalisis data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.7.2.1 Peneliti mengelompokkan data sesuai dengan masalah yang diteliti.

1.7.2.2 Peneliti menganalisis data yang terkumpul mengenai interaksi sosial, etika dan budaya berdasarkan teori Soekanto (2013), Salam (2012) dan Koentjraningrat (2009).

1.7.2.3 Peneliti menyimpulkan data yang sudah dikelompokkan.

1.7.2.4 Data yang sudah disimpulkan, disajikan sesuai dengan masalah peneliti.

## BAB II PENGOLAHAN DATA

Dalam Bab II Pengolahan Data ini akan disajikan beberapa subbab yakni deskripsi data dan analisis data berikut paparannya.

### 2.1 Deskripsi Data

Sesuai dengan rumusan masalah maka data yang akan dideskripsikan meliputi aspek interaksi sosial, etika dan budaya. Aspek interaksi sosial meliputi kewajiban, tanggung jawab, dan hati nurani. Aspek budaya meliputi sistem mata pencaharian, sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia, dan sistem kepercayaan. Deskripsi data tersebut disajikan dalam tabel 1,2,3 berikut ini:

### 2.2 Penyajian Data

TABEL 01 KLASIFIKASI DATA ASPEK INTERAKSI SOSIAL DALAM NOVEL *PEREMPUAN BATIH* KARYA A.R.RIZAL

No Data	Data	Orang-orang-perorangan	Kelompok-kelompok Manusia	Orang-orang perorangan dengan kelompok manusia
1.	"Sungguh, kau akan ke kota?" "Iya. Tawaran Uni Nilam sayang kalau dilewatkan." Cakni merapikan beberapa potong rendang daging ke dalam bungkusan daun pisang. Setelah itu dimasukkan ke dalam kantong plastic berwarna putih. Kalau terkena udara, rending tak bisa bertahan lama. Perempuan itu	✓		

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

	<p>masih berat hati. Padahal, kota tak seberapa jauh dari kampung. Hanya berbatas sungai kecil. (Rizal, 2018:15)</p>			
2.	<p>”Seumur-umur, tak pernah aku dicium di kening.” Nilam menceletuk dari dalam mobil. ”Hah, malu dilihat anak dan suaminya.” Cakni melihat kearah Gadis sambil tersipu. Gadis membalas dengan lambaian tangan. (Rizal, 2018:17-18)</p>			✓
3.	<p>”Duduklah dulu. Aku akan buat kopi susu.” Nilam tergopoh-gopoh menyambut. Bahunya ditundukkan ketika berjalan di hadapan laki-laki itu. Ia sangat mengenalnya. ”Ehem, hem, hem.” Laki-laki itu berdeham sebanyak tiga kali. Sesudah itu, baru ia mulai berbicara, ”Betah kau?” ”Mestilah betah. Aku kan bekerja di sini.” Laki-laki itu tak langsung menimpali. Ia menatap ke langit-langit. Setelah itu, pandangannya ditujukan ke sekeliling ruangan. Sesekali menyinggungkan mulut, lebih sering ia tersenyum masam. ”Telingaku pekak mendengar kabar tak baik di kampung. Ke sinilah aku untuk memastikan kebenarannya.” Gadis tak mengerti maksud perkataan Zainun. Laki-laki itu saudara kandung ibunya. Ia tak tinggal dikampung, tapi tahu betul tentang kabar yang beredar di kampung. Sejak berada di kota, Gadis tak pernah mendengar kabar</p>	✓		

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

	<p>apa pun dari sana. Kalau ada kabar selentingan, ia mendapatkannya dari Nilam (Rizal, 2018:23)</p>			
4.	<p>”Istri seperti apa yang kau cari?” Gadis menirukan perkataan Nilam kepada Ridwan. Ridwan menatap langit-langit. Ia sedang berpikir, seperti cara orang terpelajar berpikir. ”Aku ingin perempuan rumahan. Pandai mengurus suami dan anak-anak.” Gadis membatin. Kriteria yang disampaikan Ridwan tak jauh dari dirinya. ”Itu saja?” Tentu saja belum cukup bagi Ridwan. ”Yang pasti, menarik. Enak dipandang.” Tak meleset lagi. Kalau Ridwan membutuhkan perempuan untuk dijadikan pajangan di kantornya, Gadis sepadan untuk itu. ”Cukup?” ”Pintar, terpelajar, punya gelar.” Oh, kalau yang itu, Gadis mengangkat tangan. Ridwan tak hendak mencari istri. Ia menginginkan bidadari. ”Pasti kau bisa menemukannya di kahyangan.” Gadis menyindir Ridwan. (Rizal, 2018:31)</p>	✓		
5.	<p>”Aku senang, kau senang. Itu sudah cukup.” Asrul benar-benar membuat Gadis merasa sangat beruntung sebagai perempuan muda di kota. ”Kau akan mengajakku ke mana?” Akhir pekan ini, ada-ada saja rencana yang dirancang Asrul untuk Gadis. Ia akan mengajak ke pulau.” Minggu kemarin kita bermain ombak di Pantai.</p>	✓		

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

	<p>Sekarang, kau bisa berenang di tengah lautan.”                  ”Aku tak bisa berenang.”                  ”Tak usah khawatir. Kau bisa duduk duduk diatas sampan sambil melihat ikan berenang. Kita akan pergi ke pulau.” (Rizal, 2018:32)</p>			
6.	<p>”Uni seperti tak pernah Muda saja.” Gadis tak marah Nilam membaca surat-suratnya.                  ” Laki-laki dipegang bukan karena kata-katanya, melainkan dari apa yang diperbuat.”                  Nilam bukannya tak suka dengan Asrul. Ia hanya tak ingin Gadis terlena dimabuk janji. Namun, Gadis meyakinkan Nilam atas pilihannya kepada Asrul.                  ”Sebentar lagi ia akan menjadi sarjana. Punya pekerjaan, mungkin lebih cepat punya kantor sendiri.”                  ”Bagi laki-laki, waktu memang berjalan lambat. Tidak buat kau, Gadis. Waktu takkan berkompromi. Ia akan menghabiskan mu. (Rizal, 2018:34)</p>	✓		
7.	<p>Anak keempat Gadis berjenis kelamin laki-laki. Kini, ia punya sepasang anak perempuan dan sepasang laki-laki. gadis ingin menambah satu anak perempuan lagi, tapi Darso merasa beban yang dipikulnya sudah teramat berat. “Aku yang sudah mengandung, sakit melahirkan. Lah, kenapa Abang yang risau?”                  “Kamu pikir memberi makan anak itu gampang. Empat itu terlalu banyak.”                  (Rizal, 2018:39)</p>	✓		

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

8.	<p>“Hey, Gadis! Anakmu sudah makan?” Cakni datang membawa sebuah cembung besar. Di tangannya yang lain, sebuah mangkuk yang terisi penuh dengan kuah. Gadis terheran-heran dengan kedatangan perempuan itu.</p> <p>“Anak-anakku sudah anak-anakku kan sudah makan tadi di sana.”</p> <p>“Barangkali mereka kembali lapar. Tahulah kau, anak-anak itu suka bergerak kesana-kemari. Tenaga mereka pasti terkuras.”</p> <p>(Rizal, 2018:47)</p>	✓		
9.	<p>“Biar untukku saja.” Gadis menyambar mangkuk yang dibawa Cakni. Tanpa ragu, ia langsung mencicipi gulai di mangkuk itu menggunakan ujung jarinya.</p> <p>“Buruk kebiasaanmu itu. Bisa-bisa kau dibenci laki-laki.”</p> <p>“Entahlah. Aku sudah lupa rasanya dibenci laki-laki.”</p> <p>Cakni terkejut dengan perkataan Gadis. Ia menatap dalam-dalam. Gadis membalas tatapan itu dengan serius. Beberapa saat, keduanya saling bertatapan. Sebentar kemudian, mereka saling tertawa. “Begitulah retak tangan perempuan melanda.” Cakni dan Gadis menertawakan nasibnya masing-masing.</p> <p>(Rizal, 2018:48)</p>	✓		
10.	<p>“Kau tahu saja seleraku. Beledang ini enak kalau digoreng dengan cabe hijau.”</p> <p>Ah, Cakni selalu bisa melebih-lebihkan. Ikan itu tak lagi segar, bagaimana pula bisa enak kalau digoreng. “Aku akan pastikan</p>	✓		

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

	<p>cabai hijau.” Gadis tak mau menunggu. Ia bergegas ke belakang rumah. Cabai yang ditanamnya sudah berbuah. Harganya akan lebih mahal apabila sudah memerah. Namun, Gadis tak hendak berhitung harga dengan cakni. (Rizal, 2018:51)</p>			
11.	<p>“Orang-orang menyebutmu telah berbuat segala macam. “Cakni terdiam sebentar. “Mana percaya aku dengan orang-orang itu.” Gadis membalas Cakni dengan senyum. Kemudian, keduanya tertawa terbahak-bahak. Mereka menertawakan nasib yang serupa. “Orang-orang itu hanya iri karena tak sanggup menahan hasratnya sendiri.” Gadis tertawa lepas. (Rizal, 2018:57-58)</p>	✓		
12.	<p>“Kalian salah menangkap orang.” Basril mengeluh sambil menahan sakit. “Uda, mau apa malam-malam disini?” Jusna bertanya dengan nada memaki. “Tidak apa-apa aku hanya lupa jalan.” Rumah jusna jelas ada di seberang. Namun, sulit menemukan rumah itu kalau mencarinya dari arah rumah Gadis. Dari sana, tak tampak jalan besar. Mesti melewati jalan tanah berbelok. Basril tentu saja hanya mencari-cari alasan. Gadis tahu persis apa maksud sebenarnya. “Ia pun ia pasti teringat lepatku.” Gadis tersenyum sambil menahan tawa dalam hati. Perkataan Gadis menohok hulu hati Jusna. Malam itu ia tak hanya</p>	✓		

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

	<p>dikalahkan, tapi sekaligus dipermalukan. “Dasar laki-laki otak lepat! Jusna tak henti-henti memaki Basril. Laki-laki itu diseret nya menuju ke rumah di seberang jalan. (Rizal, 2018:70)</p>			
13.	<p>“Eh, ada kau Jusna?” Sesampai di teras, Gadis menemukan Jusna. Perempuan itu duduk ke arah dinding. Pantaslah iya ta kelihatan dari jalan di depan rumah. “Kami baru saja memperbincangkanmu.” Cakni menyela sambil tersenyum. “Sudah habis cerita tentangku. Pastikan Cakni mengulang ulang yang lama. Basi itu.” Gadis tak marah jadi bahan pergunjangan. “Kau boleh menggunjingkanku sesuka hati.” Jusna ikut menceletuk. “Tenang, Jusna. Tiap hari, kami selalu mengarang-ngarang cerita tentangmu. Kalau tak membicarakanmu, hambar rasanya lidahku.” Cakni melepas tawa kecil kepada Jusna. Selepas itu, ia menatap serius ke arah Gadis. Anak-anakmu ada di rumah?” Cakni selalu mengajukan pertanyaan pembuka yang sama. (Rizal, 2018:72)</p>			✓
14.	<p>“Arman digoda anak perempuan pemilik took bangunan itu.” Arman memuji parasnya yang tampan. Cakni malah tak tertarik. “Jangan pernah kau mempermainkan hati perempuan.” Ia malah mewanti-wanti. Arman berubah air mukanya.</p>	✓		

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

	<p>Guyonan yang dibuatnya salah besar. Ia khawatir dengan cara Cakni menasihatinya. “Tak mungkin begitu. Pemilik took bangunan itu tak punya anak perempuan.”</p> <p>Cakni membalas dengan senyum tertahan. “Kau tak berbeda dengan si Gadis.” Perempuan itu berhasil membuat Arman dicekam gelisah. Buru-buru, Cakni memenangkan hatinya. “Sudah kau temui ibumu itu?”</p> <p>Arman menggeleng. “Aku tak menemukannya di rumah.” (Rizal, 2018:84)</p>			
15.	<p>“Sudah, sudah. Mana bisa kamu mengunyah kepala ikan.”</p> <p>Gadis tergagap karena ulahnya sendiri. Kali ini, ia tak punya cara untuk menutupi rasa bersalahnya. “Astaga. Semakin umur bertambah, semakin banyak pula aku berbuat salah.” “Pandai-pandai mu saja. Tak pernah hilang cara mengerjai aku.” Cakni tertawa lebar. Gadis tak bisa menahan diri untuk ikut terbahak-bahak bersama perempuan itu. (Rizal, 2018:94)</p>	✓		
16.	<p>Gadis hanya merasa tak enak dengan kelakuan anak perempuannya. “Aku katakan saja yang sebenarnya kepada anak perempuanku itu.”</p> <p>“Jangan. Apa yang akan kau katakan takkan mengurangi hebatnya dirimu bagi anak perempuanmu itu.”</p> <p>“Tapi, ia telah berbuat tak pantas kepada Cakni.”</p> <p>“Kau saja yang tinggi rasa. Tinggi</p>	✓		

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

	<p>rasamu itu berubah iri. Kalau kau mau menikah lagi, aku akan belikan perabot yang lebih bagus. Kau mau tempat tidur berukir kayu jati, cermin hias bermahkota tembaga? Sebutkan saja.”</p> <p>Gadis membalas dengan wajah cemberut. “Kalau begitu, carikan aku seorang penghulu atau saudagar kaya. Yang beristri lima, yang beranak sepuluh, bagiku tak apa-apa.”</p> <p>Cakni menelan nafas dalam-dalam. “Kalau itu yang kau minta, aku tak bisa.” Setelah itu, kami tertawa terbahak-bahak. (Rizal, 2018:104)</p>			
<p>17.</p>	<p>“Bukankah kau baru saja memanen kulit manis dari ladang di belakang rumahmu? Pasti hasilnya cukup untuk mengembalikan kewarasanmu.”</p> <p>Gadis tertawa kecil mendengar perkataan Cakni. Perempuan itu selalu bisa menghibur dengan sindiran halusny. “Betul. Karena itu aku membawakan roti tawar bersama selai. Ada dua macam. Selai kacang dan nanas. Aku tak memperkirakan Cakni menyukai selai pisang.”</p> <p>“Kau tahu saja. Aku hanya bisa memakan yang hambar hambar.”</p> <p>Cakni tak marah. Gadis membalas sindirannya.</p> <p>“Aku membawakan teman untuk roti tawar itu.” Gadis memperlihatkan sesuatu yang di bawanya dengan cembung. “Kolak labu. Kawan yang pas memakan roti tawar.” (Rizal, 2018:138)</p>	<p>✓</p>		

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

18.	<p>Tentu saja. Yang seorang laki-laki. Rana yang paling besar. Umur nya cuma berbeda lima menit dengan Rani, anak perempuan Siti yang paling bungsu.</p> <p>“Mana ayah kalian?” Sekali lagi, Gadis mengabaikan Siti.</p> <p>“Papa, Oh...” Rana tak bisa menjawab pertanyaan Gadis.</p> <p>“Kerja, Cari duit! Rani menyela sekenanya. Anak itu tak tahu apa yang diucapkannya.</p> <p>“Ada, Bu. Bang Ramlan langsung singgah ke rumah orang tuanya.” Siti meluruskan jawaban anak-anaknya. (Rizal, 2018:148)</p>			✓
19.	<p>“Kau tampak semakin tua.”</p> <p>“Tentu saja. Waktu membuat orang berubah.”</p> <p>Gadis menghela nafas. “Berubah? Aku tak yakin.” Ia memandang Darso dengan tatapan sinis.</p> <p>“Lihatlah! Aku berjuang setengah mati agar sampai ke rumah ini. Menemuimu, Gadis.”</p> <p>“Oh, jangan sampai kau sepenuhnya mati di sini. Susah aku mengurusnya nanti.”</p> <p>“Hahahaha!” Darso menahan tawa yang tersekat. Laki-laki itu tahu, kalau Gadis menyindirnya. “Aku belumlah renta. Tenaga ku masih kuat.” Darso memperlihatkan otot di lengannya. “Aku masih hidup beberapa lama lagi.” Laki-laki itu melepas senyum penuh kebanggaan. (Rizal, 2018:156-157)</p>	✓		
20.	<p>“Siapa yang datang?” Gadis menyapa perempuan muda yang berdiri di teras rumah.</p> <p>“Aku, Etek.” Perempuan muda itu</p>	✓		

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

	<p>membalas. Ia hafal betul dengan suara Gadis. Namun, Gadis sama sekali tak mengenalnya.</p> <p>Gadis terpana sebentar. Ia menyigi tubuh perempuan muda itu dari ujung rambut sampai ujung kaki. “Kau siapa?” Sungguh Gadis terlupa.</p> <p>“Nina, Etek.” Perempuan muda itu memelas. Ia mengulang menyebut namanya beberapa kali. “Nina, anak Nilam. Aku membawa Mama pulang.” (Rizal, 2018:173-174)</p>			
21.	<p>“Kau, Nina?” Gadis menemukan lagi perempuan itu di teras rumah Cakni. Padahal, baru dua hari kemarin ia pamit kembali ke kota. “Iya, Etek.”</p> <p>“Kau sendiri?”</p> <p>Nina menoleh ke kiri dan ke kanan. Ia tak menemukan orang lain di dekatnya. “Sepertinya begitu, Etek.” Nina hendak berkelakar dengan Gadis.</p> <p>Gadis membalas dengan senyum hambar. Perempuan itu hendak menertawakan Nina. Ia malah bersedih atas nasib anak perempuan Nilam itu. “Tak ada saudara-saudaramu yang lain?”</p> <p>“Ada, Etek. Mereka di kota.”</p> <p>“Kenapa tak ada yang datang kemari?”</p> <p>“Mereka di kota yang lain. Terlalu jauh untuk datang ke sini.”</p> <p>Tak ada keluh kesah di wajah Nina. Gadis memuji Nilam yang berhasil mendidik anak perempuannya itu. (Rizal, 2018:178-179)</p>	✓		

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

<p>22.</p>	<p>“Beruntung kau dengan cucu kembar itu.” Nilam memuji nasib Gadis.          “Tak ada yang lebih beruntung selain memiliki anak-anak yang sudah berhasil menjadi orang.”          “Ah...!” Nilam memelas. “Mereka sibuk dengan kehidupan masing-masing.”          “Tak usah ditangisi. Beginilah selalu nasib perempuan meranda. Nikmati saja selagi bisa.” Gadis menirukan lelucon yang pernah diucapkan Cakni.          Gadis tertawa lebar. Nilam hanya memandangnya dengan senyuman. Itu sudah cukup. (Rizal, 2018:184)</p>	<p>✓</p>		
<p>23.</p>	<p>“Mana cucumu itu?”          “Yang mana? Mereka kembar.”          “Yang perempuan.”          “Oh, si Rani beres-beres di rumah. Terakhir, aku melihatnya menyapu ruang tengah.”          Nilam sangat senang dengan Rani.          “Cucumu itu persis dengan dirimu ketika masih gadis dahulu.”          Nilam tak sekedar memuji Rani. Ia menginginkan anak perempuan itu. Sepanjang hari di rumah ibunya, ia selalu bersama Rani. Menemani memasak, kemudian menghabiskan makanan yang dimasak, merajut, bermain-main, bahkan mengajak tidur bersamanya. Nilam menginginkan cucu perempuan. (Rizal, 2018:185)</p>	<p>✓</p>		
<p>24.</p>	<p>Tak lama-lama bagi Gadis untuk mengambilkan segelas air putih. Air secerek besar sudah tersaji di meja makan. Ia cukup</p>	<p>✓</p>		

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

	<p>menuangkan ke dalam gelas dan bergegas memberikannya kepada Zainun. Laki-laki itu tak mau tak menimang-nimang, segelas air putih langsung dihabiskan seketika. “Dari mana, Mamak?” Jauh sekali perjalanan tampaknya.”          “Ah, tidak. Dari rumah. Dari mana lagi aku bisa datang?”          “Makanlah dulu. Aku sudah menghadirkan makanan.”          Zainun sangat bersemangat sekali. “Wah, kebetulan sekali. Tahu saja kau, perutku sudah keroncongan. (Rizal, 2018:216)</p>			
25.	<p>“Kau, Ruyati?” Gadis menyapa satu-satunya perempuan yang hadir dalam acara pernikahan itu. Kalau ia tak salah menebak, pastilah perempuan itu yang menjadi pengantin perempuannya. “Masih tak lupa kau denganku.” Ruyati membalas dengan senyum. Mana mungkin Gadis lupa dengan Ruyati? Mereka seumuran. Waktu masih kecil, perempuan itu menjadi teman bermainnya. Selepas dewasa, dia menjadi kawan berdagang dari pasar ke pasar. Entah bagaimana Zainun yang bisa meyakinkan perempuan itu untuk menerima pinangannya. Sebagai perempuan pasar, tabiat Ruyati tak beda dengan Gadis. Pasar membuat perempuan hilang kelembutannya. Ruyati tak pernah berpikir membutuhkan laki-laki, apalagi untuk bergantung kepadanya .”Beruntung Mamak mendapatkan daun muda.” Gadis menggoda Zainun.</p>	✓		

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

	<p>“Inilah yang disebut cinta.” Zainun tersenyum lebar. Ia tak merasakan lagi umurnya yang berkejar-kejaran dengan senja.( Rizal, 2018:220-221)</p>			
26.	<p>Sudah berbilang pekan Arman terbaring di tempat tidur. Kondisinya tak banyak berubah. Hanya tubuhnya yang terlihat berubah drastic. Semakin kurus. Tinggal kulit pembalut tulang. “Aku membuatkanmu gulai kepala ikan.” Gadis hanya bermaksud Arman mencium aroma makanan yang dimasukkannya. “Hem, enak kelihatannya.” “Ini ikan segar. Aku membelinya langsung dari kolam.” “Aku akan memakannya.” Arman menggerakkan tubuhnya di atas tempat tidur. Kepalanya dinaikkan lebih tinggi di atas bantal. Gadis membantu anaknya itu bersandar di atas dipan. “Duduk saja. Aku akan menyuapimu.” “Tak usah, Bu. Aku ingin makan di meja kayu. (Rizal, 2018:242)</p>	✓		
	Jumlah	23	-	3

TABEL 02 KLASIFIKASI DATA ASPEK ETIKA YANG TERCERMIN DALAM NOVEL *PEREMPUAN BATIH* KARYA A.R.RIZAL

No Data	Data	Etika		
		Kewajiban	Tanggung jawab	Hati Nurani
1.	"Kau sudah kuaangap sebagai anak kandungku sendiri. Tentu aku ingin melihatmu menjadi orang berhasil. Tapi, ibumu mengamankan kepadaku agar menjagamu tetap berada di rumah. Kau harapan satu-satunya di rumah itu." (Rizal, 2018:15)		✓	
2.	Cakni masih merasakan kehilangan Nilam. Walaupun anak perempuannya itu sering pulang ke rumah, tetap saja berbeda rasanya. Anak perempuan seharusnya dekat dengan ibunya. Perempuan itu tak rela harus kehilangan Gadis pula. "Tak baik anak gadis seorang diri di kota." (Rizal, 2018:16)			✓
3.	Mengasuh anak, Nilam memberikan pelajaran berharga lain untuk Gadis. Ia kagum dengan cara Nilam menjadi perempuan. Urusan rumah makan, selesai olehnya. Sebagai ibu, anak-anaknya pun diurus dengan baik. Kota telah membuat Nilam menjadi perempuan hebat. (Rizal, 2018:21)		✓	
4.	"Dikampung, tak ada yang bisa aku kerjakan. Lebih baik di sini. Setidaknya aku punya penghasilan sendiri." "Ada tanah lapang di belakang. Kalau diolah, bisa menghasilkan banyak		✓	

TABEL 02 (SAMBUNGAN)

	<p>uang.”</p> <p>”Mana bisa aku berladang?”</p> <p>”Aku sudah carikan orang yang akan mengolah tanah itu untukmu.”</p> <p>Maksud Zainun jelaslah sudah. Ia telah mencarikan laki-laki sebagai pendamping hidup untuk Gadis. Perempuan itu tak terkejut. Sebagai saudara laki-laki ibunya, memang begitulah tanggungjawab Zainun. (Rizal, 2018:25-26)</p>			
5.	<p>Gadis tak mengerti, perkataan Darso terlalu tinggi. Selama ini, baginya hari berganti seperti yang sudah-sudah. Sesekali panas, setelah itu hujan. Begitu alam membuat keseimbangan. Darso hanya mencari-cari alasan. Gadis tak menyalahkan sikap laki-laki itu. “Sebentar lagi, kita bisa mengambil kulit manis mudah-mudahan hasilnya lumayan.” Sebagai istri, Gadis selalu membesarkan hati suaminya itu. (Rizal, 2018:36)</p>	✓		
6.	<p>Beruntung, Gadis sudah bisa bersandar pada anaknya yang paling sulung. Anak sulung nya perempuan. Walau belum bisa mengerjakan pekerjaan rumah, ia sudah cukup membantu dengan mengasuh adik-adiknya. Dengan begitu Gadis bisa melakukan pekerjaan di tanah lapang di belakang rumah. Beberapa bulan lalu, ia bertanam ubi kayu. Sekarang, ia sudah bisa memanennya. (Rizal, 2018:38)</p>		✓	
7.	<p>Memang pandai Gadis membuat godok ubi. Ia menambahkan parutan kelapa muda. Di tengah-tengahnya diisi gula jawa. Pasti banyak yang mau membeli. Ada beberapa tetangga sebelah yang</p>		✓	

TABEL 02 (SAMBUNGAN)

	<p>datang ke rumah untuk membeli godok ubi. Agar cepat habis, Gadis menyuruh anak sulungnya menjaja keliling kampung. Sebenarnya ia tak tega. Namun, anak sulungnya menganggap pekerjaan itu sebagai bagian dari tanggung jawab mengasuh adik-adiknya. Sambil menjaga godok ubi dengan baki, ia membawa adik-adiknya bermain. (Rizal, 2018:39)</p>			
8.	<p>Cakni tak keberatan mengawasi anak-anaknya. Selama ini, ketika Gadis sedang berada di Ladang, anak-anaknya selalu bersama perempuan itu. Sudah dianggap sebagai cucu-cucunya sendiri. Kasih sayangnya tak berbeda dengan anak-anak Nilam. “Kau paling tahu rasanya sebagai anak yang ditinggal ibu. Aku tak memaksa. Rezeki anak-anakmu pasti sudah ada retak di tangannya masing-masing.” (Rizal, 2018:44)</p>			✓
9.	<p>Tak terasa, anak bungsu Gadis yang laki-laki sudah masuk SD. Ia tak mungkin menyekolahkan anak itu kalau bukan Zainun yang menanggungnya. Laki-laki itu telah banyak berbuat untuk anak-anaknya. Sekolah semua anaknya, Zainun yang membiayai. Karena kebaikan Zainun itu, Gadis tak terlalu menyakahkan atas kepergian Darso. (Rizal, 2018:46)</p>		✓	
10.	<p>“Kau jangan berhenti untuk berbahagia. Seburuk apa pun, nasibmu lebih baik. Masih ada anak-anak bersamamu.” Cakni menangisi nasibnya. Tak salah perempuan itu bersedih. Tak ada yang lebih memedihkan bagi seorang perempuan selain kesendirian. Kesepian ketika anak-anaknya pergi meninggalkan. Namun, Cakni bisa memiliki Gadis. Gadis pun tak</p>			✓

TABEL 02 (SAMBUNGAN)

	keberatan dimiliki oleh perempuan yang sudah dianggap sebagai ibu kandungnya sendiri. (Rizal, 2018:47)			
11.	Gadis memasang muka masam. Ia kecewa berat. Perempuan itu mengira Dasrul akan memberikan tenaganya untuk menyelesaikan pekerjaan menggemburkan tanah. Ah, laki-laki itu sangat berhitung dengan keringatnya sendiri. “Hahaha! kau ajak saja perawan-perawan yang bisa kau tumpangi di bendi itu.” Gadis merasa terhina. Perkataan Dasrul seolah-olah menganggapnya sebagai janda yang bisa dibawa ke mana-mana. Padahal, sampai detik ini, Darso tak pernah menceraikannya. (Rizal, 2018:55)			✓
12.	Perkataan Gadis sungguh membuat kesal segerombol laki-laki itu. Mereka tak berani menengadahkan wajah. Di depan Gadis, mereka terhina sebagai suami yang takut istri. “Katakan pada Zainun. Ia mesti lebih sering datang kemari. “Seorang laki-laki menumpahkan kesal hatinya kepada Gadis. Jelaslah maksudnya tak senang dengan mulut Gadis yang lancang. (Rizal, 2018:61)			✓
13.	“Mereka sudah besar. Mana ada yang betah di rumah.” Gadis menjawab tak terlalu serius. Perempuan itu tak lagi memilih memikirkan nasib anak-anaknya. Arman, anak laki-laknya yang paling besar, kini sudah bisa diandalkannya mengolah ladang di belakang rumah. Anak itu anak itu yang langsung menjual hasil ladang ke pasar. Kirai anak perempuan yang nomor dua, mengurus segala hal di rumah. Menyapu, mencuci, memasak lepat dan godok ubi. Anak perempuannya itu	✓	✓	

TABEL 02 (SAMBUNGAN)

	<p>hanya menyisakan pekerjaan mengantarkan lepat ke warung untuk Gadis. Kalau anak laki-laki Gadis yang paling bungsu, Mail ia masih sekolah. Sebentar lagi juga tamat sekolah menengah atas. Karena anak-anaknya itu, Gadis merasa hidupnya semakin lengang. Untung ada Cakni yang selalu menjadi kawan bergunjingnya setiap siang. Ditambah Jusna, mereka jadi trio sekawan perempuan meranda yang mencari jalan merintang-rintang hari (Rizal, 2018:72-73)</p>			
14.	<p>“Kasih si Jusna.”          “Kasih anak-anaknya. Mereka masih kecil-kecil.” Cakni memelas.          “Bagaimana ia mati?”          Tanpa menanyakannya pun, Cakni sudah ingin menjawabnya. Bukan kematian Jusna yang membuat perempuan itu sedikit teriris hatinya, melainkan cara Jusna matilah yang membuat Cakni bersedih. Orang-orang yang menyembunyikan bagaimana Jusna mati. Namun, tak tahu persis, perempuan itu mati bunuh diri. “Anak laki-laknya paling kecil menemukan tubuhnya tergantung di dekat Sumur di kamar mandi.” (Rizal, 2018:75-76)</p>			✓
15.	<p>“Mujur kau, Gadis. Punya anak perempuan.” Sebenarnya, Cakni hanya khawatir kepada Gadis, bukan kepada Jusna.          “Anak perempuan atau laki-laki sama saja.”          Cakni tak terima. “Tentu saja berbeda.”          Gadis terkejut dengan cara Cakni menimpalnya. Cepat-cepat Gadis memperbaiki ucapannya. “Iya, iya. Anak perempuan lebih baik.” Perkataan Gadis langsung bisa menghibur hati Cakni. (Rizal, 2018:78)</p>			✓

TABEL 02 (SAMBUNGAN)

16.	<p>Nani tak terlalu paham dengan perkataan Gadis. Ia hanya mencoba menjadi menantu yang sempurna di depan perempuan itu. “Iya. Ibuku juga mengajarkan seperti itu.”</p> <p>“Aku takkan meminta kepada Arman. Kau tahu, aku berhak memaksanya.”</p> <p>Wajah Nani berubah gamang di hadapan Gadis. “Aku sendiri yang akan mengingatkan Bang Arman agar tak lupa memberi kepada Ibu.”</p> <p>(Rizal, 2018:89)</p>	✓		
17.	<p>Gadis menggeleng-geleng kepala menanggapi alasan Nani. Panjang sekali pikiran perempuan itu. Nani menyiksa diri dengan pikirannya sendiri. “Pikiran yang panjang itu mempersingkat hidup. Aku khawatir dengan hidupmu, Nani.”</p> <p>Gadis tak sedih dengan cara Nani menghalangi pemberian Arman kepada dirinya. Ia justru sedih kepada Nani atas sikapnya itu. Hidup itu seperti roda pedati. Cara Nani memperlakukan Gadis akan berulang kepada dirinya dimasa yang akan datang. Bukan menantunya yang akan menghalang-halangi, melainkan anak-anaknya yang tak mau memberi. Itulah nasib terburuk perempuan setelah menjadi ibu.</p> <p>(Rizal, 2018:91)</p>			✓
18.	<p>“Pesta anakku itu sederhana saja.”</p> <p>Cakni memasang muka masam. “Orang-orang yang datang ke pesta anakmu itu pasti lewat di depan rumahku. Berarti, tak ada bedanya. Rumahku sama saja jadi tempat pesta anakmu.”</p> <p>Kalau Cakni bermuram durja, Gadis tak enak hati. Ia tak menolak pesta pernikahan Siti dilaksanakan di rumah perempuan itu. “Biar aku yang mengurus semuanya Cakni tenang-tenang saja.” (Rizal, 2018-99)</p>			✓

TABEL 02 (SAMBUNGAN)

19.	Ada raut bosan di wajah Kirai. Gadis bisa membacanya dengan pasti. Di usianya sekarang, pantaslah Kirai merasa jenuh di rumah. Setelah tamat SMA, ia memilih menemani Gadis di rumah. Semua pekerjaan rumah selesai oleh anak perempuannya itu. Ia bahkan mencari mencari-cari apalagi yang bisa dikerjakan. Kirai selalu ingin menyibukkan diri. (Rizal, 2018:114)		✓	
20.	“Nanti aku akan membawakannya ke ladang.” Kirai sedang membantu Gadis menyiapkan makanan. Tiba-tiba Gadis melarang, “Jangan! Kau mesti mendahulukan suamimu. Ingat, kau sekarang istri orang.” Ah, tak ada berubah. Kirai tetap saja anak perempuan Gadis. “Tenang saja. Aku sudah menyiapkan makanan untuk Uda Zaki.” Kali ini, Gadis malah marah. “Heh, tidak begitu. Kau mesti mengantarkan kepadanya. Kirai menggeleng-geleng kepala. “Pasti ibu yang mengarang sendiri semua itu.” Gadis mau memasang muka masam. Salahnya sendiri, terlambat mengajari anak perempuannya itu bagaimana menjadi seorang istri. (Rizal, 2018:120)	✓		
21.	Di meja makan, Kirai masih duduk disebuah kursi. Ia tak melupakan kebiasaan menyiapkan makanan. Di rumah itu, semua kebutuhan di meja makan menjadi tanggung jawabnya. Tanggung jawab itu tak berat bagi Kirai. Hanya ada dirinya dan Gadis di meja makan. Mail suka makan di luar. Kini, ada empat orang di meja itu. (Rizal, 2018:120)		✓	
22.	Gadis sudah melakukan segala hal melebihi takdirnya sebagai perempuan.		✓	

TABEL 02 (SAMBUNGAN)

	Namun, ia tak lupa bagaimana menjadi perempuan menurut takdir di kampung. Perempuan memang jadi penghuni di rumahnya. Di rumah batu Gadis mesti berbagi kuasa dengan Zaki. Ia menumpukan tanggung jawab di rumah batu kepada suami anak perempuannya yang paling kecil itu. (Rizal, 2018:122-123)			
23.	“Kali ini tidak. Ibu ingin dimakamkan dimakamkan di dekat ladang itu.” Gadis tersentak. Nilam menyampaikan kabar kematian. Gadis ingin menumpahkan air mata seketika itu, tapi ditahannya. Ia masih sempat berhitung usia. Janggal kalau perempuan yang sudah berumur menampakan kesedihan dengan kematian. Gadis tak lagi berkata-kata. Ia bergegas ke dalam kamar. Setelah itu, keluar dengan selendang berwarna hitam terpasang di kepalanya. Ia terlihat tegar. Namun, Gadis tak bisa menyembunyikan mata sembab nya di hadapan Nilam. (Rizal, 2018:145)			✓
24.	“Pergilah kau mengaji!” Gadis memanggil dengan meninggikan suara. Tak sepatutnya ia melakukan itu, tapi terpaksa. Kalau tak dikeraskan, Rana akan terus bermain. Gadis mesti menyeret anak itu ketika pertama kali mengantarkannya ke masjid. Itu tak membuatnya jera. Kalau dipecut pakai rotan, barulah Rana bergegas ke masjid. (Rizal, 2018:165)		✓	
25.	Rani suka menirukan apa yang dilakukan Gadis. Karena itu, ia mengajarkan yang baik-baik saja kepada anak perempuan itu. Di usianya sekarang, Rani sudah bisa memasak di dapur walaupun yang di masakinya hanyalah air putih. Gadis sudah bisa		✓	

TABEL 02 (SAMBUNGAN)

	<p>menyuruh mengupas bawang. Sese kali mengaduk sambal dikuali. Sebentar lagi, Rani pasti bisa memasak sambel. “Selesai makan, kau cuci piring di sumur.”</p> <p>“Ya, nek.” Rani tak pernah membantah. Ia tak menolak melakukan banyak pekerjaan di rumah.</p> <p>“Jadi perempuan itu tak gampang. Kau mesti bisa melakukan segalanya sendiri. Kalau tak pandai, kau akan dicibir orang.”</p> <p>Rani mengangguk. Mana pernah anak itu menggeleng di hadapan Gadis. Kadang Gadis merasa terlalu memaksa cucu perempuannya itu.</p> <p>(Rizal, 2018:169)</p>			
26.	<p>Gadis tak akan membuat kerupuk bayam. Ia hanya merebus sayur itu dengan air. Kadang ditambahkannya sedikit bawang dan garam. Sering pula ia memakan sayur itu mentah-mentah. Gadis lebih suka memakan bayam mentah mentah. Dengan begitu, ia tak perlu menawarkannya kepada Cakni. “Aku jamin, pasti tak enak.” Gadis berbicara lagi pada makam Cakni. Ia membuat kelakar yang baru. Perempuan itu akan tertawa dengan kelakarnya sendiri. Selepas itu, terdiam membisu. Ketika melihat kuburan Cakni, tiba-tiba saja air mata mengucur di pipinya. Ketika matanya beralih ke makam Rana, perempuan itu menangis sejadi-jadinya. (Rizal, 2018:198)</p>			✓
27.	<p>Kirai berangkat sesuai waktu yang direncanakannya. Selepas ashar, ia menunggu sebentar sebelum Zaki pergi ke masjid. Setelah laki-laki itu bersiap dengan baju koko, kain sarung, dan peci hitam dikepalanya, barulah kiri berjalan keluar rumah. Ia mesti</p>	✓		

TABEL 02 (SAMBUNGAN)

	memastikan Zaki melihat kepergiannya. (Rizal, 2018-200)			
28	<p>“Hei, apa yang hendak kau kerjakan?” Gadis menyergah. “Tak ada tanah yang harus kau gali. Kini musim menyang.” Kirai menekuk wajah. Perempuan itu merasa malu sendiri atas kebodohnya. Sejak keluar dari rumah batu, ia tak pernah lagi berhubungan dengan lading. Zaki memberikan segala yang dibutuhkannya. Laki-laki itu telah berhasil menjadikan Kirai sebagai perempuan rumahan. “Aku terlalu bersemangat, Bu.” (Rizal, 2018:204)</p>		✓	
29.	<p>“Arman!” Gadis terperanjat. Kali ini yang tak bisa mengabaikan pandangannya. Perempuan itu bergegas mendekati mobil. Sampai di dekat kursi roda, ia langsung mendekap Arman. Ada jutaan Rindu yang tertumpah dalam dekapan itu. “Kenapa denganmu?” Gadis menyeka matanya yang tiba-tiba tiba-tiba berair. Ia langsung meralat pertanyaannya sendiri. “Nanti saja. Masuk lah kau duhulu. (Rizal, 2018:228)</p>			✓
30.	<p>Sebagai perempuan yang melahirkan dan membesarkannya, Gadis berhak atas sebagian harta yang ditinggalkan Arman. Ia tak menuntut rumah yang telah dibuatkan anak laki-laknya untuk Nani. Rumah di kota tersebut biarlah ditempati cucu-cucunya. Kecuali rumah itu, harta pencaharian Arman pantas didapatkannya. Itu hanya selebar kain sarung yang sudah using, tapi Nani mengambil semuanya. (Rizal, 2018:250)</p>	✓		
Jumlah		6	13	12

TABEL 03 KLASIFIKASI DATA ASPEK BUDAYA YANG TERCERMIN  
DALAM NOVEL *PEREMPUAN BATIH* KARYA A.R.RIZAL

No Data	Data	Budaya		
		Sistem Mata Pencaharian	Sistem Peralatan dan Perlengkapan Hidup Manusia	Sistem Kepercayaan
1.	<p>"Aku akan menanam kulit manis. Harganya sangat bagus sekarang."</p> <p>Darso ternyata juga cerdas. Gadis setuju dengan rencananya bertanam cabai di sela-sela kulit manis. Ia juga akan membuat bandar kecil di antara rumpun cabai. Di sana ia memelihara ikan mas. Kalau semuanya menjadi, Gadis seperti mendapat durian jatuh dari langit. (Rizal, 2018:35)</p>	✓		
2.	<p>Cakni membuat rendang untuk dibawa Gadis sebagai bekal. Kalau ia teringat dengan masakan rumah, rendang itu bisa menjadi pengobat rindu. Cakni khawatir Gadis tak bisa menyesuaikan selera dengan makanan kota. Perempuan itu juga membungkus nasi yang ditanaknya sendiri. Bungkus nasi itu tak bisa masuk ke dalam tas. Cakni memasukkannya ke dalam sebuah keranjang rotan. Keranjang kecil itu biasa ia</p>		✓	

TABEL 03 (SAMBUNGAN)

	<p>gunakan untuk meletakkan sirih dan pinang. "Ini kau jinjing. Jangan sampai tertinggal." (Rizal, 2018:17)</p>			
3.	<p>Darso tak salah. Ubi kayu tak ada harganya di kampung, orang bertanam ubi kayu untuk diambil pucuk nya. Pucuk ubi itu dijadikan sayur atau gulai. Kalau umbi nya sendiri, orang-orang menjadi kannya penambah makanan kuda. Sayang gadis tak punya kuda. "Aku akan membuat godok ubi. Sabar lah, Abang terlambat makan nanti. "Gadis tak mau minta Darso membantunya membuat godok ubi. Tab,u laki-laki berada di dapur. Gadis paham betul dengan pekerjaan itu. Membuat godok ubi menjadi salah satu kepandaiannya. Kalau dijual, godok ubi lebih bagus harganya ketimbang ubi mentah. (Rizal, 2018:38)</p>	✓		
4.	<p>Senang sekali hati Gadis. Baru kali ini ia bisa melihat-lihat kota. Pasar di kota memang berbeda. Ia bisa mendapatkan apa saja disana. Namun, Gadis tak tergoda untuk berbelanja. Ia hanya membawakan keranjang untuk Nilam. Setiap kali perempuan itu bertanya tentang barang yang dilihatnya, Gadis membalas dengan anggukan kepala. Mana tahu ia dengan barang bagus atau tidak. Baginya,</p>		✓	

TABEL 03 (SAMBUNGAN)

	semua barang itu bagus saja. (Rizal, 2018:19)			
5.	<p>“Kalau kau jual, banyak yang takkan segan mengeluarkan uang untuk membeli.”</p> <p>Ada beberapa orang yang datang kepada Gadis. Mereka membeli seikat atau 2 ikat. Ada yang datang dengan mobil boks terbuka. Ia menawar beberapa karung. Bahkan, meminta semua bayam yang ditanam Gadis. “Mereka memberikan harga yang murah. Biar kujual sendiri ke pasar. Kepalang basah aku bersusah-susah menanam, biar mandi keringat menjaja di pasar.”</p> <p>hati-“Hati-hati, mereka itu tengkulak.” (Rizal, 2018:50)</p>	✓		
6.	<p>Aneh isi kepala Darso itu. Bukan dia yang memberi makan anak-anaknya. Setiap mulut yang menganga di permukaan bumi ini sudah ada yang menyiapkan makanannya. Gadis tak risau beranak. Banyak anak itu reze ki. Ketika dewasa, mereka menjadi tempat bertumpung untuknya. “Kalau kita punya satu anak perempuan lagi, itu pas buat kamar yang tersisa di lantai atas.” (Rizal, 2018:39)</p>			✓
7.	<p>Rumah batu Gadis berlantai dua. Lantai dua terbuat dari kayu. Kalau dilihat dari jauh, rumah batu itu mirip rumah panggung. Sebenarnya tidak. Karena tak ada teras di</p>		✓	

TABEL 03 (SAMBUNGAN)

	<p>depannya. Gadis bersyukur. Rumah itu sepertinya sengaja dipersiapkan untuknya beranak banyak. Namun sayang, kamar di lantai kayu rumah itu menjadi sia-sia. Darso tak lagi menginginkan anak. (Rizal, 2018:39-40)</p>			
8.	<p>Bendi milik Dasrul di ujung jalan masuk ke rumah Gadis. Cakni merasa terusik. Cakni hendak keluar rumah untuk menyapu pekarangan, tetapi bendi itu menghalangi langkahnya. “Hei, Gadis! Belum pergi juga kalau ke pasar?” Perempuan itu berteriak dari teras rumahnya. (Rizal, 2018:54)</p>		✓	
9.	<p>Dasrul bukan laki-laki yang buruk. Setidaknya ia berani berterus terang dengan hasratnya. Namun, Gadis lebih suka dengan laki-laki seperti Badrun. Ia sopir angkutan desa yang biasa mengantar Gadis dari pasar ke pasar. Badrun tak suka berterus terang. Ia lebih berani dalam sembunyi-sembunyi. (Rizal, 2018:56)</p>		✓	
10.	<p>Pagi-pagi sekali, Gadis sudah bertemu dengan Cakni di teras rumahnya. Perempuan itu masih mengenakan mukena. Selepas subuh, ia melanjutkan tadarus di ruang tengah. Biasanya, Gadis berjalan pelan-pelan di jalan tanah depan rumah Cakni. Ia tak ingin suara perempuan itu</p>		✓	

TABEL 03 (SAMBUNGAN)

	membaca ayat suci terganggu karena langkah kakinya. Setiap kali mendengar langkah kaki, pasti Cakni menjulurkan mukanya di daun jendela ruang tengah. (Rizal, 2018:65)			
11.	“Tak perlu sungkan begitu. Niatku sebenarnya, siapa tahu kau mau berbagi kue jualanmu itu.” Basril mencoba berbasa-basi. Sepertinya, laki-laki itu sudah lihat dengan perempuan meranda. “Apa yang kau buat sekarang?” “Lepat ubi. Aku mengambil ubi kayu di ladang terlalu banyak kemarin. Makanya, kubuat saja lepat ubi.” “Oh, aku suka lepat. Apalagi ditambah parutan kelapa muda bercampur gula jawa. Aku suka memakannya dari tengah. “Basril tersenyum lebar. (Rizal, 2018:67)	✓		
12.	“Letakkan di sana. Orang-orang di rumah juga ingin memakan lepat itu. “Jusna tiba-tiba muncul menyela dengan menyodorkan sebuah pinggan yang terbuat dari aluminium. Basil terkejut. Melihat ada Jusna di sebelahnya, laki-laki itu bisa juga terus ke keberaniannya. (Rizal, 2018:68)		✓	
13.	Gadis berjalan mendekat. Ia menapaki beberapa anak tangga. Cakni berumah panggung. Teras di rumah itu sangat bagus sebagai tempat bersantai. Gadis sering		✓	

TABEL 03 (SAMBUNGAN)

	<p>menghabiskan waktu siang disana. Menjulurkan kaki yang lelah, berkelakar lepas dengan si pemilik rumah. Dengan Cakni, ia bisa menggunjingkan apa saja. (Rizal, 2018:71)</p>			
14.	<p>Tak ada tabu bagi Cakni untuk bicara tanda-tanda kematian. Di usianya sekarang, tanda itu sudah lama didapatkannya. Ia sudah siap. Karena itu, tidak pernah sungkan berkelakar dengan kematian. “Yang aku takutkan bukan kematian, melainkan bila dibunuh sepi.” Gadis membatin. Kata-kata Cakni menohok hulu hatinya. Ia merasakan nasibnya sendiri dalam kata-kata perempuan itu. Nasib ironis perempuan di negeri perempuan. Gadis tak membalas perkataan Cakni. Entah mengapa, tiba-tiba rasa sepi menjerat dirinya teramat dalam. (Rizal, 2018:80)</p>			✓
15.	<p>Gadis menatap dengan wajah masam. Perempuan itu mengulangi lagi perkataan Arman. “Pasti kamu dibesarkan di kota. Siapa ayah ibumu, apa sukumu, pasti kamu punya kampung tempat semula berasal?” Arman menyergah Gadis untuk terus menelisik. “Itu calon istriku, Bu.” Gadis diam terpaku. Ia tak sempat beralih dari tempatnya berdiri. Tak seharusnya ia</p>			✓

TABEL 03 (SAMBUNGAN)

	tersentak. Tak ada kuasanya kepada anak laki-laki. Gadis tak bisa melarang Arman memilih perempuan untuk dijadikan istri. Bahkan, anak laki-laknya yang paling besar itu tak perlu mengenalkan calon istrinya kepada Gadis. Di kampung, kalau laki-laki sudah menikah, maka ia sudah dianggap anak hilang. (Rizal, 2018:88)			
16.	<p>“Aku sedang berbadan dua, Bu. Bertambah satu perut lagi untuk diberi makan.”</p> <p>Gadis tak bisa menerima alasan itu. Perkataan Nani seperti menyindir kuasa Tuhan. “Celaka kalau kau berpikir seperti itu. Belum tersirat hidup manusia, sudah tersurat bagaimana nasibnya. Setiap makhluk yang bernyawa itu sudah ada rezekinya.”</p> <p>(Rizal, 2018:90-91)</p>			✓
17.	<p>Pernikahan di kampung tergantung persiapan pihak perempuan. Perempuan lah yang banyak kebutuhannya. Tak cuma sunting, mesti ada pelaminan. Memasak besar sebuah keharusan, karena banyak tamu yang akan di jamu. Yang paling menguras uang pastilah menyiapkan kamar pengantin. Kamar pengantin harus disiapkan satu saat lengkap. Ada tempat tidur besar dengan kasur empuk. Tempat tidur itu mesti dihiasi pula dengan</p>		✓	

TABEL 03 (SAMBUNGAN)

	<p>kelambu. Lemari lengkap dengan meja berhias. Gadis sudah menghitung hitung semua itu. Namun, ia lupa memperkirakan di mana semua perlengkapan menikah itu diletakkan. Rumah batunya tak cukup megah. Kalau Gadis memperbaikinya sedikit, ia tak mengejar hari pernikahan yang sudah diputuskan. (Rizal, 2018:98)</p>			
18.	<p>Anak perempuan mestilah menjadi penghuni rumah. Di rumah ia seperti rama-rama yang hinggap di pintu dan daun jendela. Setiap orang yang datang ke rumah segan kepada rama-rama. Setiap orang yang datang melihat rama-rama, ia akan enggan meninggalkan rumah. Kalau pun pergi, rama-rama selalu menjadi alasan untuk kembali. Gadis salah, tak menjadikan Siti seperti rama-rama. Anak perempuannya itu seperti kupu-kupu, hinggap ke berbagai bunga, berpindah dari satu sari ke sari yang lainnya ke Sari yang lain sekehendak hatinya. kupu-kupu tak kembali ke rumah, begitulah Siti. (Rizal, 2018:101)</p>			✓
19.	<p>“Tempatmu di rumah batu. Kau yang akan menggantikan ku. Itulah takdirmu sebagai anak perempuan.” “Aku yang membuat takdirku sendiri, Bu.”</p>			✓

TABEL 03 (SAMBUNGAN)

	<p>Kota sudah merusak pikiran anak perempuannya. “Tak bisa kau melawan takdir. Hanya celakalah yang akan datang.”</p> <p>Siti tersenyum menanggapi perkataan Gadis. Anak perempuannya itu tak hendak melawan takdir, tapi ia ingin menantang dunia. “Kalau aku bisa menggenggam dunia, mengapa mesti takut mengubah takdir?” Pikiran Siti melampaui kodratnya sebagai perempuan. Bahkan terlalu hebat. Gadis tak memuji anak perempuannya itu. Ia malah memendam sedih untuk Siti. (Rizal, 2018:101-102)</p>			
20.	<p>Tengah malam itu, Gadis kembali tergigit lidah. Kali ini, sampai berdarah. Pastilah bukan karena kesengajaan atau bersebab keteledoran. Itu sebuah pertanda.</p> <p>“Gadis, Gadis!” Ada suara-suara mengetuk pintu rumah. Suara Nilam. Tak salah lagi. Entah kenapa perempuan itu memanggil di tengah malam buta. (Rizal, 2018:141)</p>			✓
21.	<p>Kirai datang bersamaan Nia. Sesampai di rumah batu, ia langsung mengenalkan anak perempuannya itu dengan dapur. Dapur di rumah batu memang berbeda. Di rumahnya, Kirai memasak dengan kompor. Namun, di rumah batu, nasi ditanak di atas tungku. Tungku terbuat</p>		✓	

TABEL 03 (SAMBUNGAN)

	dari tiga buah batu besar. Gadis membiarkan arang sisa pembakaran kayu menjadi debu berwarna abu-abu menutupi sebagian batu tungku itu. (Rizal, 2018:209)			
	Jumlah	4	10	7



## 2.3 Analisis Data

Setelah data dideskripsikan pada bagian sebelumnya, selanjutnya data harus dianalisis. Berikut analisis data aspek interaksi sosial, etika, budaya yang terdapat dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal.

### 2.3.1 Aspek Interaksi Sosial dalam Novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal

Sesuai dengan deskripsi data, data interaksi sosial ditemukan sebanyak 26 data. Interaksi sosial yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan sebanyak 23 data, sedangkan interaksi sosial yang menyangkut hubungan antara orang perorang dengan kelompok manusia sebanyak 3 data. Interaksi sosial adalah bentuk bentuk umum proses sosial. Soekanto (2013:55), menyatakan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia lainnya. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi, semua aktivitas semacam itu merupakan bentuk interaksi sosial.

#### Data 1

”Sungguh, kau akan ke kota?”

”Iya. Tawaran Uni Nilam sayang kalau dilewatkan.”

Cakni merapikan beberapa potong rendang daging ke dalam bungkus daun pisang. Setelah itu dimasukkan ke dalam kantong plastik berwarna putih. Kalau terkena udara, rendang tak bisa bertahan lama. Perempuan itu masih berat hati. Padahal, kota tak seberapa jauh dari kampung. Hanya berbatas sungai kecil. (Rizal, 2018:15)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek interaksi sosial. Kutipan tersebut dijelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara Cakni dan Gadis. Cakni yang merasa keberatan atas kepergian Gadis untuk tinggal dan bekerja di kota. Namun, Cakni tetap menyiapkan beberapa bekal untuk Gadis sesampainya di kota nanti. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi antara Cakni dan Gadis pada kutipan data tersebut adalah interaksi sosial yang menunjukkan hubungan antara orang-perorangan.

#### Data 2

”Seumur-umur, tak pernah aku dicium di kening.” Nilam menceletuk dari dalam mobil.

”Hah, malu dilihat anak dan suamimu.” Cakni melihat kearah Gadis sambil tersipu. Gadis membalas dengan lambaian tangan. (Rizal, 2018:17-18)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya interaksi sosial. Pada kutipan tersebut terlihat sikap Nilam terhadap orang tuanya, ia juga menginginkan ciuman dan ingin merasakan pelukan dari Cakni. Selama ini Nilam merasa tidak pernah diperlakukan hal yang sama oleh ibunya sendiri. Cakni menjawab celetukan dari Nilam malu jika nantinya dilihat anak dan suami Nilam sambil melihat kearah Gadis dengan lambaian tangan. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi sosial yang terjadi antara Nilam dan Cakni dan sekelompok manusia yakni suami dan anaknya menunjukkan adanya interaksi sosial yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan dengan kelompok manusia.

### Data 3

”Duduklah dulu. Aku akan buat kopi susu.” Nilam tergopoh-gopoh menyambut. Bahunya ditundukkan ketika berjalan di hadapan laki-laki itu. Ia sangat mengenalnya.

”Ehem, hem, hem.” Laki-laki itu berdeham sebanyak tiga kali. Sesudah itu, baru ia mulai berbicara, ”Betah kau?”

”Mestilah betah. Aku kan bekerja di sini.”

Laki-laki itu tak langsung menimpali. Ia menatap ke langit-langit. Setelah itu, pandangannya ditujukan ke sekeliling ruangan. Sesekali menyinggungkan mulut, lebih sering ia tersenyum masam. ”Telingaku pekak mendengar kabar tak baik di kampung. Ke sinilah aku untuk memastikan kebenarannya.”

Gadis tak mengerti maksud perkataan Zainun. Laki-laki itu saudara kandung ibunya. Ia tak tinggal dikampung, tapi tahu betul tentang kabar yang beredar di kampung. Sejak berada di kota, Gadis tak pernah mendengar kabar apa pun dari sana. Kalau ada kabar selentingan, ia mendapatkannya dari Nilam. (Rizal, 2018:23)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya interaksi sosial. Pada kutipan tersebut menjelaskan interaksi yang terjadi antara Zainun, Nilam dan Gadis. Zainun yang berkunjung ke kota ingin mengetahui kebenaran mengenai kabar tentang Gadis. Ia merasa resah mendengar kabar di kampung yang tidak baik mengenai kemenakannya itu. Untuk memastikan kabar itu Zainun pun pergi ke kota untuk menemui Gadis. Interaksi sosial antara Zainun dan Gadis berdasarkan kutipan di atas terjadinya sedikit kesalahpahaman antara keduanya, Gadis seakan tidak mengerti maksud perkataan Zainun. Bahkan Zainun pun tak tinggal dikampung, tetapi ia tahu betul kabar yang beredar mengenai Gadis. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi

sosial antara Gadis dan Zainun menunjukkan adanya interaksi sosial yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan.

#### Data 4

”Istri seperti apa yang kau cari?” Gadis menirukan perkataan Nilam kepada Ridwan.

Ridwan menatap langit-langit. Ia sedang berpikir, seperti cara orang terpelajar berpikir. ”Aku ingin perempuan rumahan. Pandai mengurus suami dan anak-anak.”

Gadis membatin. Kriteria yang disampaikan Ridwan tak jauh dari dirinya. ”Itu saja?”

Tentu saja belum cukup bagi Ridwan. ”Yang pasti, menarik. Enak dipandang.”

Tak meleset lagi. Kalau Ridwan membutuhkan perempuan untuk dijadikan pajangan di kantornya, Gadis sepadan untuk itu. ”Cukup?”

”Pintar, terpelajar, punya gelar.”

Oh, kalau yang itu, Gadis mengangkat tangan. Ridwan tak hendak mencari istri. Ia menginginkan bidadari. ”Pasti kau bisa menemukannya di kahyangan.” Gadis menyindir Ridwan.

(Rizal, 2018:31)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek interaksi sosial. Kutipan tersebut menjelaskan percakapan antara Gadis dan Ridwan. Ridwan yang hendak mencari calon istri namun kriteria yang ia jelaskan kepada Gadis terlalu jauh sepadan dari dirinya. Ridwan seperti menginginkan bidadari bukannya hendak mencari istri. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi sosial yang terjadi antara Ridwan dan Gadis pada kutipan data tersebut menunjukkan adanya interaksi sosial yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan.

#### Data 5

”Aku senang, kau senang. Itu sudah cukup.” Asrul benar-benar membuat gadis merasa sangat beruntung sebagai perempuan muda di kota.

“Kau akan mengajakku ke mana?”

Akhir pekan ini, ada-ada saja rencana yang dirancang Asrul untuk Gadis. Ia akan mengajak ke pulau.” Minggu kemarin kita bermain ombak di Pantai. Sekarang, kau bisa berenang di tengah lautan.”

”Aku tak bisa berenang.”

”Tak usah khawatir. Kau bisa duduk duduk diatas sampan sambil melihat ikan berenang. Kita akan pergi ke pulau.” (Rizal, 2018:32)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek interaksi sosial. Pada kutipan tersebut menjelaskan percakapan antara Asrul dan Gadis. Asrul bertemu dan mengajak Gadis untuk pergi ke Pulau untuk berakhir pekan. Dengan mengajak Gadis bermain Asrul berhasil membuat Gadis merasa perempuan paling beruntung di kota. Asrul selalu membuat kata-kata yang membuat Gadis merasa selalu beruntung. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi sosial yang terjadi antara Asrul dan Gadis menunjukkan interaksi sosial yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan.

#### Data 6

”Uni seperti tak pernah Muda saja.” Gadis tak marah Nilam membaca surat-suratnya.

” Laki-laki dipegang bukan karena kata-katanya, melainkan dari apa yang diperbuat.”

Nilam bukannya tak suka dengan Asrul. Ia hanya tak ingin Gadis terlena dimabuk janji. Namun, Gadis meyakinkan Nilam atas

pilihannya kepada Asrul. ”Sebentar lagi ia akan menjadi sarjana. Punya pekerjaan, mungkin lebih cepat punya kantor sendiri.”

”Bagi laki-laki, waktu memang berjalan lambat. Tidak buat kau, Gadis. Waktu takkan berkompromi. Ia akan menghabiskan mu.  
(Rizal, 2018:34)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek interaksi sosial. Pada kutipan data tersebut menjelaskan percakapan antara Gadis dan Nilam. Nilam meragukan Asrul yang ingin serius kepada Gadis. Namun, Gadis meyakinkan Nilam dengan pekerjaan dan sarjana yang diperoleh oleh Asrul nantinya. Nilam memberikan masukan kepada Gadis bahwa bagi laki-laki waktu memang berjalan lambat, namun tidak untuk Gadis semua itu akan menghabisinya. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi sosial antara Nilam dan Gadis pada kutipan di atas, menunjukkan adanya interaksi sosial yang menyangkut hubungan antara orang perorangan.

#### Data 7

Anak keempat Gadis berjenis kelamin laki-laki. Kini, ia punya sepasang anak perempuan dan sepasang laki-laki. gadis ingin menambah satu anak perempuan lagi, tapi Darso merasa beban yang dipikulnya sudah teramat berat. “Aku yang sudah mengandung, sakit melahirkan. Lah, kenapa Abang yang risau?”

“Kamu pikir memberi makan anak itu gampang. Empat itu terlalu banyak.” (Rizal, 2018:39)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya interaksi sosial. Pada kutipaan tersebut dijelaskan bahwa terdapat interaksi sosial antara Gadis dan Darso. Gadis yang sudah dikaruniai empat orang anak, yaitu dua laki-laki dan dua perempuan. Gadis berniat ingin menambah anak lagi, namun Darso menolak keinginan dan niat Gadis tersebut. Darso merasa jika menambah satu lagi beban hidup yang akan

dialaminya akan bertambah pula. Interaksi sosial antara Darso dan Gadis berdasarkan kutipan data di atas terjadinya perselisihan antara keduanya, Darso tidak suka dengan keinginan Gadis. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi sosial yang terjadi antara Darso dan Gadis menunjukkan adanya interaksi sosial yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan.

#### Data 8

“Hey, Gadis! Anakmu sudah makan?” Cakni datang membawa sebuah cembung besar. Di tangannya yang lain, sebuah mangkuk yang terisi penuh dengan kuah. Gadis terheran-heran dengan kedatangan perempuan itu.

“Anak-anakku sudah anak-anakku kan sudah makan tadi di sana.”

“Barangkali mereka kembali lapar. Tahulah kau, anak-anak itu suka bergerak kesana-kemari. Tenaga mereka pasti terkuras.” (Rizal, 2018:47)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya interaksi sosial. Pada kutipan tersebut menjelaskan interaksi sosial yang terjadi antara Cakni dan Gadis. Cakni mendatangi Gadis dengan membawa makanan untuk anak-anak Gadis. Cakni sangat peduli kepada anak-anak Gadis. Cakni paham bahwa anak-anak Gadis suka bergerak kesana-kemari, sehingga membuat tenaga anak-anak Gadis terkuras. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi sosial yang terjadi antara Cakni dan Gadis pada kutipan di atas, menunjukkan interaksi sosial yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan.

#### Data 9

“Biar untukku saja.” Gadis menyambar mangkuk yang dibawa Cakni. Tanpa ragu, ia langsung mencicipi gulai di mangkuk itu menggunakan ujung jarinya.

“Buruk kebiasaanmu itu. Bisa-bisa kau dibenci laki-laki.”

“Entahlah. Aku sudah lupa rasanya dibenci laki-laki.”

Cakni terkejut dengan perkataan Gadis. Ia menatap dalam-dalam. Gadis membalas tatapan itu dengan serius. Beberapa saat, keduanya saling bertatapan. Sebentar kemudian, mereka saling tertawa. “Begitulah retak tangan perempuan melanda.” Cakni dan Gadis menertawakan nasibnya masing-masing. (Rizal, 2018:48)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya interaksi sosial. Pada kutipan data tersebut menjelaskan interaksi sosial antara Gadis dan Cakni. Gadis menghampiri Cakni lalu merampas mangkuk yang dibawa oleh Cakni kemudian mencicipi menggunakan jarinya. Cakni yang kurang menyukai kebiasaan Gadis lalu mengatakan jika perbuatan Gadis seperti itu akan dibenci oleh laki-laki. Gadis tidak yang tidak terlalu peduli dengan ocehan Cakni lalu saling bertatapan dan tertawa. Cakni dan Gadis menertawakan nasib mereka masing-masing. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi sosial yang terjadi antara Cakni dan Gadis menunjukkan interaksi yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan.

#### Data 10

“Kau tahu saja seleraku. Beledang ini enak kalau digoreng dengan cabe hijau.”

Ah, Cakni selalu bisa melebih-lebihkan. Ikan itu tak lagi segar, bagaimana pula bisa enak kalau digoreng. “Aku akan pastikan cabai hijau.” Gadis tak mau menunggu. Ia bergegas ke belakang rumah. Cabai yang ditanamnya sudah berbuah. Harganya akan lebih mahal

apabila sudah memerah. Namun, Gadis tak hendak berhitung harga dengan Cakni. (Rizal, 2018:51)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek interaksi sosial. Pada kutipan tersebut menjelaskan interaksi sosial yang terjadi antara Cakni dan Gadis. Gadis menemui dan membawakan ikan beledang untuk Cakni. Cakni yang sangat menyukai ikan beledang tersebut apalagi jika digoreng dengan cabe hijau. Setelah membawakan ikan beledang Gadis pun bergegas pergi ke ladang belakang rumahnya. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi sosial yang terjadi antara Gadis dan Cakni pada kutipan data di atas, menunjukan adanya interaksi sosial yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan.

Data 11

“Orang-orang menyebutmu telah berbuat segala macam. “Cakni terdiam sebentar. “Mana percaya aku dengan orang-orang itu.”

Gadis membalas Cakni dengan senyum. Kemudian, keduanya tertawa terbahak-bahak. Mereka menertawakan nasib yang serupa.

“Orang-orang itu hanya iri karena tak sanggup menahan hasratnya sendiri.” Gadis tertawa lepas. (Rizal, 2018:57-58)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek interaksi sosial. Pada kutipan tersebut menjelaskan percakapan antara Cakni dan Gadis. Cakni dan Gadis saling menertawakan nasib keduanya. Cakni tidak percaya jika Gadis berbuat aneh atau segala macam. Menurutnya orang-orang hanya iri kepada Gadis karena tak sanggup menahan hasratnya sendiri. Setelah itu mereka pun tertawa lepas bersama. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi sosial yang terjadi antara Cakni dan Gadis

pada kutipan data di atas, menunjukkan adanya interaksi sosial yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan.

#### Data 12

“Kalian salah menangkap orang.” Basril mengeluh sambil menahan sakit.

“Uda, mau apa malam-malam disini?” Jusna bertanya dengan nada memaki.

“Tidak apa-apa aku hanya lupa jalan.”

Rumah Jusna jelas ada di seberang. Namun, sulit menemukan rumah itu kalau mencarinya dari arah rumah Gadis. Dari sana, tak tampak jalan besar. Mesti melewati jalan tanah berbelok. Basril tentu saja hanya mencari-cari alasan. Gadis tahu persis apa maksud sebenarnya.

“Ia pasti teringat rasa lepatku.” Gadis tersenyum sambil menahan tawa dalam hati.

Perkataan Gadis menohok hulu hati Jusna. Malam itu ia tak hanya dikalahkan, tapi sekaligus dipermalukan. “Dasar laki-laki otak lepat! Jusna tak henti-henti memaki Basril. Laki-laki itu diseret nya menuju ke rumah di seberang jalan. (Rizal, 2018:70)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya interaksi sosial. Pada kutipan tersebut menjelaskan percakapan antara Basril, Jusna, Gadis dan sekelompok warga lainnya. Malam itu Jusna mencurigai laki-laki yang selalu datang malam-malam kerumah Gadis. Jusna malah dikagetkan oleh sesosok pria yang ia pergoki. Yang ternyata pria tersebut merupakan suami nya sendiri Basril. Basril beralasan jika dirinya lupa jalan kerumahnya. Gadis yang mengetahui maksud Basril malam-malam kerumahnya lalu mengatakan bahwa Basril teringat akan lepat yang dibuat oleh Gadis tadi siang. Perkataan Gadis tersebut membuat Jusna semakin memanas lalu membawa

dan menyeret suaminya pulang kerumah dihadapan orang banyak. Interaksi sosial yang terjadi antara Basril, Jusna dan Gadis dan sekelompok manusia lainnya berdasarkan pendapat Soekanto, kutipan data di atas menunjukkan adanya interaksi sosial antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Data 13

“Eh, ada kau Jusna?” Sesampai di teras, Gadis menemukan Jusna. Perempuan itu duduk ke arah dinding. Pantaslah ia tak kelihatan dari jalan di depan rumah.

“Kami baru saja memperbincangkanmu.” Cakni menyela sambil tersenyum.

“Sudah habis cerita tentangku. Pastikan Cakni mengulang ulang yang lama. Basi itu.” Gadis tak marah jadi bahan pergunjangan.

“Kau boleh menggunjingkanku sesuka hati.” Jusna ikut menceletuk.

“Tenang, Jusna. Tiap hari, kami selalu mengarang-ngarang cerita tentangmu. Kalau tak membicarakanmu, hambar rasanya lidahku.” Cakni melepas tawa kecil kepada Jusna. Selepas itu, ia menatap serius ke arah Gadis. Anak-anakmu ada di rumah?” Cakni selalu mengajukan pertanyaan pembuka yang sama. (Rizal, 2018:72)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya interaksi sosial. Pada kutipan tersebut menjelaskan percakapan antara Jusna, Gadis, Cakni. Gadis menyapa Jusna, lalu Cakni menyela sambil mengatakan bahwa dirinya dan Gadis sedang membicarakan Jusna. Jusna yang tidak keberatan bahwa dirinya menjadi bahan gunjingan Cakni dan Gadis ia membolehkan Gadis dan Cakni menggunjingkan Jusna sesuka hati. Cakni melepas tawa kecil kepada Jusna selepas itu ia menatap serius ke arah Gadis. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi yang terjadi antara Cakni,

Jusna dan Gadis pada kutipan data di atas menunjukkan adanya interaksi sosial yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan.

Data 14

“Arman digoda anak perempuan pemilik toko bangunan itu.” Arman memuji parasnya yang tampan.

Cakni malah tak tertarik. “Jangan pernah kau mempermainkan hati perempuan.” Ia malah mewanti-wanti.

Arman berubah air mukanya. Guyonan yang dibuatnya salah besar. Ia khawatir dengan cara Cakni menasihatinya. “Tak mungkin begitu. Pemilik toko bangunan itu tak punya anak perempuan.”

Cakni membalas dengan senyum tertahan. “Kau tak berbeda dengan si Gadis.” Perempuan itu berhasil membuat Arman dicekam gelisah. Buru-buru, Cakni memenangkan hatinya. “Sudah kau temui ibumu itu?”

Arman menggeleng. “Aku tak menemukannya di rumah.”

(Rizal, 2018:84)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya interaksi sosial. Pada kutipan tersebut menjelaskan interaksi yang terjadi antara Arman dan Cakni. Dengan wajahnya yang tampan Arman merasa perempuan pemilik toko bangunan itu menyukainya bahkan selalu digoda. Cakni yang mendengar perkataan Arman lalu menasihati dan mengingatkan kepada Arman, bahwa jangan pernah mempermainkan hati seorang perempuan. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi sosial yang terjadi Arman dan Cakni pada kutipan data di atas menunjukkan interaksi sosial yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan.

#### Data 15

“Sudah, sudah. Mana bisa kamu mengunyah kepala ikan.”

Gadis tergaap karena ulahnya sendiri. Kali ini, ia tak punya cara untuk menutupi rasa bersalahnya. “Astaga. Semakin umur bertambah, semakin banyak pula aku berbuat salah.” “Pandai-pandai mu saja. Tak pernah hilang cara mengerjai aku.” Cakni tertawa lebar. Gadis tak bisa menahan diri untuk ikut terbahak-bahak bersama perempuan itu.

(Rizal, 2018:94)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek interaksi sosial. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara Cakni dan Gadis. Cakni dan Gadis tertawa terbahak-bahak bersama karna ulah Gadis yang semakin bertambah usia semakin banyak tingkahnya. Gadis yang tidak bisa mengunyah kepala ikan tergaap karna ulah nya sendiri. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi sosial yang terjadi antara Cakni dan Gadis pada kutipan data di atas menunjukkan adanya interaksi sosial yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan.

#### Data 16

Gadis hanya merasa tak enak dengan kelakuan anak perempuannya. “Aku katakan saja yang sebenarnya kepada anak perempuanku itu.”

“Jangan. Apa yang akan kau katakan takkan mengurangi hebatnya dirimu bagi anak perempuanmu itu.”

“Tapi, ia telah berbuat tak pantas kepada Cakni.”

“Kau saja yang tinggi rasa. Tinggi rasamu itu berubah iri. Kalau kau mau menikah lagi, aku akan belikan perabot yang lebih bagus. Kau mau tempat tidur berukir kayu jati, cermin hias bermahkota tembaga? Sebutkan saja.”

Gadis membalas dengan wajah cemberut. “Kalau begitu, carikan aku seorang penghulu atau saudagar kaya. Yang beristri lima, yang beranak sepuluh, bagiku tak apa-apa.”

Cakni menelan nafas dalam-dalam. “Kalau itu yang kau minta, aku tak bisa.” Setelah itu, kami tertawa terbahak-bahak. (Rizal, 2018:104)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya interaksi sosial. Kutipan tersebut dijelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara Gadis dan Cakni. Kelakuan anak perempuan Gadis itu membuat Gadis tidak enak hati dengan Cakni. Gadis yang merasa anaknya tidak pantas berbuat seperti itu kepada Cakni. Melihat perlakuan Gadis, Cakni merasa Gadis hanya iri dengan anak perempuannya itu. Anak perempuan Gadis yang telah menikah dibelikan perlengkapan untuk kamar pengantin oleh Cakni. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi sosial yang terjadi antara Gadis dan Cakni pada data tersebut adalah interaksi sosial yang menunjukkan adanya perselisihan antara keduanya. Namun mereka saling tertawa bersama.

#### Data 17

“Bukankah kau baru saja memanen kulit manis dari ladang di belakang rumahmu? Pasti hasilnya cukup untuk mengembalikan kewarasanmu.”

Gadis tertawa kecil mendengar perkataan Cakni. Perempuan itu selalu bisa menghibur dengan sindiran halusya. “Betul. Karena itu aku membawakan roti tawar bersama selai. Ada dua macam. Selai kacang dan nanas. Aku tak memperkirakan Cakni menyukai selai pisang.”

“Kau tahu saja. Aku hanya bisa memakan yang hambar hambar.” Cakni tak marah. Gadis membalas sindirannya.

“Aku membawakan teman untuk roti tawar itu.” Gadis memperlihatkan sesuatu yang di bawanya dengan cembung. “Kolak labu. Kawan yang pas memakan roti tawar.” (Rizal, 2018:138)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya interaksi sosial. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara Gadis dan Cakni. Cakni membawakan roti tawar bersama selai, ada dua macam selai yakni selai kacang dan selai nanas. Cakni tahu saja kalau Gadis hanya bisa makan yang hambar-hambar. Seketika Gadis juga sedang memperlihatkan cembung yang dibawanya yaitu kolak labu. Sangat cocok untuk teman makan roti yang dibawa Cakni. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi sosial yang antara Cakni dan Gadis pada data tersebut adalah interaksi sosial yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan.

Data 18

Tentu saja. Yang seorang laki-laki. Rana yang paling besar. Umur nya cuma berbeda lima menit dengan Rani, anak perempuan Siti yang paling bungsu.

“Mana ayah kalian?” Sekali lagi, Gadis mengabaikan Siti.

“Papa, Oh...” Rana tak bisa menjawab pertanyaan Gadis.

“Kerja, Cari duit! Rani menyela sekenanya. Anak itu tak tahu apa yang diucapkannya.

“Ada, Bu. Bang Ramlan langsung singgah ke rumah orang tuanya.” Siti meluruskan jawaban anak-anaknya. (Rizal, 2018:148)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya interaksi sosial. Kutipan tersebut dijelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara Siti, Siti dan cucunya. Gadis menanyakan kepada cucunya Rana dan Rani keberadaan ayah mereka. Cucunya

menjawab bahwa ayahnya sedang bekerja mencari uang. Siti langsung meluruskan jawaban anak-anaknya, bahwa suaminya langsung pulang kerumah ibunya. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi sosial yang terjadi pada data di atas, menunjukkan adanya interaksi sosial yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan dengan kelompok manusia.

Data 19

“Kau tampak semakin tua.”

“Tentu saja. Waktu membuat orang berubah.”

Gadis menghela nafas. “Berubah? Aku tak yakin.” Ia memandang Darso dengan tatapan sinis.

“Lihatlah! Aku berjuang setengah mati agar sampai ke rumah ini. Menemuimu, Gadis.”

“Oh, jangan sampai kau sepenuhnya mati di sini. Susah aku mengurusnya nanti.”

“Hahahaha!” Darso menahan tawa yang tersekat. Laki-laki itu tahu, kalau Gadis menyindirnya. “Aku belumlah renta. Tenaga ku masih kuat.” Darso memperlihatkan otot di lengannya. “Aku masih hidup beberapa lama lagi.” Laki-laki itu melepas senyum penuh kebanggaan. (Rizal, 2018:156-157)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya interaksi sosial. Pada kutipan tersebut menjelaskan interaksi yang terjadi antara Darso dan Gadis. Setelah sekian lamanya Darso meninggalkan Gadis begitu saja, tiba-tiba ia datang lalu menemui Gadis kala itu. Gadis yang hampir tidak mengenali sosok pria yang berjenggot itu yang ternyata suaminya yang meninggalkannya selama ini. Namun, Gadis masih tetap berbicara walaupun laki-laki itu senyum penuh kebanggaan. Berdasarkan

pendapat Soekanto, interaksi sosial antara Darso dan Gadis pada kutipan data tersebut menunjukkan interaksi sosial yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan.

#### Data 20

“Siapa yang datang?” Gadis menyapa perempuan muda yang berdiri di teras rumah.

“Aku, Etek.” Perempuan muda itu membalas. Ia hafal betul dengan suara Gadis. Namun, Gadis sama sekali tak mengenalnya.

Gadis terpana sebentar. Ia menyigi tubuh perempuan muda itu dari ujung rambut sampai ujung kaki. “Kau siapa?” Sungguh Gadis terlupa.

“Nina, Etek.” Perempuan muda itu memelas. Ia mengulang menyebut namanya beberapa kali. “Nina, anak Nilam. Aku membawa Mama pulang.” (Rizal, 2018:173-174)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya interaksi sosial. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara Nina dan Gadis. Gadis yang menyapa seorang perempuan di rumah Nilam, ia seperti pernah mendengar suara perempuan yang ada di depannya namun Gadis benar-benar terlupa. Nina yang merupakan anak perempuan Nilam. Ia membawa ibunya kembali. Aktivitas itu berdasarkan kutipan data di atas termasuk interaksi sosial yang terjadi antara keduanya yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan.

#### Data 21

“Kau, Nina?” Gadis menemukan lagi perempuan itu di teras rumah Cakni. Padahal, baru dua hari kemarin ia pamit kembali ke kota.

“Iya, Etek.”

“Kau sendiri?”

Nina menoleh ke kiri dan ke kanan. Ia tak menemukan orang lain di dekatnya. “Sepertinya begitu, Etek.” Nina hendak berkelakar dengan Gadis.

Gadis membalas dengan senyum hambar. Perempuan itu hendak menertawakan Nina. Ia malah bersedih atas nasib anak perempuan Nilam itu. “Tak ada saudara-saudaramu yang lain?”

“Ada, Etek. Mereka di kota.”

“Kenapa tak ada yang datang kemari?”

“Mereka di kota yang lain. Terlalu jauh untuk datang ke sini.”

Tak ada keluh kesah di wajah Nina. Gadis memuji Nilam yang berhasil mendidik anak perempuannya itu. (Rizal, 2018:178-179)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi antara Nina dan Gadis. Melihat nasib anak perempuan Nilam itu Gadis merasa bersedih ia menanyakan saudara-saudara Nina yang lain. Hanya Nina yang menjaga dan merawat ibunya. Nina menjawab pertanyaan Gadis bahwa semua saudara-saudaranya sedang berada di kota, terlalu jauh bagi saudara nya yang lain untuk datang ke kampung tuturnya. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi antara Nina dan Gadis pada kutipan data dia atas menunjukkan interaksi yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan.

Data 22

“Beruntung kau dengan cucu kembar itu.” Nilam memuji nasib Gadis.

“Tak ada yang lebih beruntung selain memiliki anak-anak yang sudah berhasil menjadi orang.”

“Ah...!” Nilam memelas. “Mereka sibuk dengan kehidupan masing-masing.”

“Tak usah ditangisi. Beginilah selalu nasib perempuan meranda. Nikmati saja selagi bisa.” Gadis menirukan lelucon yang pernah diucapkan Cakni.

Gadis tertawa lebar. Nilam hanya memandangnya dengan senyuman. Itu sudah cukup. (Rizal, 2018:184)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya interaksi sosial. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara Nilam dan Gadis. Keduanya tertawa, Gadis dan Nilam meratapi nasib mereka yang menjadi seorang perempuan meranda. Menurut Nilam, Gadis beruntung memiliki cucu kembar itu. Gadis menimpali perkataan Nilam, tidak ada yang lebih beruntung selain memiliki anak-anak yang sudah berhasil menjadi orang. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi yang terjadi antara Nilam dan Gadis pada kutipan data di atas, menunjukkan adanya interaksi yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan.

Data 23

“Mana cucumu itu?”

“Yang mana? Mereka kembar.”

“Yang perempuan.”

“Oh, si Rani beres-beres di rumah. Terakhir, aku melihatnya menyapu ruang tengah.”

Nilam sangat senang dengan Rani. “Cucumu itu persis dengan dirimu ketika masih gadis dahulu.”

Nilam tak sekedar memuji Rani. Ia menginginkan anak perempuan itu. Sepanjang hari di rumah ibunya, ia selalu bersama Rani. Menemani memasak, kemudian menghabiskan makanan yang dimasak, merajut, bermain-main, bahkan mengajak tidur bersamanya. Nilam menginginkan cucu perempuan. (Rizal, 2018:185)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek interaksi sosial. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara Nilam dan Gadis. Nilam menanyakan keberadaan Rani cucu Gadis. Nilam sangat menyukai cucu perempuan Gadis itu. Rani yang biasa menemani memasak dan menghabiskan makanan yang dimasak oleh Nilam. Tampak jelas Nilam sangat menyukai cucu perempuan. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi yang terjadi antara Nilam dan Gadis pada kutipan data diatas menunjukkan interaksi sosial yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan.

Data 24

Tak lama-lama bagi Gadis untuk mengambilkan segelas air putih. Air secerek besar sudah tersaji di meja makan. Ia cukup menuangkan ke dalam gelas dan bergegas memberikannya kepada Zainun. Laki-laki itu tak mau tak menimang-nimang, segelas air putih langsung dihabiskan seketika. “Dari mana, Mamak?”

Jauh sekali perjalanan tampaknya.”

“Ah, tidak. Dari rumah. Dari mana lagi aku bisa datang?”

“Makanlah dulu. Aku sudah menghidangkan makanan.”

Zainun sangat bersemangat sekali. “Wah, kebetulan sekali. Tahu saja kau, perutku sudah keroncongan. (Rizal, 2018:216)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya interaksi sosial. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara Zainun dan Gadis. Makanan yang dihidangkan Gadis kepada Zainun membuat Zainun bersemangat ingin memakannya. Tak cukup lama Gadis menuangkan segelas air putih kepada Zainun. Gadis yang melihat gerak Zainun seperti orang yang jauh saja perjalanannya. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi yang terjadi antara Zainun dan Gadis pada

kutipan data di atas, menunjukkan interaksi sosial yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan.

Data 25

“Kau, Ruyati?” Gadis menyapa satu-satunya perempuan yang hadir dalam acara pernikahan itu. Kalau ia tak salah menebak, pastilah perempuan itu yang menjadi pengantin perempuannya.

“Masih tak lupa kau denganku.” Ruyati membalas dengan senyum.

Mana mungkin Gadis lupa dengan Ruyati? Mereka seumuran. Waktu masih kecil, perempuan itu menjadi teman bermainnya. Selepas dewasa, dia menjadi kawan berdagang dari pasar ke pasar. Entah bagaimana Zainun yang bisa meyakinkan perempuan itu untuk menerima pinangannya. Sebagai perempuan pasar, tabiat Ruyati tak beda dengan Gadis. Pasar membuat perempuan hilang kelembutannya. Ruyati tak pernah berpikir membutuhkan laki-laki, apalagi untuk bergantung kepadanya. “Beruntung Mamak mendapatkan daun muda.” Gadis menggoda Zainun.

“Inilah yang disebut cinta.” Zainun tersenyum lebar. Ia tak merasakan lagi umurnya yang berkejar-kejaran dengan senja. ( Rizal, 2018:220-221)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek interaksi sosial. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa interaksi yang terjadi antara Ruyati dan Gadis. Pernikahan antara Zainun dan Ruyati sedang berlangsung Gadis yang menyapa seorang perempuan yang hadir dipernikahan mamaknya adalah teman masa kecil nya. Bahkan ketika dewasa pun Gadis dan Ruyati merupakan teman berdagang di pasar. Gadis terheran entah bagaimana Zainun meyakinkan Ruyati untuk bisa menerima Zainun sebagai suaminya. Menurut Gadis beruntung Zainun mendapatkan daun muda. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi sosial yang terjadi antara Ruyati dan Gadis

menunjukkan adanya interaksi sosial yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan.

Data 26

Sudah berbilang pekan Arman terbaring di tempat tidur. Kondisinya tak banyak berubah. Hanya tubuhnya yang terlihat berubah drastic. Semakin kurus. Tinggal kulit pembalut tulang.

“Aku membuatkanmu gulai kepala ikan.” Gadis hanya bermaksud Arman mencium aroma makanan yang dimasaknya.

“Hem, enak kelihatannya.”

“Ini ikan segar. Aku membelinya langsung dari kolam.”

“Aku akan memakannya.” Arman menggerakkan tubuhnya di atas tempat tidur. Kepalanya dinaikkan lebih tinggi di atas bantal Gadis membantu anaknya itu bersandar di atas dipan.

“Duduk saja. Aku akan menyuapimu.”

“Tak usah, Bu. Aku ingin makan di meja kayu. (Rizal, 2018:242)

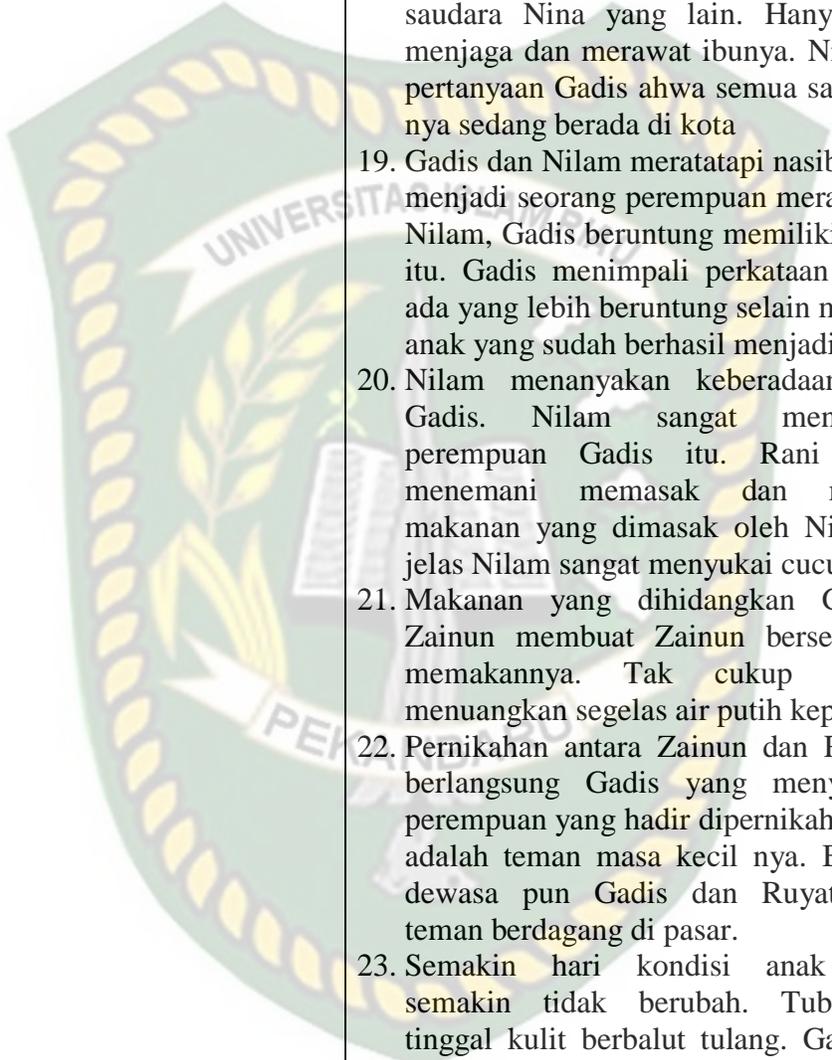
Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek interaksi sosial. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara Arman dan Gadis. Sudah seminggu Arman terbaring sakit. Semakin hari kondisi anak laki-laknya semakin tidak berubah. Tubuhnya kurus tinggal kulit berbalut tulang. Gadis memasak gulai kepala ikan. Maksud Gadis agar Arman mencium aroma masakannyanya. Ternyata Arman sangat ingin memakan gulai ikan tersebut di meja kayu. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi yang terjadi antara Arman dan Gadis merupakan interaksi sosial yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan.

Berikut ini peneliti menyajikan tabel data rincian tentang interaksi sosial yang terdapat dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal:

**Tabel 1 Aspek Interaksi Sosial yang Terdapat dalam Novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal**

No.	Aspek Interaksi Sosial	Rincian Aspek Interaksi Sosial
1	Hubungan sosial yang terjadi antara orang perorangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cakni yang keberatan dengan kepergian Gadis merantau ke kota. Cakni berbicara dan menanyakan kesungguhan Gadis yang ingin merantau ke kota.</li> <li>2. Zainun menemui Gadis ke kota. Menyampaikan dan memastikan kabar yang tidak mengenakan beredar mengenai Gadis. Sehingga membuat Gadis tidak mengerti maksud perkataan Zainun.</li> <li>3. Percakapan antara Gadis dan Ridwan. Ridwan yang hendak mencari calon istri namun kriteria yang ia jelaskan kepada Gadis terlalu jauh sepadan dari dirinya.</li> <li>4. Asrul bertemu dan mengajak Gadis untuk pergi ke Pulau untuk berakhir pekan bersama.</li> <li>5. Gadis dan Nilam membicarakan tentang Asrul yang berniat ingin serius kepada Gadis. Nilam memberikan masukan kepada Gadis bahwa bagi laki-laki waktu memang berjalan lambat, namun tidak untuk Gadis semua itu akan menghabisinya.</li> <li>6. Darso dan Gadis mengalami sedikit perselisihan karena Darso menolak keinginan Gadis yang ingin menambah anak lagi. Menurut Darso itu akan menambah beban hidupnya nanti.</li> <li>7. Cakni menemui Gadis dan membawakan makanan sebuah mangkuk yang terisi penuh dengan kuah untuk anak-anak Gadis.</li> <li>8. Gadis tidak yang tidak terlalu peduli dengan ocehan Cakni lalu saling bertatapan dan tertawa. Cakni dan Gadis menertawakan nasib</li> </ol>

	<p>mereka masing-masing</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>9. Gadis menemui dan membawakan ikan beledang untuk Cakni. Cakni yang sangat menyukai ikan beledang tersebut apalagi jika digoreng dengan cabe hijau. Setelah membawakan ikan beledang Gadis pun bergegas pergi ke ladang belakang rumahnya.</li> <li>10. Cakni dan Gadis saling menertawakan nasib keduanya. Cakni tidak percaya jika Gadis berbuat aneh atau segala macam. Menurutnya orang-orang hanya iri kepada Gadis karena tak sanggup menahan hasratnya sendiri. Setelah itu mereka pun tertawa lepas bersama.</li> <li>11. Basril dan Jusna mengalami perselisihan akibat kepergok oleh warga karna Basril selalu datang malam-malam kerumah Gadis.</li> <li>12. Cakni yang mendengar perkataan Arman lalu menasihati dan mengingatkan kepada Arman, bahwa jangan pernah memperlakukan hati seorang perempuan.</li> <li>13. Cakni dan Gadis tertawa terbahak-bahak bersama karna ulah Gadis yang semakin bertambah usia semakin banyak tingkahnya. Gadis yang tidak bisa mengunyah kepala ikan tergagap karna ulah nya sendiri.</li> <li>14. Cakni dan Gadis mengalami perselisihan akibat ulah anak Gadis, namun setelah itu mereka tertawa terbahak.</li> <li>15. Cakni membawakan roti tawar bersama selai, ada dua macam selai yakni selai kacang dan selai nanas. Cakni tahu saja kalau Gadis hanya bisa makan yang hambar-hambar.</li> <li>16. Setelah sekian lamanya Darso meninggalkan Gadis tiba-tiba ia datang lalu menemui Gadis. Gadis yang hampir tidak mengenali sosok pria yang berjenggot itu yang ternyata suaminya yang meninggalkannya selama ini. Namun, Gadis masih tetap berbicara walaupun laki-laki itu senyum penuh kebanggaan.</li> <li>17. Gadis yang menyapa seorang perempuan di rumah Nilam, ia seperti pernah mendengar suara perempuan yang ada di depannya namun</li> </ol>
--	--

		<p>Gadis benar-benar terlupa. Nina yang merupakan anak perempuan Nilam. Ia membawa ibunya kembali.</p> <p>18. Melihat nasib anak perempuan Nilam itu Gadis merasa bersedih ia menanyakan saudara-saudara Nina yang lain. Hanya Nina yang menjaga dan merawat ibunya. Nina menjawab pertanyaan Gadis ahwa semua saudara-saudara nya sedang berada di kota</p> <p>19. Gadis dan Nilam meratatapi nasib mereka yang menjadi seorang perempuan meranda. Menurut Nilam, Gadis beruntung memiliki cucu kembar itu. Gadis menimpali perkataan Nilam, tidak ada yang lebih beruntung selain memiliki anak-anak yang sudah berhasil menjadi orang.</p> <p>20. Nilam menanyakan keberadaan Rani cucu Gadis. Nilam sangat menyukai cucu perempuan Gadis itu. Rani yang biasa menemani memasak dan menghabiskan makanan yang dimasak oleh Nilam. Tampak jelas Nilam sangat menyukai cucu perempuan.</p> <p>21. Makanan yang dihidangkan Gadis kepada Zainun membuat Zainun bersemangat ingin memakannya. Tak cukup lama Gadis menuangkan segelas air putih kepada Zainun.</p> <p>22. Pernikahan antara Zainun dan Ruyati sedang berlangsung Gadis yang menyapa seorang perempuan yang hadir dipernikahan mamaknya adalah teman masa kecil nya. Bahkan ketika dewasa pun Gadis dan Ruyati merupakan teman berdagang di pasar.</p> <p>23. Semakin hari kondisi anak laki-laknya semakin tidak berubah. Tubuhnya kurus tinggal kulit berbalut tulang. Gadis memasak gulai kepala ikan. Maksud Gadis agar Arman mencium aroma masakannya. Ternyata Arman sangat ingin memakan gulai ikan tersebut di meja kayu.</p>
2	<p>Hubungan sosial yang terjadi antara orang perorangan dengan</p>	<p>1. Sikap Nilam yang menunjukkan ia juga menginginkan ciuman dan pelukan dari Cakni.Selama ini ia tidak pernah merasa diperlakukan seperi Cakni perlakukan kepada</p>

	kelompok manusia	<p>Gadis.</p> <p>2. Jusna yang tidak keberatan bahwa dirinya menjadi bahan gunjingan Cakni dan Gadis ia membolehkan Gadis dan Cakni menggunjingkan Jusna sesuka hati. Cakni melepas tawa kecil kepada Jusna selepas itu ia menatap serius ke arah Gadis.</p> <p>3. Gadis menanyakan kepada cucunya Rana dan Rani keberadaan ayah mereka. Cucunya menjawab bahwa ayahnya sedang bekerja mencari uang. Siti langsung meluruskan jawaban anak-anaknya, bahwa suaminya langsung pulang kerumah ibunya.</p>
3	Hubungan sosial yang terjadi antara kelompok-kelompok manusia	-

Berdasarkan rincian tabel di atas, peneliti membahas interaksi sosial yang terdapat dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal. Apabila orang-orang bertemu, menegur, berbicara, atau bahkan tidak saling berbicara satu sama lain, interaksi sosial telah dimulai saat itu. Menurut Soekanto (2013:55), Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antara orang-orang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia lainnya.

Berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan, pengarang menggambarkan adanya interaksi sosial yang terjadi pada siapa pun dan di mana pun. Data yang ditemukan dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal interaksi sosial terjadi

antara orang-perorangan dan data yang terjadi antara hubungan orang perorangan dengan kelompok manusia, pada Cakni dan Gadis, Nilam dan Gadis, Darso dan Gadis, Asrul dan Gadis, Gadis dan cucunya, Cakni dan Nilam. Data yang lebih dominan terdapat dalam novel tersebut adalah interaksi yang terjadi antara orang-perorangan. Alasan data tersebut lebih dominan adalah karena interaksi sosial terjadi ketika kedua orang saling bertemu dan berbicara. Data mengenai hubungan yang menyangkut antara kelompok-kelompok manusia, dan orang-orang perorangan dengan kelompok manusia tidak ditemukan dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal.

### **2.3.2 Aspek Etika yang tercermin dalam Novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal**

Sesuai dengan deskripsi data, data etika ditemukan sebanyak 30 data. Etika menunjukkan kewajiban sebanyak 6 data yakni data 5, 13, 16, 20, 27, dan 30. Etika yang menunjukkan tanggungjawab sebanyak 13 data yakni 1, 3, 4, 6, 7, 9, 13, 19, 21, 22, 24, 25 dan 28. Etika yang menunjukkan hati nurani sebanyak 12 data yakni data 2, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 17, 18, 23, 26, 29. Berikut penjelasan 30 data aspek etika yang berkaitan dengan kewajiban, tanggungjawab dan hati nurani dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal. Menurut Salam (2012:3), “Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat.” Etika sebagai ilmu yang normative, dengan sendirinya berisi norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

### 2.3.2.1 Etika Tentang Kewajiban

Etika kewajiban merupakan bagian dari aspek etika yang terdapat dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal. Sesuatu hal yang harus dilakukan seseorang atas kewajibannya merupakan etika kewajiban. Menurut pendapat Salam (2012:192), antara hak dan kewajiban terdapat pertautan timbal balik yang tak dapat dipisahkan. Di mana ada hak, di situ ada kewajiban, karena apa yang menjadi hak seseorang menjadi kewajiban orang lain. Demikianlah antara kewajiban yang dibebankan kepada diri sendiri sesuai dengan fitrahnya. Jika tidak dipenuhi kewajiban tersebut, maka akan mendapat sanksi berupa kesulitan dan penderitaan. Kutipan aspek etika tentang kewajiban dapat dilihat sebagai berikut:

#### Data 5

Gadis tak mengerti, perkataan Darso terlalu tinggi. Selama ini, baginya hari berganti seperti yang sudah-sudah. Sesekali panas, setelah itu hujan. Begitu alam membuat keseimbangan. Darso hanya mencari-cari alasan. Gadis tak menyalahkan sikap laki-laki itu. “Sebentar lagi, kita bisa mengambil kulit manis mudah-mudahan hasilnya lumayan.” Sebagai istri, Gadis selalu membesarkan hati suaminya itu.

(Rizal, 2018:36)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai kewajiban. Pada kutipan tersebut terlihat kewajiban Gadis yang menjadi seorang istri tidak terlalu menyalahkan suaminya. Darso hanya mencari-cari alasan. Ketika ada perdebatan antara Gadis dan Darso, Gadis akan berusaha membesarkan hati suaminya. Etika yang berkenaan dengan kewajiban pada kutipan di atas menunjukkan

adanya sikap Gadis yang melaksanakan kewajibannya sebagai seorang istri yang baik dan selalu membesarkan hati suaminya.

#### Data 13

“Mereka sudah besar. Mana ada yang betah di rumah.” Gadis menjawab tak terlalu serius. Perempuan itu tak lagi memilih memikirkan nasib anak-anaknya. Arman, anak laki-lakinya yang paling besar, kini sudah bisa diandalkannya mengolah ladang di belakang rumah. Anak itu anak itu yang langsung menjual hasil ladang ke pasar. Kirai anak perempuan yang nomor dua, mengurus segala hal di rumah. Menyapu, mencuci, memasak lepat dan godok ubi. Anak perempuannya itu hanya menyisakan pekerjaan mengantarkan lepat ke warung untuk Gadis. Kalau anak laki-laki Gadis yang paling bungsu, Mail ia masih sekolah. Sebentar lagi juga tamat sekolah menengah atas. Karena anak-anaknya itu, Gadis merasa hidupnya semakin lengang. Untung ada Cakni yang selalu menjadi kawan bergunjingnya setiap siang. Ditambah Jusna, mereka jadi trio sekawan perempuan meranda yang mencari jalan merintang-rintang hari (Rizal, 2018:72-73)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai kewajiban. Pada kutipan tersebut dijelaskan kewajiban Arman sebagai anak laki-laki Gadis yang sudah bisa mengolah ladang di belakang rumah. Selain mengolah ladang Arman langsung menjualnya ke pasar. Sebagai anak perempuan Gadis yang no 2 sudah menjadi kewajiban Kirai melakukan pekerjaan rumah dari menyapu, mencuci hingga memasak. Bahkan, mengantarkan lepat ke warung. Mail anak laki-laki Gadis yang paling bungsu kewajibannya menuntut ilmu dengan bersekolah yang sebentar lagi akan tamat. Data tersebut menunjukkan adanya aspek etika berkenaan dengan kewajiban terlihat sikap Arman dan Kirai menjadi seorang anak yang berbakti melakukan kewajibannya dan melaksanakan tugasnya dengan baik.

#### Data 16

Nani tak terlalu paham dengan perkataan Gadis. Ia hanya mencoba menjadi menantu yang sempurna di depan perempuan itu. “Iya. Ibuku juga mengajarkan seperti itu.”

“Aku takkan meminta kepada Arman. Kau tahu, aku berhak memaksanya.”

Wajah Nani berubah gamang di hadapan Gadis . “Aku sendiri yang akan mengingatkan Bang Arman agar tak lupa memberi kepada Ibu.”

(Rizal, 2018:89)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai kewajiban. Pada data tersebut dijelaskan Nani sebagai istri Arman yang berusaha menjadi seorang menantu yang sempurna dihadapan Gadis mertuanya. Data tersebut menunjukkan adanya kewajiban Nani sebagai seorang menantu yang berusaha selalu mencoba menjadi menantu yang sempurna dihadapan mertuanya.

#### Data 20

“Nanti aku akan membawakannya ke ladang.” Kirai sedang membantu Gadis menyiapkan makanan.

Tiba-tiba Gadis melarang, “Jangan! Kau mesti mendahulukan suamimu. Ingat, kau sekarang istri orang.”

Ah, tak ada berubah. Kirai tetap saja anak perempuan Gadis. “Tenang saja. Aku sudah menyiapkan makanan untuk Uda Zaki.”

Kali ini, Gadis malah marah. “Heh, tidak begitu. Kau mesti mengantarkan kepadanya.

Kirai menggeleng-geleng kepala. “Pasti ibu yang mengarang sendiri semua itu.”

Gadis mau memasang muka masam. Salahnya sendiri, terlambat mengajari anak perempuannya itu bagaimana menjadi seorang istri.

(Rizal, 2018:120)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai kewajiban. Pada data tersebut dijelaskan Gadis sedang mengingatkan kepada anak perempuannya yang bungsu bahwa Kirai sudah menjadi seorang istri. Sudah mejadi kewajiban Kirai untuk mengantarkan makanan kepada suaminya. Gadis yang merasa sudah terlambat mengajarkan anaknya menjadi seorang istri yang berbakti kepada suaminya. Data tersebut menunjukkan Gadis berusaha mangajarkan anak perempuannya itu menjadi seorang istri yang baik kepada suaminya.

#### Data 27

Kirai berangkat sesuai waktu yang direncanakannya. Selepas ashar, ia menunggu sebentar sebelum Zaki pergi ke masjid. Setelah laki-laki itu bersiap-siap dengan baju koko, kain sarung, dan peci hitam dikepalanya, barulah kiri berjalan keluar rumah. Ia mesti memastikan Zaki melihat kepergiannya. (Rizal, 2018-200)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai kewajiban. Pada kutipan tersebut dijelaskan kewajiban seorang muslim untuk melaksanakan sholat. Zaki melaksanakan sholat ashar dimasjid dengan menggunakan baju koko, kain sarung dan peci hitam. Berdasarkan kutipan data tersebut menunjukkan adanya aspek etika berkenaan dengan kewajiban Zaki sebagai seorang muslim melaksanakan sholat dan menggunakan baju koko, kain sarung dan peci hitam.

#### Data 30

Sebagai perempuan yang melahirkan dan membesarkannya, Gadis berhak atas sebagian harta yang ditinggalkan Arman. Ia tak menuntut rumah yang telah dibuatkan anak laki-laknya untuk Nani. Rumah di kota tersebut biarlah ditempati cucu-cucunya. Kecuali rumah itu, harta

pencapaian Arman pantas didapatkannya. Itu hanya selebar kain sarung yang sudah using, tapi Nani mengambil semuanya.

(Rizal, 2018:250)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai kewajiban. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Gadis memiliki hak dan kewajibannya sebagai seorang ibu terhadap anak laki-lakinya Arman. Harta pencapaian Arman berhak didapatkan oleh Gadis sebagai ibunya. Dari kutipan data tersebut menunjukkan adanya aspek etika berkenaan dengan kewajiban, sudah menjadi kewajiban Gadis terhadap anak laki-lakinya.

#### 2.3.2.2 Etika Tentang Tanggungjawab

Berbicara mengenai tanggungjawab, tanggungjawab merupakan kesadaran diri seseorang atas perbuatannya. Menurut pendapat Salam (2012:58) mengatakan, “tanggungjawab itu menuntut supaya setiap orang dapat menunaikan tugas-kewajiban yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya, sebagai pencerminan dari jiwa yang berpribadi.” Tanggungjawab dan hati nurani selalu berdampingan jika hati nuraninya tidak berkeinginan untuk bertanggungjawab, maka seseorang itu tidak akan bisa memiliki sifat tanggungjawab. Kutipan etika tanggungjawab sebagai berikut:

##### Data 1

”Kau sudah kuaangap sebagai anak kandungku sendiri. Tentu aku ingin melihatmu menjadi orang berhasil. Tapi, ibumu mengamanahkan kepadaku agar menjagamu tetap berada di rumah. Kau harapan satu-satunya di rumah itu.” (Rizal, 2018:15)

Berdasarkan kutipan data di atas, adanya aspek etika mengenai tanggungjawab. Cakni yang sudah menganggap Gadis sebagai anak kandungnya, ia ingin melihat Gadis menjadi orang berhasil. Ibu Gadis sudah mengamanahkan kepada Cakni untuk selalu menjaga Gadis. Amanah yang diberikan ibu kandung Gadis kepada Cakni merupakan tanggungjawab yang harus Cakni lakukan. Pada kutipan tersebut menunjukkan adanya aspek etika berkenaan dengan tanggungjawab Cakni yang bersedia menjaga Gadis setelah ibunya mengamanahkan kepada Cakni.

#### Data 3

Mengasuh anak, Nilam memberikan pelajaran berharga lain untuk Gadis. Ia kagum dengan cara Nilam menjadi perempuan. Urusan rumah makan, selesai olehnya. Sebagai ibu, anak-anaknya pun diurus dengan baik. Kota telah membuat Nilam menjadi perempuan hebat. (Rizal, 2018:21)

Berdasarkan kutipan data di atas, adanya aspek etika mengenai tanggungjawab. Sejak Nilam merantau ke kota, kota telah menjadikan Nilam menjadi seorang perempuan hebat. Nilam sebagai seorang ibu bertanggungjawab untuk mengurus anak-anaknya sendiri dengan baik. Tinggal di kota telah membuat Nilam menjadi perempuan hebat tau akan tugasnya. Berdasarkan kutipan data di atas yang menunjukkan adanya aspek etika berkenaan dengan tanggungjawab terlihat sikap Nilam sebagai seorang ibu yang mampu mengurus anak-anaknya dengan baik dan menjadi perempuan hebat.

#### Data 4

”Dikampung, tak ada yang bisa aku kerjakan. Lebih baik di sini. Setidaknya aku punya penghasilan sendiri.”

”Ada tanah lapang di belakang. Kalau diolah, bisa menghasilkan banyak uang.”

”Mana bisa aku berladang?”

”Aku sudah carikan orang yang akan mengolah tanah itu untukmu.”

Maksud Zainun jelaslah sudah. Ia telah mencarikan laki-laki sebagai pendamping hidup untuk Gadis. Perempuan itu tak terkejut. Sebagai saudara laki-laki ibunya, memang begitulah tanggungjawab Zainun. (Rizal, 2018:25-26)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika tanggungjawab. Pada kutipan tersebut Zainun yang merupakan saudara laki-laki ibunya Gadis ia akan mencari kan Gadis pendamping hidup. Agar Gadis ada yang membantu dalam mengolah tanah diladang nya. Berdasarkan data di atas menunjukkan adanya aspek etika berkenaan dengan tanggungjawab terlihat sikap Zainun yang ingin mencarikan kemenakan nya pendamping hidup supaya nantinya akan ada yang membantu Gadis dalam mengolah tanah diladang.

#### Data 6

Beruntung, Gadis sudah bisa bersandar pada anaknya yang paling sulung. Anak sulung nya perempuan. Walau belum bisa mengerjakan pekerjaan rumah, ia sudah cukup membantu dengan mengasuh adik-adiknya. Dengan begitu Gadis bisa melakukan pekerjaan di tanah lapang di belakang rumah. Beberapa bulan lalu, ia bertanam ubi kayu. Sekarang, ia sudah bisa memanennya. (Rizal, 2018:38)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai tanggungjawab. Pada kutipan tersebut sikap anak sulung perempuan Gadis mengerjakan pekerjaan rumah serta mengasuh adik-adiknya. Sehingga Gadis bisa melakukan pekerjaan yang lain. Berdasarkan kutipan data di atas terlihat sikap yang anak sulung Gadis lakukan menunjukkan adanya aspek etika yang berkenaan dengan tanggungjawab sebagai anak perempuan sulung yang berbakti kepada ibunya.

#### Data 7

Memang pandai Gadis membuat godok ubi. Ia menambahkan parutan kelapa muda. Di tengah-tengahnya diisi gula jawa. Pasti banyak yang mau membeli. Ada beberapa tetangga sebelah yang datang ke rumah untuk membeli godok ubi. Agar cepat habis, Gadis menyuruh anak sulungnya menjaja keliling kampung. Sebenarnya ia tak tega.

Namun, anak sulungnya menganggap pekerjaan itu sebagai bagian dari tanggung jawab mengasuh adik-adiknya. Sambil menjaga godok ubi dengan baki, ia membawa adik-adiknya bermain. (Rizal, 2018:39)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika tanggungjawab. Pada kutipan tersebut sikap anak sulung Gadis bersedia menjaja godok ubi yang akan ia jual keliling kampung. Gadis menyuruh anak sulungnya untuk menjajakan dagangannya. Tanggungjawab yang ditunjukkan pada kutipan di atas menunjukkan sikap tanggungjawab seorang anak kepada ibunya dengan mengasuh adik-adiknya dan membawa bermain, serta membantu ibunya menjajakan dagangan keliling kampung.

#### Data 9

Tak terasa, anak bungsu Gadis yang laki-laki sudah masuk SD. Ia tak mungkin menyekolahkan anak itu kalau bukan Zainun yang menanggungnya. Laki-laki itu telah banyak berbuat untuk anak-anaknya. Sekolah semua anaknya, Zainun yang membiayai. Karena kebaikan Zainun itu, Gadis tak terlalu menyakahkan atas kepergian Darso. (Rizal, 2018:46)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai tanggungjawab. Pada kutipan tersebut sikap Zainun yang menanggung menyekolahkan anak bungsu laki-laki Gadis. Semua anak Gadis bersekolah Zainun lah yang membiayai. Zainun bertanggungjawab kepada hidup Gadis atas kepergian suami Gadis yang meninggalkan Gadis. Berdasarkan kutipan data di atas, sikap Zainun menunjukkan tanggungjawabnya terhadap anak kemenakan nya agar bisa sekolah.

#### Data 13

“Mereka sudah besar. Mana ada yang betah di rumah.” Gadis menjawab tak terlalu serius. Perempuan itu tak lagi memilih memikirkan nasib anak-anaknya. Arman, anak laki-lakinya yang paling besar, kini sudah bisa diandalkannya mengolah ladang di belakang rumah. Anak itu anak itu yang langsung menjual hasil ladang ke pasar. Kirai anak perempuan yang nomor dua, mengurus segala hal di rumah. Menyapu, mencuci, memasak lepat dan godok ubi. Anak perempuannya itu hanya menyisakan pekerjaan mengantarkan lepat ke warung untuk Gadis. Kalau anak laki-laki Gadis yang paling bungsu, Mail ia masih sekolah. Sebentar lagi juga tamat sekolah menengah atas. Karena anak-anaknya itu, Gadis merasa hidupnya semakin lengang. Untung ada Cakni yang selalu menjadi kawan bergunjingnya setiap siang. Ditambah Jusna, mereka jadi trio sekawan perempuan meranda yang mencari jalan merintang-rintang hari

(Rizal, 2018:72-73)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai tanggungjawab. Gadis tidak terlalu memikirkan nasib anak-anaknya. Arman anak laki-laki Gadis sudah bisa mengolah ladang dibelakang rumah, Kirai anak perempuan no dua nya mengurus pekerjaan rumah dari menyapu, mencuci dan memasak. Dari kutipan data di atas menunjukkan adanya aspek etika berkenaan dengan tanggungjawab terlihat sikap anak-anak Gadis bertanggungjawab terhadap tugasnya masing-masing.

#### Data 19

Ada raut bosan di wajah Kirai. Gadis bisa membacanya dengan pasti. Di usianya sekarang, pantaslah Kirai merasa jenuh di rumah. Setelah tamat SMA, ia memilih menemani Gadis di rumah. Semua pekerjaan rumah selesai oleh anak perempuannya itu. Ia bahkan mencari mencari-cari apalagi yang bisa dikerjakan. Kirai selalu ingin menyibukkan diri. (Rizal, 2018:114)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai tanggungjawab. Pada kutipan tersebut sikap Kirai Anak bungsu Gadis menyelesaikan semua pekerjaan, bahkan selalu menyibukkan diri. Segala pekerjaan akan ia kerjakan selagi bisa. Berdasarkan kutipan data di atas menunjukkan adanya aspek etika berkenaan dengan tanggungjawab terlihat sikap Kirai sebagai seorang anak perempuan melaksanakan pekerjaan selagi mampu ia kerjakan.

#### Data 21

Di meja makan, Kirai masih duduk disebuah kursi. Ia tak melupakan kebiasaan menyiapkan makanan. Di rumah itu, semua kebutuhan di meja makan menjadi tanggung jawabnya. Tanggung jawab itu tak berat bagi Kirai. Hanya ada dirinya dan Gadis di meja makan. Mail

suka makan di luar. Kini, ada empat orang di meja itu. (Rizal, 2018:120)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai tanggungjawab. Pada kutipan tersebut sikap Kirai selalu menyiapkan makanan. Segala kebutuhan dirumah sudah menjadi tanggungjawab Kirai mengerjakannya. Berdasarkan kutipan data di atas adanya aspek etika berkenaan dengan tanggungjawab terlihat sikap Kirai tanggungjawabnya sebagai seorang anak dan sebagai seorang istri terhadap ibu dan suaminya dalam menyiapkan segala kebutuhan dirumah.

#### Data 22

Gadis sudah melakukan segala hal melebihi takdirnya sebagai perempuan. Namun, ia tak lupa bagaimana menjadi perempuan menurut takdir di kampung. Perempuan memang jadi penghuni di rumahnya. Di rumah batu Gadis mesti berbagi kuasa dengan Zaki. Ia menumpukan tanggung jawab di rumah batu kepada suami anak perempuannya yang paling kecil itu. (Rizal, 2018:122-123)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai tanggungjawab. Pada kutipan tersebut Gadis sudah menjadi takdir perempuan yang hidup dirumah batu nya dikampung. Gadis juga harus berbagi kuasa dengan menantu laki-laknya yaitu Zaki. Tanggungjawab dirumah batu itu kini ditumpukan kepada Zaki suami anak perempuannya yang paling kecil. Kutipan di atas menunjukkan adanya aspek etika yang berkenaan dengan tanggungjawab terlihat sikap Zaki dan Gadis sebagai kepala keluarga dirumah batu, Gadis juga berbagi kuasa dengan menantunya.

#### Data 24

“Pergilah kau mengaji!” Gadis memanggil dengan meninggikan suara. Tak sepatutnya ia melakukan itu, tapi terpaksa. Kalau tak dikeraskan, Rana akan terus bermain. Gadis mesti menyeret anak itu ketika pertama kali mengantarkannya ke masjid. Itu tak membuatnya jera. Kalau dipecut pakai rotan, barulah Rana bergegas ke masjid. (Rizal, 2018:165)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai tanggungjawab. Pada kutipan tersebut Gadis yang sudah memiliki sepasang cucu kembar. Cucu nya Rana dan Rani yang dititipkan oleh ibunya tinggal bersama Gadis. Sudah menjadi tanggungjawab Gadis sebagai seorang nenek untuk mengajarkan kebaikan kepada cucu-cucunya. Gadis selalu mengingatkan dan menyuruh cucu nya untuk pergi mengaji walaupun cara Gadis terhadap cucunya terlalu keras. Namun sikap tanggungjawabnya itulah yang mengajarkan kebaikan kepada cucu-cucunya.

#### Data 25

Rani suka menirukan apa yang dilakukan Gadis. Karena itu, ia mengajarkan yang baik-baik saja kepada anak perempuan itu. Di usianya sekarang, Rani sudah bisa memasak di dapur walaupun yang di masaknyanya hanyalah air putih. Gadis sudah bisa menyuruh mengupas bawang. Sesekali mengaduk sambal dikuali. Sebentar lagi, Rani pasti bisa memasak sambel. “Selesai makan, kau cuci piring di sumur.”

“Ya, nek.” Rani tak pernah membantah. Ia tak menolak melakukan banyak pekerjaan di rumah.

“Jadi perempuan itu tak gampang. Kau mesti bisa melakukan segalanya sendiri. Kalau tak pandai, kau akan dicibir orang.”

Rani mengangguk. Mana pernah anak itu menggeleng di hadapan Gadis. Kadang Gadis merasa terlalu memaksa cucu perempuannya itu. (Rizal, 2018:169)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai tanggungjawab. Pada kutipan tersebut Rani cucu perempuan Gadis selalu mengikuti apa saja yang dilakukan oleh Gadis. Di usianya yang cukup belia Rani sudah bisa memasak bahkan sudah bisa mengupas bawang. Gadis mengatakan kepada cucunya menjadi perempuan tidaklah mudah. Rani harus bisa mengerjakan segalanya sendiri dan mandiri. Gadis sudah melakukan tanggungjawabnya sebagai seorang nenek mengajarkan kepada cucu perempuannya menjadi perempuan yang mandiri.

Data 28

“Hei, apa yang hendak kau kerjakan?” Gadis menyergah. “Tak ada tanah yang harus kau gali. Kini musim menyang.”

Kirai menekuk wajah. Perempuan itu merasa malu sendiri atas kebodohnya. Sejak keluar dari rumah batu, ia tak pernah lagi berhubungan dengan lading. Zaki memberikan segala yang dibutuhkannya. Laki-laki itu telah berhasil menjadikan Kirai sebagai perempuan rumahan.

“Aku terlalu bersemangat, Bu.” (Rizal, 2018:204)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai tanggungjawab. Pada kutipan tersebut tampak Zaki sebagai suami Kirai berhasil menjadikan Kirai sebagai perempuan rumahan. Zaki memberikan segala kebutuhan Kirai. Perlakuan Zaki terhadap Kirai yang telah memberikan segala kebutuhan Kirai menunjukkan ia bertanggungjawab terhadap istrinya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

### 2.3.2.3 Etika Tentang Hati Nurani

Setiap orang melakukan sesuatu berdasarkan kemauan hati nuraninya. Adapun perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk. Salam (2012:131), menyatakan hati nurani manusia dalam hubungan susila budi manusia sepanjang memberikan pengertian tentang baik dan jeleknya perbuatan yang akan dan sudah dilaksanakan, pengertian memberikan kelimpahan rasa perasaan kepada manusia setelah perbuatan terjadi.

Dengan demikian, perbuatan dan tingkah laku setiap manusia dapat dinilai baik buruknya perbuatan yang diperbuat oleh setiap individu. Baik buruknya perbuatan manusia harus dipertanggungjawabkan oleh manusia itu sendiri. Hati nurani berkaitan kuat dengan perasaan setiap orang. Berikut kutipan etika mengenai hati nurani:

#### Data 2

Cakni masih merasakan kehilangan Nilam. Walaupun anak perempuannya itu sering pulang ke rumah, tetap saja berbeda rasanya. Anak perempuan seharusnya dekat dengan ibunya. Perempuan itu tak rela harus kehilangan Gadis pula. ”Tak baik anak gadis seorang diri di kota.” (Rizal, 2018:16)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai hati nurani. Pada kutipan tersebut sikap Cakni merasa bersedih atas kepergian anak perempuannya merantau ke kota. Seharusnya anak perempuan itu dekat dengan ibunya. Berdasarkan kutipan data di atas menunjukkan adanya aspek etika berkenaan

dengan hati nurani terlihat seorang ibu yang merasa sedih karna harus berjauhan dari anak kandungnya sendiri.

#### Data 8

Cakni tak keberatan mengawasi anak-anaknya. Selama ini, ketika Gadis sedang berada di Ladang, anak-anaknya selalu bersama perempuan itu. Sudah dianggap sebagai cucu-cucunya sendiri. Kasih sayangnya tak berbeda dengan anak-anak Nilam. “Kau paling tahu rasanya sebagai anak yang ditinggal ibu. Aku tak memaksa. Rezeki anak-anakmu pasti sudah ada retak di tangannya maing-masing.”

(Rizal, 2018:44)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai hati nurani. Pada kutipan tersebut dijelaskan sikap Cakni tidak membedakan kasih sayangnya terhadap anak Gadis maupun anaknya sendiri. Ia sudah menganggap anak Gadis sebagai cucunya sendiri. Berdasarkan kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika yang berkenaan dengan hati nurani Cakni yang tidak membedakan kasih sayangnya yang tulus terhadap anak-anak Gadis maupun anaknya sendiri.

#### Data 10

“Kau jangan berhenti untuk berbahagia. Seburuk apa pun, nasibmu lebih baik. Masih ada anak-anak bersamamu.”

Cakni menangisi nasibnya. Tak salah perempuan itu bersedih. Tak ada yang lebih memedihkan bagi seorang perempuan selain kesendirian. Kesepian ketika anak-anaknya pergi meninggalkan. Namun, Cakni bisa memiliki Gadis. Gadis pun tak keberatan dimiliki oleh perempuan yang sudah dianggap sebagai ibu kandungnya sendiri. (Rizal, 2018:47)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai hati nurani. Pada kutipan tersebut sikap Cakni menangisi nasibnya. Ia menangisi nasib nya yang

hidup sendirian, anak-anak semua meninggalkannya. Hanya Gadis yang ia miliki saat itu. Kesedihan yang Cakni alami menunjukkan adanya hati nurani nya yang bersedih akan nasibnya ditinggalkan oleh anak-anaknya.

#### Data 11

Gadis memasang muka masam. Ia kecewa berat. Perempuan itu mengira Dasrul akan memberikan tenaganya untuk menyelesaikan pekerjaan menggemburkan tanah. Ah, laki-laki itu sangat berhitung dengan keringatnya sendiri. “Hahaha! kau ajak saja perawan-perawan yang bisa kau tumpangi di bendi itu.” Gadis merasa terhina. Perkataan Dasrul seolah-olah menganggapnya sebagai janda yang bisa dibawa ke mana-mana. Padahal, sampai detik ini, Darso tak pernah menceraikannya. (Rizal, 2018:55)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai hati nurani. Pada kutipan tersebut Gadis merasa perkataan Dasrul menyinggung dan menyakiti hatinya. Gadis merasa perkataan Dasrul seolah-olah menganggapnya janda yang bisa dibawa kemana-mana. Perasaan yang Gadis alami saat itu menunjukkan hati nuraninya merasakan sakit atas perkataan Dasrul kepadanya.

#### Data 12

Perkataan Gadis sungguh membuat kesal segerombol laki-laki itu. Mereka tak berani menengadahkan wajah. Di depan Gadis, mereka terhina sebagai suami yang takut istri.

“Katakan pada Zainun. Ia mesti lebih sering datang kemari. “Seorang laki-laki menumpahkan kesal hatinya kepada Gadis. Jelaslah maksudnya tak senang dengan mulut Gadis yang lancang. (Rizal, 2018:61)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai hati nurani. Pada kutipan tersebut dijelaskan segerombol laki-laki merasa kesal atas perkataan Gadis. Gadis mengatakan bahwa laki-laki yang berada dirumahnya pada takut istri. Laki-laki tersebut tidak senang dengan mulut lancang Gadis. Berdasarkan kutipan data di atas menunjukkan adanya aspek etika yang berkenaan dengan hati nurani segerombol laki-laki merasa kesal mendengar perkataan Gadis.

Data 14

“Kasih si Jusna.”

“Kasih anak-anaknya. Mereka masih kecil-kecil.” Cakni memelas.

“Bagaimana ia mati?”

Tanpa menanyakannya pun, Cakni sudah ingin menjawabnya. Bukan kematian Jusna yang membuat perempuan itu sedikit teriris hatinya, melainkan cara Jusna matilah yang membuat Cakni bersedih. Orang-orang yang menyembunyikan bagaimana Jusna mati. Namun, tak tahu persis, perempuan itu mati bunuh diri. “Anak laki-laknya paling kecil menemukan tubuhnya tergantung di dekat Sumur di kamar mandi.” (Rizal, 2018:75-76)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai hati nurani. Pada kutipan tersebut sikap Gadis terlihat mengasihani nasib Jusna yang mengakhiri hidupnya secara mendadak. Cakni juga merasakan hatinya teriris melihat cara Jusna mengakhiri hidupnya. Berdasarkan kutipan data di atas menunjukkan adanya aspek etika berkenaan dengan hati nurani rasa kasihan Cakni dan Gadis memperlihatkan hati nurani nya yang begitu tersentuh dengan kematian Jusna secara mendadak. Sesama perempuan meranda Gadis dan Cakni merasakan apa yang di rasa oleh Jusna.

#### Data 15

“Mujur kau, Gadis. Punya anak perempuan.” Sebenarnya, Cakni hanya khawatir kepada Gadis, bukan kepada Jusna.

“Anak perempuan atau laki-laki sama saja.”

Cakni tak terima. “Tentu saja berbeda.”

Gadis terkejut dengan cara Cakni menimpalnya. Cepat-cepat Gadis memperbaiki ucapannya. “Iya, iya. Anak perempuan lebih baik.” Perkataan Gadis langsung bisa menghibur hati Cakni. (Rizal, 2018:78)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai hati nurani. Pada kutipan tersebut sikap Cakni bukan mengkhawatirkan Jusna melainkan ia khawatir kepada Gadis. Cakni lebih memikirkan nasib Gadis. Berdasarkan kutipan data di atas menunjukkan adanya aspek etika berkenaan dengan hati nurani yang terlihat sikap khawatir Cakni kepada Gadis menunjukkan hati nurani nya memiliki perasaan peduli terhadap Gadis.

#### Data 17

Gadis menggeleng-geleng kepala menanggapi alasan Nani. Panjang sekali pikiran perempuan itu. Nani menyiksa diri dengan pikirannya sendiri. “Pikiran yang panjang itu mempersingkat hidup. Aku khawatir dengan hidupmu, Nani.”

Gadis tak sedih dengan cara Nani menghalangi pemberian Arman kepada dirinya. Ia justru sedih kepada Nani atas sikapnya itu. Hidup itu seperti roda pedati. Cara Nani memperlakukan Gadis akan berulang kepada dirinya dimasa yang akan datang. Bukan menantunya yang akan menghalang-halangi, melainkan anak-anaknya yang tak mau memberi. Itulah nasib terburuk perempuan setelah menjadi ibu.

(Rizal, 2018:91)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai hati nurani. Pada kutipan tersebut sikap Gadis khawatir dengan hidup Nani. Cara Nani memperlakukan Gadis akan berbalik kepadanya nantinya. Menurut Gadis nasib terburuk perempuan setelah menjadi seorang ibu bukan hanya menantu yang akan menghalangi melainkan anaknya sendiri. Berdasarkan kutipan data di atas menunjukkan adanya aspek etika yang berkenaan dengan hati nurani terlihat sikap kekhawatiran Gadis terhadap Nani yang peduli terhadap menantunya.

Data 18

“Pesta anakku itu sederhana saja.”

Cakni memasang muka masam. “Orang-orang yang datang ke pesta anakmu itu pasti lewat di depan rumahku. Berarti, tak ada bedanya. Rumahku sama saja jadi tempat pesta anakmu.”

Kalau Cakni bermuram durja, Gadis tak enak hati. Ia tak menolak pesta pernikahan Siti dilaksanakan di rumah perempuan itu. “Biar aku yang mengurus semuanya Cakni tenang-tenang saja.” (Rizal, 2018-99)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai hati nurani. Pada kutipan tersebut Cakni ingin melaksanakan pesta pernikahan anak Gadis dirumah batu Cakni. Sebelumnya Gadis merasa keberatan namun, ia tidak tega kepada Cakni. Gadis tidak enak hati melihat Cakni jika bermuram durja. Data tersebut menunjukkan adanya aspek etika yang berkenaan dengan hati nurani Gadis yang perhatian kepada Cakni.

### Data 23

“Kali ini tidak. Ibu ingin dimakamkan di dekat ladang itu.”

Gadis tersentak. Nilam menyampaikan kabar kematian. Gadis ingin menumpahkan air mata seketika itu, tapi ditahannya. Ia masih sempat berhitung usia. Janggal kalau perempuan yang sudah berumur menampilkan kesedihan dengan kematian. Gadis tak lagi berkata-kata. Ia bergegas ke dalam kamar. Setelah itu, keluar dengan selendang berwarna hitam terpasang di kepalanya. Ia terlihat tegar. Namun, Gadis tak bisa menyembunyikan mata sembab nya di hadapan Nilam. (Rizal, 2018:145)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai hati nurani. Pada kutipan tersebut Nilam menyampaikan kabar duka mengenai kematian Cakni. Gadis yang terkejut mendengar kabar langsung ingin meneteskan air mata. Namun ia malu dengan umurnya jika bersedih di depan Nilam. Walaupun ia terlihat tegar mata sembab nya tak bisa ia sembunyikan. Data di atas menunjukkan adanya aspek etika yang berkenaan dengan hati nurani Gadis yang sedih melihat dan mendengar kepergian orang yang disayanginya untuk selama-lamanya.

### Data 26

Gadis tak akan membuat kerupuk bayam. Ia hanya merebus sayur itu dengan air. Kadang ditambahkannya sedikit bawang dan garam. Sering pula ia memakan sayur itu mentah-mentah. Gadis lebih suka memakan bayam mentah mentah. Dengan begitu, ia tak perlu menawarkannya kepada Cakni. “Aku jamin, pasti tak enak.” Gadis berbicara lagi pada makam Cakni. Ia membuat kelakar yang baru. Perempuan itu akan tertawa dengan kelakarnya sendiri. Selepas itu, terdiam membisu. Ketika melihat kuburan Cakni, tiba-tiba saja air mata mengucur di pipinya. Ketika matanya beralih ke makam Rana, perempuan itu menangis sejadi-jadinya. (Rizal, 2018:198)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai hati nurani. Pada kutipan tersebut Cakni yang sedang berada di makam Cakni dan Rana. Ia tertawa dengan kelakarnya sendiri, setelah itu terdiam membisu. Tiba-tiba saja ia menangis ditambah lagi saat beralih melihat makam Rana cucu laki-lakinya Gadis menangis sejadi-jadinya. Pada data tersebut menunjukkan hati nurani Gadis bersedih yang amat dalam terhadap orang yang ia sayangi sudah tiada dan meninggalkannya untuk selamanya.

Data 29

“Arman!” Gadis terperanjat. Kali ini yang tak bisa mengabaikan pandangannya. Perempuan itu bergegas mendekati mobil. Sampai di dekat kursi roda, ia langsung mendekap Arman. Ada jutaan Rindu yang tertumpahkan dalam dekapan itu. “Kenapa denganmu?” Gadis menyeka matanya yang tiba-tiba tiba-tiba berair. Ia langsung meralat pertanyaannya sendiri. “Nanti saja. Masuk lah kau dahulu. (Rizal, 2018:228)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek etika mengenai hati nurani. Pada kutipan tersebut Gadis terperanjat melihat keadaan anak laki-lakinya Arman yang tiba-tiba pulang. Gadis melihat Arman sudah duduk dikursi roda ia pun langsung mendekap Arman. Jutaan rindu yang Gadis rasakan saat mendekap Arman, seketika langsung saja air mata Gadis berlinang. Data tersebut menunjukkan hati nurani Gadis yang sangat merindukan anak laki-lakinya, walaupun keadaan anak laki-lakinya itu tidak seperti dulu lagi.

Berikut peneliti menyajikan tabel data rincian tentang aspek etika yang tercermin dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal:

**Tabel 2 Aspek Etika yang Tercermin dalam Novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal**

No.	Aspek Etika	Rincian Etika
1.	Etika tentang kewajiban	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap Gadis yang melaksanakan kewajibannya sebagai seorang istri yang baik dan selalu membesarkan hati suaminya.</li> <li>2. Sikap Arman dan Kirai menjadi seorang anak yang berbakti dengan melakukan kewajibannya membantu pekerjaan rumah dan melaksanakan tugasnya dengan baik.</li> <li>3. Nani sebagai istri Arman ia yang berusaha menjadi seorang menantu yang sempurna dihadapan Gadis mertuanya.</li> <li>4. Sudah mejadi kewajiban Kirai untuk mengantarkan makanan kepada suaminya. Gadis yang merasa sudah terlambat mengajarkan anaknya menjadi seorang istri yang berbakti kepada suaminya</li> <li>5. Zaki sebagai seorang muslim melaksanakan sholat ashar di masjid dan menggunakan baju koko, kain sarung dan peci hitam.</li> <li>6. Gadis memiliki hak dan kewajibannya sebagai seorang ibu terhadap anak laki-laknya Arman. Harta pencaharian Arman berhak didapatkan oleh Gadis sebagai ibunya.</li> </ol>
2.	Etika tentang tanggungjawab	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cakni yang sudah menganggap Gadis sebagai anak kandungnya, ia ingin melihat Gadis menjadi orang berhasil. Karena ibu Gadis sudah mengamanahkan kepada Cakni untuk selalu menjaga Gadis.</li> <li>2. Sejak Nilam merantau ke kota, kota telah menjadikan Nilam menjadi seorang perempuan hebat. Nilam sebagai seorang ibu bertanggungjawab untuk mengurus anak-anaknya sendiri dengan baik</li> <li>3. Sikap Zainun yang ingin mencarinya pendamping hidup supaya nantinya akan ada yang membantu Gadis dalam mengolah tanah diladang.</li> <li>4. Sikap yang anak sulung Gadis lakukan menunjukkan adanya aspek etika yang berkenaan</li> </ol>

		<p>dengan tanggungjawab sebagai anak perempuan sulung yang berbakti kepada ibunya.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Sikap tanggungjawab seorang anak kepada ibunya dengan mengasuh adik-adiknya dan membawa bermain, serta membantu ibunya menjajakan dagangan keliling kampung.</li> <li>6. Sikap Zainun menunjukkan tanggungjawabnya terhadap anak kemenakan nya agar bisa sekolah.</li> <li>7. Arman anak laki-laki Gadis sudah bisa mengolah ladang dibelakang rumah, Kirai anak perempuan no dua nya mengurus pekerjaan rumah dari menyapu, mencuci dan memasak.</li> <li>8. Sikap Kirai Anak bungsu Gadis menyelesaikan semua pekerjaan, bahkan selalu menyibukkan diri.</li> <li>9. Kirai selalu menyiapkan makanan. Segala kebutuhan dirumah sudah menjadi tanggungjawab Kirai mengerjakannya.</li> <li>10. Tanggungjawab dirumah batu itu kini ditumpukan kepada Zaki suami anak perempuannya yang paling kecil Zaki dan Gadis sebagai kepala keluarga dirumah batu, Gadis juga berbagi kuasa dengan menantunya.</li> <li>11. Cucu nya Rana dan Rani yang ditiptikan oleh ibunya tinggal bersama Gadis. Sudah menjadi tanggungjawab Gadis sebagai seorang nenek untuk mengajarkan kebaikan kepada cucu-cucunya. Gadis selalu mengingatkan dan menyuruh cucu nya untuk pergi mengaji walaupun cara Gadis terhadap cucunya terlalu keras</li> <li>12. Rani harus bisa mengerjakan segalanya sendiri dan mandiri. Gadis sudah melakukan tanggungjawab nya sebagai seorang nenek mengajarkan kepada cucu perempuannya menjadi perempuan yang mandiri.</li> <li>13. Zaki sebagai suami Kirai berhasil menjadikan Kirai sebagai perempuan rumahan. Zaki memberikan segala kebutuhan Kirai. Perlakuan Zaki terhadap Kirai yang telah memberikan segala kebutuhan Kirai menunjukkan ia</li> </ol>
--	--	---

		bertanggungjawab terhadap istrinya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.
3.	Etika tentang hati nurani	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap Cakni merasa bersedih atas kepergian anak perempuannya merantau ke kota. Seharusnya anak perempuan itu dekat dengan ibunya.</li> <li>2. Sikap Cakni tidak membeda-bedakan kasih sayangnya terhadap anak Gadis maupun anaknya sendiri. Ia sudah menganggap anak Gadis sebagai cucunya sendiri.</li> <li>3. Sikap Cakni menangisi nasibnya. Ia menangisi nasibnya yang hidup sendirian, anak-anak semua meninggalkannya. Hanya Gadis yang ia miliki saat itu. Kesedihan yang Cakni alami menunjukkan adanya hati nurani nya yang bersedih akan nasibnya ditinggalkan oleh anak-anaknya.</li> <li>4. Gadis merasa perkataan Dasrul menyinggung dan menyakiti hatinya. Gadis merasa perkataan Dasrul seolah-olah menganggapnya janda yang bisa dibawa kemana-mana. Perasaan yang Gadis alami saat itu menunjukkan hati nuraninya merasakan sakit atas perkataan Dasrul kepadanya.</li> <li>5. Segerombol laki-laki merasa kesal atas perkataan Gadis. Gadis mengatakan bahwa laki-laki yang berada dirumahnya pada takut istri. Laki-laki tersebut tidak senang dengan mulut lancang Gadis.</li> <li>6. Rasa kasihan Cakni dan Gadis memperlihatkan hati nurani nya yang begitu tersentuh dengan kematian Jusna secara mendadak. Sesama perempuan meranda Gadis dan Cakni merasakan apa yang di rasa oleh Jusna.</li> <li>7. Sikap Cakni bukan mengkhawatirkan Jusna melainkan ia khawatir kepada Gadis. Cakni lebih memikirkan nasib Gadis.</li> <li>8. Cara Nani memperlakukan Gadis akan berbalik kepadanya nantinya. Menurut Gadis nasib terburuk perempuan setelah menjadi seorang ibu bukan hanya menantu yang akan menghalangi melainkan anaknya sendiri.</li> </ol>

		<p>9. Cakni ingin melaksanakan pesta pernikahan anak Gadis dirumah batu Cakni. Sebelumnya Gadis merasa keberatan namun, ia tidak tega kepada Cakni. Gadis tidak enak hati melihat Cakni jika bermuram durja.</p> <p>10. Gadis yang terkejut mendengar kabar langsung ingin meneteskan air mata. Namun ia malu dengan umurnya jika bersedih di depan Nilam. Walaupun ia terlihat tegar mata sembab nya tak bisa ia sembunyikan.</p> <p>11. Gadis bersedih yang amat dalam terhadap orang yang ia sayangi sudah tiada dan meninggalkannya untuk selamanya.</p> <p>12. Gadis terperanjat melihat keadaan anak laki-laknya Arman yang tiba-tiba pulang. Gadis melihat Arman sudah duduk dikursi roda ia pun langsung mendekap Arman. Jutaan rindu yang Gadis rasakan saat mendekap Arman, seketika langsung saja air mata Gadis berlinang.</p>
--	--	--

Berdasarkan poin-poin data di atas, peneliti membahas etika yang terdapat dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal. Aspek etika yang tercantum dalam etika mengenai kewajiban, tanggungjawab, hatinurani terdapat di dalam novel ini. Etika merupakan Gambaran dari tingkah laku manusia. Menurut Salam (2012:3), “Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat”.

Berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan, pengarang menggambarkan etika berdasarkan tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang jahat. Peneliti menganalisis berdasarkan data yang peneliti temukan dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal. Data yang lebih dominan yang terdapat dalam novel tersebut adalah etika mengenai tanggungjawab. Peneliti menafsirkan bahwa

pengarang banyak menggambarkan tingkah laku manusia yang berkenaan dengan tanggungjawabnya.

### **2.3.3 Aspek Budaya yang tercermin dalam Novel *Perempuan Batih* Karya**

#### **A.R.Rizal**

Sesuai dengan deskripsi data, data budaya ditemukan sebanyak 27 data. Aspek budaya menunjukkan sistem mata pencaharian sebanyak 4 data yakni data 1, 3, 5, 6, dan 11. Budaya yang menunjukkan sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia sebanyak 10 data yakni data 2, 4, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 17, dan 21. Budaya yang menunjukkan sistem kepercayaan sebanyak 7 data yakni data 6, 14, 15, 16, 18, 19, dan 20. Berikut penjelasan 27 data aspek budaya yang berkaitan dengan sistem mata pencaharian, sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia dan sistem kepercayaan dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal

Budaya merupakan suatu kebiasaan-kebiasaan atau tradisi masyarakat yang digambarkan pengarang dalam novelnya, *Perempuan Batih* yang sesuai dengan kenyataan yang ada dalam lingkungan sebenarnya. Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Menurut Tylor dalam Soekanto (2013:150), menjelaskan "Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat". Koentjraningrat (2009:261-298), menyatakan terdapat tujuh unsur kebudayaan yakni sebagai berikut: (1) sistem

peralatan dan perlengkapan hidup manusia, (2) sistem mata pencaharian, (3) sistem kemasyarakatan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan, (7) seligi (sistem kepercayaan). Untuk mengetahui aspek budaya yang terdapat dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal adalah sebagai berikut:

#### 2.3.3.1 Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian hanya terbatas pada sistem-sistem yang bersifat tradisional saja. Berbagai sistem tersebut yakni : (1) berburu dan meramu, (2) beternak, (3) bercocok tanam di ladang, (4) menangkap ikan, (5) bercocok tanam menetap dengan irigasi (Koentjaningrat, 2019:275-277). Kutipan sistem mata pencaharian yaitu sebagai berikut:

##### Data 1

”Aku akan menanam kulit manis. Harganya sangat bagus sekarang.”

Darso ternyata juga cerdas. Gadis setuju dengan rencananya bertanam cabai di sela-sela kulit manis. Ia juga akan membuat bandar kecil di antara rumpun cabai. Di sana ia memelihara ikan mas. Kalau semuanya menjadi, Gadis seperti mendapat durian jatuh dari langit. (Rizal, 2018:35)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem mata pencaharian. Pada kutipan tersebut Gadis setuju dengan rencananya bertanam cabai di sela-sela kulit manis. Ia juga memelihara ikan mas. Gadis merasa seperti mendapat durian jatuh dari langit. Berdasarkan kutipan data di atas menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem mata pencaharian pada sistem bercocok tanam di ladang dan menangkap ikan.

### Data 3

Darso tak salah. Ubi kayu tak ada harganya di kampung, orang bertanam ubi kayu untuk diambil pucuk nya. Pucuk ubi itu dijadikan sayur atau gulai. Kalau umbi nya sendiri, orang-orang menjadikannya penambah makanan kuda. Sayang gadis tak punya kuda. ”Aku akan membuat godok ubi. Sabar lah, Abang terlambat makan nanti. “Gadis tak mau minta Darso membantunya membuat godok ubi. Tab,u laki-laki berada di dapur. Gadis paham betul dengan pekerjaan itu. Membuat godok ubi menjadi salah satu kejadiannya. Kalau dijual, godok ubi lebih bagus harganya ketimbang ubi mentah. (Rizal, 2018:38)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem mata pencaharian. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa dikampung orang bertanam ubi kayu untuk diambil pucuk. Gadis mengolah ubi yang ditanam nya menjadi godok ubi. Membuat godok ubi menjadi salah satu kejadiannya. Kalau dijual godok ubi lebih bagus harganya ketimbang ubi mentah. Berdasarkan kutipan data di atas terdapat aspek budaya yang berkenaan dengan sistem mata pencaharian pada bercocok tanam yang terlihat Gadis mengolah godok ubi yang ditanamnya.

#### Data 5

“Kalau kau jual, banyak yang takkan segan mengeluarkan uang untuk membeli.”

Ada beberapa orang yang datang kepada Gadis. Mereka membeli seikat atau 2 ikat. Ada yang datang dengan mobil boks terbuka. Ia menawar beberapa karung. Bahkan, meminta semua bayam yang ditanam Gadis. “Mereka memberikan harga yang murah. Biar kujual sendiri ke pasar. Kepalang basah aku bersusah-susah menanam, biar mandi keringat menjaja di pasar.” hati-“Hati-hati, mereka itu tengkulak.” (Rizal, 2018:50)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem mata pencaharian. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa beberapa orang membeli seikat atau dua ikat bayam kepada Gadis. Bayam hasil berladang Gadis ia jual ke pasar, bahkan ada yang menawarkan dengan harga murah. Berdasarkan kutipan data di atas menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem mata pencaharian pada bercocok tanam diladang.

#### Data 11

“Tak perlu sungkan begitu. Niatku sebenarnya, siapa tahu kau mau berbagi kue jualan mu itu.” Basril mencoba berbasa-basi. Sepertinya, laki-laki itu sudah lihat dengan perempuan meranda. “Apa yang kau buat sekarang?”

“Lepat ubi. Aku mengambil ubi kayu di ladang terlalu banyak kemarin. Makanya, kubuat saja lepat ubi.”

“Oh, aku suka lepat. Apalagi ditambah parutan kelapa muda bercampur gula jawa. Aku suka memakannya dari tengah. “Basril tersenyum lebar. (Rizal, 2018:67)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem mata pencaharian. Pada kutipan tersebut dijelaskan Basril mencoba berbasa-basi dengan Gadis. Tampak Gadis membuat olahan lepat ubi dari hasil mengambil ubi kayu diladang. Berdasarkan kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem mata pencaharian pada bercocok tanam diladang.

#### 2.3.3.2 Sistem Peralatan dan Perlengkapan Hidup Manusia

Koentjraningrat mengatakan bahwa sistem peralatan dan perlengkapan manusia cukup membatasi diri terhadap teknologi yang tradisional, yaitu teknologi dari peralatan hidup manusia yang tidak atau hanya secara terbatas dipengaruhi oleh teknologi yang berasal dari kebudayaan “Barat”. Delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan yang dipakai oleh manusia dalam masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian, berupa : (1) alat-alat produksi, (2) alat membuat api, (3) senjata, (4) wadah, (5) makanan, (6) pakaian, (7) tempat berlindung dan perumahan, (8) alat-alat transportasi (Koentjraningrat, 2019:263-269). Kutipan sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia yaitu sebagai berikut:

#### Data 2

Cakni membuat rendang untuk dibawa Gadis sebagai bekal. Kalau ia teringat dengan masakan rumah, rendang itu bisa menjadi pengobat rindu. Cakni khawatir Gadis tak bisa menyesuaikan selera dengan makanan kota. Perempuan itu juga membungkus nasi yang ditanaknya sendiri. Bungkus nasi itu tak bisa masuk ke dalam tas. Cakni memasukkannya ke dalam sebuah keranjang rotan. Keranjang

kecil itu biasa ia gunakan untuk meletakkan sirih dan pinang. ”Ini kau jinjing. Jangan sampai tertinggal.”

(Rizal, 2018:17)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia. Pada kutipan tersebut dijelaskan Cakni membuatkan rendang untuk Gadis, dan Cakni memasukkannya ke dalam sebuah keranjang rotan. Keranjang kecil itu biasa ia gunakan untuk meletakkan sirih dan pinang. Pada data tersebut keranjang rotan menunjukkan adanya sistem peralatan dan perlengkapan manusia pada wadah dan makanan.

#### Data 4

Senang sekali hati Gadis. Baru kali ini ia bisa melihat-lihat kota. Pasar di kota memang berbeda. Ia bisa mendapatkan apa saja disana. Namun, Gadis tak tergoda untuk berbelanja. Ia hanya membawakan keranjang untuk Nilam. Setiap kali perempuan itu bertanya tentang barang yang dilihatnya, Gadis membalas dengan anggukan kepala. Mana tahu ia dengan barang bagus atau tidak. Baginya, semua barang itu bagus saja. (Rizal, 2018:19)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia. Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa pasar dikampung dan dikota sangat jauh berbeda. Di kota apa saja yang menjadi kebutuhan hidup manusia terutama di pasar cukup lengkap. Pada data tersebut dikota kebutuhan manusia cukup lengkap menunjukkan adanya sistem peralatan dan perlengkapan manusia pada pakaian.

#### Data 7

Rumah batu Gadis berlantai dua. Lantai dua terbuat dari kayu. Kalau dilihat dari jauh, rumah batu itu mirip rumah panggung. Sebenarnya tidak. Karena tak ada teras di depannya. Gadis bersyukur. Rumah itu sepertinya sengaja dipersiapkan untuknya beranak banyak. Namun sayang, kamar di lantai kayu rumah itu menjadi sia-sia. Darso tak lagi menginginkan anak. (Rizal, 2018:39-40)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia. Pada kutipan tersebut dijelaskan Gadis memiliki rumah batu berlantai dua. Rumah batu Gadis itu terbuat dari kayu, dari kejauhan terlihat seperti rumah panggung. Pada data tersebut menunjukkan adanya sistem peralatan dan perlengkapan manusia terlihat rumah batu berlantai dua yang mengarah pada tempat berlindung dan perumahan.

#### Data 8

Bendi milik Dasrul di ujung jalan masuk ke rumah Gadis. Cakni merasa terusik. Cakni hendak keluar rumah untuk menyapu pekarangan, tetapi bendi itu menghalangi langkahnya.

“Hei, Gadis! Belum pergi juga kalau ke pasar?” Perempuan itu berteriak dari teras rumahnya. (Rizal, 2018:54)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia. Pada kutipan tersebut dijelaskan Cakni yang hendak keluar rumah merasa terusik dengan bendi Dasrul yang menghalangi langkahnya. Pada data tersebut menunjukkan sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia pada alat-alat transportasi. Dasrul yang memiliki Bendi sebagai alat transportasi.

#### Data 9

Dasrul bukan laki-laki yang buruk. Setidaknya ia berani berterus terang dengan hasratnya. Namun, Gadis lebih suka dengan laki-laki seperti Badrun. Ia sopir angkutan desa yang biasa mengantar Gadis dari pasar ke pasar. Badrun tak suka berterus terang. Ia lebih berani dalam sembunyi-sembunyi. . (Rizal, 2018:56)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia. Pada kutipan tersebut dijelaskan Gadis yang menyukai laki-laki seperti Badrun ia bekerja sebagai supir angkutan yang biasa mengantar Gadis ke pasar. Pada data tersebut menunjukkan sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia pada alat-alat transportasi. Badrun yang merupakan supir angkutan di desa.

#### Data 10

Pagi-pagi sekali, Gadis sudah bertemu dengan Cakni di teras rumahnya. Perempuan itu masih mengenakan mukena. Selepas subuh, ia melanjutkan tadarus di ruang tengah. Biasanya, Gadis berjalan pelan-pelan di jalan tanah depan rumah Cakni. Ia tak ingin suara perempuan itu membaca ayat suci terganggu karena langkah kakinya. Setiap kali mendengar langkah kaki, pasti Cakni menjulurkan mukanya di daun jendela ruang tengah.

(Rizal, 2018:65)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia. Pada kutipan tersebut Gadis mengenakan mukena setelah sholat shubuh, ia lanjut tadarus diruang tengah. Pada kutipan tersebut menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia pada pakaian.

#### Data 12

“Letakkan di sana. Orang-orang di rumah juga ingin memakan lepat itu. “Jusna tiba-tiba muncul menyela dengan menyodorkan sebuah piringan yang terbuat dari aluminium. Basril terkejut. Melihat ada Jusna di sebelahnya, laki-laki itu bisa juga terus ke keberaniannya. (Rizal, 2018:68)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia. Pada kutipan tersebut Jusna menyodorkan sebuah piringan yang terbuat dari aluminium. Piringan aluminium yang disodorkan Jusna menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia pada wadah.

#### Data 13

Gadis berjalan mendekat. Ia menapaki beberapa anak tangga. Cakni berumah panggung. Teras di rumah itu sangat bagus sebagai tempat bersantai. Gadis sering menghabiskan waktu siang disana. Menjulurkan kaki yang lelah, berkelakar lepas dengan si pemilik rumah. Dengan Cakni, ia bisa menggunjingkan apa saja. (Rizal, 2018:71)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia. Pada kutipan tersebut Cakni menghabiskan waktu siang dirumah panggung. Cakni menapaki beberapa anak tangga, ia menggunjingkan dan berkelakar bersama Gadis dirumah panggung. Pada kutipan di atas menunjukkan menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia pada tempat berlindung dan perumahan.

#### Data 17

Pernikahan di kampung tergantung persiapan pihak perempuan. Perempuan lah yang banyak kebutuhannya. Tak cuma sunting, mesti ada pelaminan. Memasak besar sebuah keharusan, karena banyak tamu yang akan di jamu. Yang paling mengurus uang pastilah menyiapkan kamar pengantin. Kamar pengantin harus disiapkan satu saat lengkap. Ada tempat tidur besar dengan kasur empuk. Tempat tidur itu mesti dihiasi pula dengan kelambu. Lemari lengkap dengan meja berhias. Gadis sudah menghitung hitung semua itu. Namun, ia lupa memperkirakan di mana semua perlengkapan menikah itu diletakkan. Rumah batunya tak cukup megah. Kalau Gadis memperbaikinya sedikit, ia tak mengejar hari pernikahan yang sudah diputuskan.

(Rizal, 2018:98)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia. Pada kutipan tersebut pernikahan di kampung disiapkan oleh pihak perempuan. Dari menyiapkan kamar pengantin harus lengkap ada tempat tidur, besar dengan kasur empuk. Pada data tersebut menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia pada alat-alat produksi.

#### Data 21

Kirai datang bersamaan Nia. Sesampai di rumah batu, ia langsung mengenalkan anak perempuannya itu dengan dapur. Dapur di rumah batu memang berbeda. Di rumahnya, Kirai memasak dengan kompor. Namun, di rumah batu, nasi ditanak di atas tungku. Tungku terbuat dari tiga buah batu besar. Gadis membiarkan arang sisa pembakaran kayu menjadi debu berwarna abu-abu menutupi sebagian batu tungku itu. (Rizal, 2018:209)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia. Pada kutipan tersebut Kirai yang biasanya

memasak nasi dengan menggunakan kompor, namun dirumah batu ia memasak nasi menggunakan tungku. Tungku yang terbuat dari tiga buah batu besar, pembakaran menggunakan arang. Pada data tersebut tungku yang terbuat dari batu besar dan pembakaran menggunakan menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia pada alat membuat api.

#### 2.3.3.3 Sistem Kepercayaan

Kepercayaan adalah sebagai hasil hubungan langsung antara dua orang atau lebih yang bersifat asosiatif, (Soekanto, 2013:233) Kutipan kepercayaan sebagai berikut:

##### Data 6

Aneh isi kepala Darso itu. Bukan dia yang memberi makan anak-anaknya. Setiap mulut yang menganga di permukaan bumi ini sudah ada yang menyiapkan makanannya. Gadis tak risau beranak. Banyak anak itu rezeki. Ketika dewasa, mereka menjadi tempat bertumpang untuknya. “Kalau kita punya satu anak perempuan lagi, itu pas buat kamar yang tersisa di lantai atas.” (Rizal, 2018:39)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem kepercayaan. Pada kutipan tersebut dijelaskan Gadis mempercayai bahwa setiap anak yang menganga dipermukaan bumi ini sudah ada yang menyiapkan makanannya. Berdasarkan kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan kepercayaan Gadis bahwa banyak anak itu banyak mendatangkan rezeki.

#### Data 14

Tak ada tabu bagi Cakni untuk bicara tanda-tanda kematian. Di usianya sekarang, tanda itu sudah lama didapatkannya. Ia sudah siap. Karena itu, tidak pernah sungkan berkelakar dengan kematian. “Yang aku takutkan bukan kematian, melainkan bila dibunuh sepi.”

Gadis membatin. Kata-kata Cakni menohok hulu hatinya. Ia merasakan nasibnya sendiri dalam kata-kata perempuan itu. Nasib ironis perempuan di negeri perempuan. Gadis tak membalas perkataan Cakni. Entah mengapa, tiba-tiba rasa sepi menjerat dirinya teramat dalam. (Rizal, 2018:80)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem kepercayaan. Pada kutipan tersebut dijelaskan yang aku takutkan bukan kematian, melainkan bila dibunuh sepi. Biasanya Cakni tabu membicarakan tanda-tanda kematian. Namun, di usianya yang sekarang ia sudah siap akan tanda-tanda tersebut. Pada kutipan data di atas menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan kepercayaan Cakni akan tanda-tanda kematian itu ada.

#### Data 15

Gadis menatap dengan wajah masam. Perempuan itu mengulangi lagi perkataan Arman. “Pasti kamu dibesarkan di kota. Siapa ayah ibumu, apa sukumu, pasti kamu punya kampung tempat semula berasal?”

Arman menyergah Gadis untuk terus menelisik. “Itu calon istriku, Bu.”

Gadis diam terpaku. Ia tak sempat beralih dari tempatnya berdiri. Tak seharusnya ia tersentak. Tak ada kuasanya kepada anak laki-laki. Gadis tak bisa melarang Arman memilih perempuan untuk dijadikan

istri. Bahkan, anak laki-laknya yang paling besar itu tak perlu mengenalkan calon istrinya kepada Gadis. Di kampung, kalau laki-laki sudah menikah, maka ia sudah dianggap anak hilang. (Rizal, 2018:88)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem kepercayaan. Pada kutipan tersebut dijelaskan Arman anak laki-laki Gadis memperkenalkan calon istrinya kepada Gadis. Gadis pun mempertanyakan suku dan kampung mana calon istri itu berasal. Namun, Gadis tak ada kuasanya kepada anak laki-laknya. Data di atas menunjukkan adanya sikap kepercayaan Gadis ia percaya bahwa dikampung kalau anak laki-laki sudah menikah maka sudah dianggap anak hilang.

Data 16

“Aku sedang berbadan dua, Bu. Bertambah satu perut lagi untuk diberi makan.”

Gadis tak bisa menerima alasan itu. Perkataan Nani seperti menyindir kuasa Tuhan. “Celaka kalau kau berpikir seperti itu. Belum tersirat hidup manusia, sudah tersurat bagaimana nasibnya. Setiap makhluk yang bernyawa itu sudah ada rezekinya.” (Rizal, 2018:90-91)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem kepercayaan. Pada kutipan tersebut dijelaskan Nani yang sedang berbadan dua memikirkan nasib anak yang dikandungnya juga butuh makan. Gadis yang tidak terima alasan menantunya itu merasa Nani seperti menyindir kuasa Tuhan. Menurutya belum tersirat hidup manusia namun sudah tersurat bagaimana nasibnya. Gadis percaya setiap makhluk yang bernyawa itu sudah ada rezekinya.

## Data 18

Anak perempuan mestilah menjadi penghuni rumah. Di rumah ia seperti rama-rama yang hinggap di pintu dan daun jendela. Setiap orang yang datang ke rumah segan kepada rama-rama. Setiap orang yang datang melihat rama-rama, ia akan enggan meninggalkan rumah. Kalau pun pergi, rama-rama selalu menjadi alasan untuk kembali. Gadis salah, tak menjadikan Siti seperti rama-rama. Anak perempuannya itu seperti kupu-kupu, hinggap ke berbagai bunga, berpindah dari satu sari ke sari yang lainnya ke Sari yang lain sekehendak hatinya. Kupu-kupu tak kembali ke rumah, begitulah Siti.

(Rizal, 2018:101)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem kepercayaan. Pada kutipan tersebut dijelaskan Gadis memercayai anak perempuan harus dan mesti menjadi penghuni rumah setelah ibunya. Anak perempuan harus seperti rama-rama yang hinggap di pintu dan daun jendela. Setiap orang yang akan datang ke rumah segan kepada rama-rama. Rama-rama diibaratkan enggan meninggalkan rumah. Bukan seperti kupu-kupu. Gadis sangat menyayangkan anak gadis nya Siti yang seperti kupu-kupu hinggap ke berbagai bunga, berpindah-pindah dari satu sari ke sari yang lainnya. Begitulah Siti yang tidak betah dirumaah batu.

#### Data 19

“Tempatmu di rumah batu. Kau yang akan menggantikan ku. Itulah takdirku sebagai anak perempuan.”

“Aku yang membuat takdirku sendiri, Bu.”

Kota sudah merusak pikiran anak perempuannya. “Tak bisa kau melawan takdir. Hanya celakalah yang akan datang.”

Siti tersenyum menanggapi perkataan Gadis. Anak perempuannya itu tak hendak melawan takdir, tapi ia ingin menantang dunia. “Kalau aku bisa menggenggam dunia, mengapa mesti takut mengubah takdir?” Pikiran Siti melampaui kodratnya sebagai perempuan. Bahkan terlalu hebat. Gadis tak memuji anak perempuannya itu. Ia malah memendam sedih untuk Siti.

(Rizal, 2018:101-102)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem kepercayaan. Pada kutipan tersebut dijelaskan takdir sebagai anak perempuan ialah tinggal di rumah batu. Menurut Gadis itulah takdir yang seharusnya Siti jalani. Namun, Siti malah ingin membuat takdir nya sendiri. Siti hendak melawan dan menantang dunia. Pikirannya sudah melampaui kodratnya sebagai perempuan batih. Data tersebut menunjukkan kepercayaan Gadis terhadap Perempuan Batih yang seharusnya tinggal di rumah batu.

#### Data 20

Tengah malam itu, Gadis kembali tergigit lidah. Kali ini, sampai berdarah. Pastilah bukan karena kesengajaan atau bersebab keteledoran. Itu sebuah pertanda.

“Gadis, Gadis!” Ada suara-suara mengetuk pintu rumah. Suara Nilam. Tak salah lagi. Entah kenapa perempuan itu memanggil di tengah malam buta. (Rizal, 2018:141)

Kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek budaya mengenai sistem kepercayaan. Pada kutipan tersebut dijelaskan Gadis yang sedang makan sampai tergigit lidah yang kedua kali nya. Kali ini, sampai berdarah. Gadis memercayai bahwa itu bukan lah kesengajaan namun ada firasat yang tidak enak. Gadis merasa aka nada kabar buruk yang ia dengar. Namun firasat Gadis tidak salah lagi. Nilam mendatangi rumahnya memberikan kabar buruk mengenai Cakni. Data tersebut menunjukkan kepercayaan Gadis akan firasatnya yang mengakibatkan tergigit lidahnya merupakan suatu pertanda buruk.

Berikut ini peneliti menyajikan tabel data rincian tentang aspek budaya yang tercermin dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal:

**Tabel 3 Aspek Budaya yang Tercermin dalam Novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal**

No.	Aspek Budaya	Rincian Budaya
1.	Sistem mata pencaharian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gadis setuju dengan rencananya bertanam cabai di sela-sela kulit manis. Ia juga memelihara ikan mas. Gadis merasa seperti mendapat durian jatuh dari langit.</li> <li>2. Dikampung orang bertanam ubi kayu untuk diambil pucuk. Gadis mengolah ubi yang ditanam nya menjadi godok ubi. Membuat godok ubi menjadi salah satu kepandaian Gadis. Kalau dijual godok ubi lebih bagus harganya ketimbang ubi mentah.</li> <li>3. Beberapa orang membeli seikat atau dua ikat bayam kepada Gadis. Bayam hasil berladang Gadis ia jual ke pasar, bahkan ada yang menawarkan dengan harga murah.</li> <li>4. Basril mencoba berbasa-basi dengan Gadis. Tampak Gadis membuat olahan lepat ubi dari hasil mengambil ubi kayu diladang.</li> </ol>

<p>2.</p>	<p>Sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cakni membuat rendang untuk Gadis, dan Cakni memasukkannya ke dalam sebuah keranjang rotan. Keranjang kecil itu biasa ia gunakan untuk meletakkan sirih dan pinang. Pada data tersebut keranjang rotan menunjukkan adanya sistem peralatan dan perlengkapan manusia pada wadah dan makanan.</li> <li>2. Pasar dikampung dan dikota sangat jauh berbeda. Di kota apa saja yang menjadi kebutuhan hidup manusia terutama di pasar cukup lengkap. Pada data tersebut dikota kebutuhan manusia cukup lengkap menunjukkan adanya sistem peralatan dan perlengkapan manusia pada pakaian.</li> <li>3. Gadis memiliki rumah batu berlantai dua. Rumah batu Gadis itu terbuat dari kayu, dari kejauhan terlihat seperti rumah panggung. Pada data tersebut menunjukkan adanya sistem peralatan dan perlengkapan manusia terlihat rumah batu berlantai dua yang mengarah pada tempat berlindung dan perumahan.</li> <li>4. Cakni yang hendak keluar rumah merasa terusik dengan bendi Dasrul yang menghalangi langkahnya. Pada data tersebut menunjukkan sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia pada alat-alat transportasi. Dasrul yang memiliki Bendi sebagai alat transportasi.</li> <li>5. Gadis mengenakan mukena setelah sholat shubuh, ia lanjut tadarus diruang tengah. Pada kutipan tersebut menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia pada pakaian.</li> <li>6. Jusna menyodorkan sebuah pinggan yang terbuat dari aluminium. Pinggan aluminium yang disodorkan Jusna menunjukkan adanya sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia pada wadah.</li> <li>7. Cakni menghabiskan waktu siang dirumah</li> </ol>
-----------	--	--

		<p>panggung. Cakni menapaki beberapa anak tangga, ia menggunjingkan dan berkelakar bersama Gadis dirumah panggung. Pada kutipan di atas menunjukkan menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia pada tempat berlindung dan perumahan.</p> <p>8. Pernikahan dikampung disiapkan oleh pihak perempuan. Dari menyiapkan kamar pengantin harus lengkap ada tempat tidur, besar dengan kasur empuk. Pada data tersebut menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia pada alat-alat produksi.</p> <p>9. Kirai yang biasanya memasak nasi dengan menggunakan kompor, namun dirumah batu ia memasak nasi menggunakan tungku. Tungku yang terbuat dari tiga buah batu besar, pembakaran menggunakan arang. Pada data tersebut tungku yang terbuat dari batu besar dan pembakaran menggunakan menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia pada alat membuat api.</p>
3.	Sistem kepercayaan	<p>1. Gadis mempercayai bahwa setiap anak yang menganga dipermukaan bumi ini sudah ada yang menyiapkan makanannya. Berdasarkan kutipan data di atas, menunjukkan adanya aspek budaya yang berkenaan dengan kepercayaan Gadis bahwa banyak anak itu banyak mendatangkan rezeki.</p> <p>2. Yang aku takutkan bukan kematian, melainkan bila dibunuh sepi. Biasanya Cakni tabu membicarakan tanda-tanda kematian. Namun, diusia nya yang sekarang ia sudah siap akan tanda-tanda tersebut. Pada kutipan data di atas menunjukkan adanya aspek budaya yang</p>

		<p>berkenaan dengan kepercayaan Cakni akan tanda-tanda kematian itu ada.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Arman anak laki-laki Gadis memperkenalkan calon istrinya kepada Gadis. Gadis pun mempertanyakan suku dan kampung mana calon istri itu berasal. Namun, Gadis tak ada kuasanya kepada anak laki-lakinya. Data di atas menunjukkan adanya sikap kepercayaan Gadis ia percaya bahwa dikampung kalau anak laki-laki sudah menikah maka sudah dianggap anak hilang.</li> <li>4. Nani yang sedang berbadan dua memikirkan nasib anak yang dikandungnya juga butuh makan. Gadis yang tidak terima alasan menantunya itu merasa Nani seperti menyindir kuasa tuhan. Menurutya belum tersirat hidup manusia namun sudah tersurat bagaimana nasibnya. Gadis percaya setiap makhluk yang bernyawa itu sudah ada rezekinya.</li> <li>5. Gadis memercayai anak perempuan harus dan mesti menjadi penghuni rumah setelah ibunya. Anak perempuan harus seperti rama-rama yang hinggap di pintu dan daun jendela. Setiap orang yang akan datang ke rumah segan kepada rama-rama. Rama-rama diibaratkan enggan meninggalkan rumah. Bukan seperti kupu-kupu. Gadis sangat menyayangkan anak gadis nya Siti yang seperti kupu-kupu hinggap ke berbagai bunga, berpindaah-pindah dari satu sari ke sari yang lainnya. Begitulah Siti yang tidak betah dirumaah batu.</li> <li>6. Takdir sebagai anak perempuan ialah tinggal dirumah batu. Menurut Gadis itulah takdir yang seharusnya Siti jalani. Namun, Siti malah ingin membuat takdir nya sendiri. Siti hendak melawan dan menantang dunia. Pikirannya sudah melampaui kodratnya sebagai perempuan bathi. Data tersebut menunjukkan</li> </ol>
--	--	---

		<p>kepercayaan Gadis terhadap Perempuan Batih yang seharusnya tinggal di rumah batu.</p> <p>7. Gadis yang sedang makan sampai tergigit lidah yang kedua kalinya. Kali ini, sampai berdarah. Gadis memercayai bahwa itu bukan lah kesengajaan namun ada firasat yang tidak enak. Gadis merasa akan ada kabar buruk yang ia dengar. Namun firasat Gadis tidak salah lagi. Nilam mendatangi rumahnya memberikan kabar buruk mengenai Cakni. Data tersebut menunjukkan kepercayaan Gadis akan firasatnya yang mengakibatkan tergigit lidahnya merupakan suatu pertanda buruk.</p>
--	--	---

Berdasarkan poin poin data tabel sebelumnya, peneliti menganalisis tentang budaya yang terdapat dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal. Budaya merupakan segala sesuatu yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Tylor dalam Soekanto (2013:150) Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan serta kebiasaan. Data di atas merupakan aspek budaya yang terdapat dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal. Peneliti menganalisisnya berdasarkan data yang peneliti temukan dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal.

Koentjaningrat (2009:261-298), menyatakan terdapat tujuh unsur kebudayaan yakni sebagai berikut: (1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia, (2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, (3) Sistem kemasyarakatan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem pengetahuan, (7) Religi (sistem kepercayaan).

Bagian dari aspek budaya seperti sistem mata pencaharian, sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia, sistem kepercayaan, data yang lebih dominan dalam aspek budaya yang terdapat dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal adalah sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia. Data tidak ditemukan tentang budaya mengenai sistem sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian , sistem pengetahuan. Berdasarkan data yang peneliti temukan dalam novel tersebut, banyak sekali peralatan dan perlengkapan hidup manusia dalam novel yang digambarkan oleh pengarang. Alasan mengapa lebih dominan sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia karna pengarang ingin mengenalkan dan memperlihatkan peralatan dan perlengkapan yang masih digunakan pada masa tradisional di masyarakat matrilineal minangkabau Sumatra Barat.

#### 2.4 Interpretasi Data

Interpretasi data atau penafsiran data tidak dapat dipisahkan dari analisis data. Dari data diatas diambil dalam kutipan novel *Perempuan Batih* karya A.R.Rizal yang berhubungan dengan aspek sosiologi sastra. Aspek sosiologi sastra yang meliputi aspek interaksi sosial, aspek etika, dan aspek budaya. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Soekanto (2013:55) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia lainnya.

Sebagaimana data yang telah dipaparkan dalam Bab dua, interaksi sosial yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dan interaksi sosial yang menyangkut hubungan orang perorangan dengan kelompok manusia. interaksi yang terjadi lebih dominan interaksi sosial yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan. Berdasarkan analisis data interaksi sosial hubungan yang menyangkut antara orang-perorangan disebabkan interaksi sosial terjadi apabila kedua orang saling bertemu, bertatap, berbicara, dan saling bertemu. Mereka saling menyapa, bertegur, berjabat tangan. Aktivitas-aktivitas semacam itu yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel *Perempuan Batih Karya* A.R.Rizal merupakan bentuk interaksi sosial.

Sedangkan aspek etika yang tercermin dalam novel *Perempuan Batih Karya* A.R.Rizal sebagaimana diungkapkan oleh Salam (2012:3) etika ialah suatu ilmu yang membahas masalah perbuatan atau tingkah laku, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai buruk. Etika terbagi dalam beberapa bagian yakni kewajiban, tanggungjawab dan hati nurani. Kewajiban sesuatu yang harus dilaksanakan. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam Bab dua etika mengenai kewajiban disebabkan karena adanya para tokoh dalam novel *Perempuan Batih Karya* A.R.Rizal memiliki sikap terhadap tugasnya sebagai seorang ibu, anak, istri atau pun suami sehingga kewajiban terlaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara mengenai tanggungjawab, tanggungjawab merupakan kesadaran diri seseorang atas perbuatannya. Tanggungjawab menuntut setiap orang dapat

menunaikan tugas yang diserahkan kepada dirinya dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam Bab dua etika mengenai tanggungjawab disebabkan karena adanya para tokoh dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal memiliki sikap rasa tanggungjawab. Tanggungjawab seorang anak kepada ibunya, tanggungjawab istri kepada suaminya, maupun tanggungjawab ibu kepada anaknya. Etika mengenai hati nurani yang terdapat novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal disebabkan karena adanya kelimpahan rasa perasaan kepada manusia setelah perbuatan terjadi. Sebagaimana dalam Bab dua dipaparkan hati nurani seorang ibu terhadap anaknya. Pada aspek etika data yang lebih dominan terdapat dalam novel tersebut adalah etika mengenai tanggungjawab. Bahwa pengarang banyak menggambarkan tingkah laku manusia atau para tokoh yang berkenaan dengan tanggungjawab.

Sedangkan aspek budaya yang tercermin dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal sebagaimana diungkapkan oleh Koentjraningrat (2009:261-298), menyatakan terdapat tujuh unsur kebudayaan yakni sebagai berikut: sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, religi. Sistem mata pencaharian yang terdapat pada analisis data dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal disebabkan karena masyarakat yang terjadi di kehidupan sehari-hari dalam novel menunjukkan budaya atau kebiasaan yang masih melakukan bercocok tanam di ladang dan menangkap ikan yang berkenaan dengan sistem mata pencaharian. Jadi, masyarakat dalam analisis data di atas bertahan hidup dengan mata pencaharian pada sistem bercocok tanam.

Sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia yang terdapat pada analisis data dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal disebabkan karena masyarakat yang masih menggunakan wadah, pakaian, tempat berlindung dan perumahan, alat transportasi, alat membuat api yang masih tradisional dimasyarakat matrilineal Minangkabau. sebagaimana data yang telah dipaparkan wadah yang digunakan terlihat dimana tokoh menggunakan keranjang yang terbuat dari rotan. Rumah batu yang terbuat dari kayu, jika dilihat dari kejauhan seperti rumah panggung yang menunjukkan sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia. Biasanya memasak nasi menggunakan kompor, namun dirumah batu salah satu tokoh memasak nasi menggunakan tungku. Tungku yang terbuat dari tiga buah batu besar, pembakaran menggunakan arang. Maka terlihat sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia pada alat membuat api. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaningrat (2019:263-269) delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan yang dipakai oleh manusia dalam masyarakat kecil atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian, berupa: alat-alat produksi, alat membuat api, senjata, wadah, makanan, pakaian, tempat berlindung dan perumahan, alat-alat transportasi.

Sebagaimana data yang telah dipaparkan, Gadis percaya jika memiliki anak akan mendatangkan rezeki, begitu pula tokoh lainnya ada yang percaya pada garis kematian dan lain-lain. Aspek budaya yang tercermin dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal lebih dominan pada sistem peralatan dan perlengkapan hidup

manusia keluarga perempuan batih masih menggunakan tungku. Interpretasi data yang dilakukan penulis dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dan relevan.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

### BAB III SIMPULAN

Setelah melakukan penyajian data dan pengolahan data, peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian tentang "Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal" sebagai berikut:

- 3.1 Aspek interaksi sosial yang terdapat di dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal yang terjadi antara orang perorangan. Interaksi sosial yang tergambar dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal adanya hubungan sosial yang terjadi pada setiap individu. Interaksi sosial yang terjadi di dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal terjadi pada *Gadis, Cakni, Zainun, Darso, Basril, Jusna, Siti, Arman, Nilam, Nani, Kirai dan Zaki*. Pengarang menggambarkan interaksi sosial dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Interaksi yang terjadi setiap kali para tokoh bertemu. Apabila dua orang yang bertemu maka interaksi telah terjadi pada saat itu. Berdasarkan analisis data yang peneliti dapatkan, data yang lebih dominan adalah hubungna yang menyangkut orang perorangan.
- 3.2 Aspek etika yang tercermin dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal meliputi kewajiban, tanggungjawab dan hati nurani yang dipaparkan oleh pengarang dalam novel. Contoh dari etika kewajiban yakni *Gadis yang menjadi seorang istri sudah menjadi kewajibannya untuk selalu membesarkan hati suaminya*. Contoh dari tanggungjawab yakni *Zainun sebagai adik laki-laki ibu Gadis yang mencarikan jodoh untuk Gadis*. Contoh dari etika hati nurani yakni *Gadis yang bersedih kehilangan Cakni dan cucu laki-lakinya untuk selamanya*.

3.3 Aspek budaya yang tercermin dalam novel *Perempuan Batih* Karya A.R.Rizal yakni aspek sistem mata pencaharian, sistem peralatan dan perlengkapan manusia, sistem kepercayaan. Sistem mata pencaharian dikampung lebih dominan berladang, dan berdagang. Contoh dari Sistem mata pencaharian berladang yakni *Gadis menanam bayam dan ubi diladang belakang rumahnya dan menjual dipasar.* peralatan dan perlengkapan manusia yakni lebih dominan pada pakaian, wadah, tempat berlindung dan perumahan, alat-membuat api. Contoh peralatan dan perlengkapan yakni *Kirai yang biasanya memasak nasi dengan menggunakan kompor, namun dirumah batu ia memasak nasi menggunakan tungku. Tungku yang terbuat dari tiga buah batu besar, pembakaran menggunakan arang.* Sistem kepercayaan Perempuan Batih harus tinggal dan tetap dirumah batu.

## BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

### 4.1 Hambatan

Hambatan yang penulis temukan selama melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 4.1.1 Peneliti mengalami kesulitan dalam mengelompokkan kutipan berdasarkan aspek interaksi sosial, etika dan budaya. Karna setiap yang dilakukan oleh individu dalam bersosial juga mengandung aspek etika, begitu juga sebaliknya
- 4.1.2 Peneliti mengalami kesulitan dalam menganalisis data, karena keterbatasan wawasan dan keterbatasan peneliti menyusun kalimat dalam menganalisis data.
- 4.1.3 Kesulitan peneliti dalam mencari buku teori yang relevan dengan judul peneliti khususnya mengenai sosiologi sastra

### 4.2 Saran

Saran yang ingin penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 4.2.1 Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya khususnya yang meneliti sastra, hendaknya melakukan penelitian yang lebih mendalam dan sering membaca buku mengenai sastra agar tidak ada kesulitan dalam menganalisis data nantinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Novi. 2019. "Kajian Sosiologi Sastra pada Tokoh Utama dalam Novel *al-Rajul al-Ladzi Amana* Karya Najib al-Kaelani", Jurnal Bahasa Arab Universitas Negeri Malang, Vol.3 No.1, Mei 2019, <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/ARABIYATUNA/article/view/620/pdf> (23-Novemver-2019)
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Ryan. 2017. "Aspek Sosiologi Sastra dalam Novel *Menggapai Matahari* Karya Dermawan Wibisono", Jurnal Retorika Universitas Indraprasta PGRI, Vol.10, No 2, Agustus 2017, [https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/4855/pdf\\_5](https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/4855/pdf_5) (23 - November-2019)
- Humairah. 2016. "Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia". *Skripsi* FKIP UIR Pekanbaru.
- Koentjningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurzani, Septi. 2012. "Analisis Sosiologi Sastra Novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* Karya Griven H.Putera". *Skripsi* FKIP UIR Pekanbaru.
- Narwoko, Dwi dan Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Rahmatullah. 2016. "Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra" . *Skripsi* FKIP UIR Pekanbaru.
- Rizal. 2018. *Perempuan Batih*. Yogyakarta: Laksana.
- Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Rohman, Saifur. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salam, Burhanuddin. 2012. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Salam, Burhanuddin. 1997. *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Semi, Atar. 2013. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar. 1985. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sujarwa. 2019. *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Palajar
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sikana, Mana. (2005). *Teori Sastra Kontemporer*. Singapura: Univertsiti Teknologi Nanyang.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2013. *Teori Kesustraan*. Jakarta: Gramedia.